MANAJEMEN PROGAM KELAS UNGGULAN UNTUK MENINGKATKAN CITRA MADRASAH

(Studi Kasus di Madrasah Tsanawiyah Negeri 1 Kabupaten Madiun)

TESIS

Oleh:

YOGA DWI UTAMI

NIM: 212216052

PROGRAM MAGISTER PRODI MANAJEMEN PENDIDIKAN ISLAM
PASCASARJANA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN)
PONOROGO
MEI 2020

MANAJEMEN PROGRAM KELAS UNGGULAN UNTUK MENINGKATKAN CITRA MADRASAH (Studi Kasus di MTsN 1 Kabupaten Madiun)

ABSTRAK

Dunia pendidikan memasuki era global ini dengan segala kelebihan dan tantangannya. Dengan Respon positif akan berimplikasi pada kompetisi ketat antar sekolah, dan memicu adanya upaya kreatif penyelenggara pendidikan untuk meningkatkan kualitas sekolahnya. Pada umumnya, madrasah sebagai lembaga pendidikan Islam kalah dalam persaingan global ini. Dalam kondisi persaingan yang keras seperti ini, maka peranan citra yang kuat akan semakin penting bagi penyedia jasa dalam memenangkan persaingan. Dalam konteks inilah lembaga pendidikan islam menjalankan strategi-strategi untuk meningkatkan citra madrasah, salah satunya dengan program kelas unggulan.

Penelitian ini bertujuan untuk: (1) Menjelaskan fungsi manajemen pada program kelas unggulan untuk meningkatkan citra madrasah, (2) Menjelaskan kendala dalam manajemen program kelas unggulan untuk meningkatkan citra madrasah, (3) Menjelaskan implikasi manajemen program kelas unggulan untuk meningkatkan citra madrasah di MTsN 1 Kabupaten Madiun.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dan jenis penelitian studi kasus. Dengan prosedur pengumpulan data menggunakan wawancara, observasi dan dokumentasi. Analisis data yang digunakan adalah analisis interaktif Miles dan Huberman, yang meliputi: kegiatan reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan.

Berdasarkan proses pengumpulan data dan analisis data, peneliti menghasilkan: (1) Manajemen program kelas unggulan untuk meningkatkan citra madrasah di MTsN 1 Kabupaten

Madiun yaitu: Perencanaan (tujuan, program, anggaran). Pengorganisasian (struktur organisasi, pendidik, peserta didik, materi, sarana prasarana, biaya). Pelaksanaan (Sebelum pengajaran, Pengajaran dan Setelah pengajaran). Evaluasi (Formatif, Sumatif, Test dan Non test). (2) Kendala: (a) Perencanaan: Terbatasnya anggaran, Bergantung kepada Iuran orang tua. (b) Pengorganisasian: Belum terwujudnya kurikulum khusus, Pengalokasian jam pembelajaran, Minimnya tenaga pendidik. (c) Pelaksanaan: Adanya pasang-surut, Kres dengan kepentingan-kepentingan lain, Sarana yang tidak cepat terpenuhi, Waktu bimbingan terbatas, Jadwal berbenturan, Musim Ujian, Musim Hujan, Siswa tidak sebanding dengan jumlah guru, dan guru belum maksimal dalam menerapkan pembelajaran berbasis IT. (d) Evaluasi: Adanya perubahan rapor dari manual ke ARD, Tidak semua guru melek IT dan Terbatasnya sarana untuk evaluasi. (3) Implikasi Manajemen Program Kelas Unggulan diantaranya yaitu: Memiliki kualitas yang baik, banyak prestasi, keunggulan dibidang IPTEK dan IMTAQ, sekolah yang bagus, maju dan favorit dan Memiliki sarana untuk mengembangkan kemampuan, bakat dan minat siswa.

PONOROGO

MANAGEMENT OF SUPERIOR CLASS PROGRAM TO IMPROVE IMAGE OF MADRASAH (Case Study in MTsN 1 Madiun Regency)

ABSTRACT

The world of education enters this global era with all its advantages and challenges. A positive response will have implications for increasingly tight competition between schools and trigger the creative efforts of education providers to improve the quality of their schools. In general, madrasah as an Islamic educational institution lost in this global competition. Under conditions of harsh competition like this, the role of a strong image will be increasingly important for service providers in winning competition. It is in this context that Islamic education institutions carry out strategies to improve the image of madrasah, one of which is by superior class programs.

This study aims: (1) To explain the management functions of superior class programs to improve the image of madrasah, (2) To explain the obstacles in the management of superior class programs to improve the image of madrasah, (3) To explain the implications of superior class program management to improve the image of madrasah in MTsN 1 Madiun Regency.

This study uses a qualitative approach and this type of research is a case study. The procedures of collecting data uses: interviews, observation and documentation. An interactive analysis of Miles and Huberman used to analysis of the data, which includes: data reduction activities, data presentation and conclusion.

Based on the process of collecting and analyzing data, researchers produce: (1) Management of a superior class program to improve the image of madrasah in MTsN 1 Madiun Regency, that is: Planning (objectives, programs, budgets). Organizing (organizational structure, educators, students, materials, infrastructure, costs). Implementation (Before teaching, Teaching and After teaching). Evaluation (Formative, Summative, Test and Non-test). (2) obstacles: (a) Planning: Limited budget, Depends on parents' contributions. (b) Organizing: Special curriculum has not yet been realized, Allocation

of learning hours, The lack of teaching staff. (c) Implementation: The existence of ups and downs, clash with other importances, facilities that are not quickly met, Limited guidance time, Clash schedule, Test season, Rainy season, Students are not proportional to the number of teachers and teachers have not maximally applied IT based learning. (d) Evaluation: There are changes in report cards from manual to ARD, Not all teachers understand about IT and the limited facilities for evaluation. (3) The Implications of Management of a Superior Class Programs include: Having good quality, many achievements, excellence in science and technology and Faith and piety, good, advanced and favorite schools and Having the facilities to develop students' abilities, talents and interests.

PONOROGO

PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

Dengan ini, saya, **Yoga Dwi Utami, NIM 212216052, Program Magister Prodi Manajemen Pendidikan Islam** menyatakan dengan sesungguhnya bahwa tesis dengan judul: **"Manajemen Program Kelas Unggulan untuk Meningkatkan Citra Madrasah (Studi Kasus di MTsN 1 Kabupaten Madiun)",** ini merupakan hasil karya mandiri yang diusahakan dari kerja-kerja ilmiah saya sendiri kecuali beberapa kutipan dan ringkasan yang saya rujuk dimana tiap-tiap satuan dan catatannya telah saya nyatakan dan jelaskan sumber rujukannya. Apabila dikemudian hari ditemukan bukti lain tentang adanya plagiasi, saya bersedia mempertanggungjawabkannya secara akademik dan secara hukum.

Ponorogo, 14 Mei 2020

Pembuat Pernyataan,

Yoga Dwi Utami
NIM: 212216052

PONOROGO

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Setelah melalui pengkajian dan telaah mendalam dalam proses bimbingan intensif terhadap tesis yang ditulis oleh **Yoga Dwi Utami, NIM 212216052** dengan judul: **"Manajemen Program Kelas Unggulan untuk Meningkatkan Citra Madrasah (Studi Kasus di MTsN 1 Kabupaten Madiun)",** maka tesis ini sudah dipandang layak diajukan dalam agenda ujian tesis pada sidang Majelis *Munaqashah* Tesis.

Pembimbing

Nur Kolis, Ph.D.
NIP 197106231998031002

PONOROGO

KEPUTUSAN DEWAN PENGUJI

Tesis yang ditulis oleh **Yoga Dwi Utami, NIM 212216052, Program Magister Prodi Manajemen Pendidikan Islam** dengan Judul: **"Manajemen Program Kelas Unggulan untuk Meningkatkan Citra Madrasah (Studi Kasus di MTsN 1 Kabupaten Madiun)"** telah. dilakukan ujian tesis dalam sidang Majelis *Munaqashah* Tesis Pascasarjana Institut Agama Islam Negeri Ponorogo pada **Hari Kamis, tanggal 04 Juni 2020** dan dinyatakan **LULUS.**

DEWAN PENGUJI

Penguji	Nama Penguji	Tandatangan	Tanggal
1	**Dr. Abid Rohmanu, M.H.I** **NIP 197602292008011008** Ketua Sidang		4/06/2020
2	**Dr. Aksin, M. Ag** **NIP 197407012005011004** Penguji I		18-6-2020
3	**Nur Kolis, Ph.D** **NIP 197106231998031002** Penguji II		17 Juni 2020
4	**Afni Ma'rufah, M.Pd.I** Sekretaris Penguji		22 Juni 2020

Ponorogo, Juni 2020
Direktur Pascasarjana

Dr. Aksin, M. Ag
NIP 197407012005011004

v

SURAT PERSETUJUAN PUBLIKASI

Yang Bertanda tangan di bawah ini:

Nama	:	Yoga Dwi Utami
NIM	:	212216052
Fakultas	:	Pasca Sarjana
Program Studi	:	Manajemen Pendidikan Islam
Judul Skripsi/Tesis	:	Manajemen Program Kelas Unggulan untuk Meningkatkan Citra Madrasah (Studi Kasus di MTsN 1 Kabupaten Madiun)

Menyatakan bahwa naskah skripsi / tesis telah diperiksa dan disahkan oleh dosen pembimbing. Selanjutnya saya bersedia naskah tersebut dipublikasikan oleh perpustakaan IAIN Ponorogo yang dapat diakses di **etheses.iainponorogo.ac.id.** Adapun isi dari keseluruhan tulisan tersebut, sepenuhnya menjadi tanggung jawab dari penulis.

Demikian pernyataan saya untuk dapat dipergunakan semestinya.

Ponorogo, 18 Juni 2020

Penulis

Yoga Dwi Utami

BAB I
PENDAHULUAN

Pada bab ini, peneliti akan deskripsikan terkait latar belakang masalah, fokus penelitian, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, serta sistematika pembahasan.

A. Latar Belakang

Pada saat ini, dunia pendidikan memasuki era global dengan segala kelebihan dan tantangannya.[1] Sebagai konsekuensinya, sistem pendidikan harus mampu merespon perubahan yang terjadi, serta memastikan keberlangsungannya dimasa depan. Sebab, kualitas hidup setiap komunitas pendidikan dapat dipertahankan dan dikembangkan melalui respon perubahan yang dilakukan.[2] Respon positif tersebut berimplikasi pada kompetisi antar sekolah yang semakin ketat, dan memicu adanya upaya kreatif penyelenggara pendidikan untuk meningkatkan kualitas sekolahnya, agar diminati oleh siswa dan masyarakat.[3]

[1] Jamal Ma'mur Asmani, *Manajemen Efektif Marketing Sekolah* (Yogyakarta: Diva Press, 2015), 87.
[2] Ben A. Maguad & Robert M. Krone, *Managing for Quality in Higher Education: A systems Perspective* (bookboon.com 2012), 11.
[3] David Wijaya, *Pemasaran Jasa Pendidikan* (Jakarta:Bumi Aksara, 2016), 15.

Pada umumnya, madrasah sebagai lembaga pendidikan Islam kalah dalam persaingan global. Permasalahan utama dalam lembaga pendidikan Islam adalah berkenaan dengan pengelolaan atau manajemennya. Hal tersebut mempengaruhi rendahnya kualitas lembaga pendidikan Islam di Indonesia.[4] Tantangan yang paling nyata terhadap keberadaan lembaga-lembaga pendidikan Islam adalah: (1) Pendidikan diselenggarakan dengan manajemen seadanya, (2) Kurang adanya publikasi lembaga pendidikan Islam ke masyarakat luas, (3) Banyaknya warga Muslim yang lebih memilih sekolah lain karena faktor mutu dan kualitas sekolah tersebut, (4) Banyak masyarakat yang tidak mengenal madrasah secara utuh sebagai pendidikan modern.[5] Jadi, selain harus merespon perubahan era globalisasi, madrasah harus mampu mengenali dan mengidentifikasi masalah yang di hadapi serta meningkatkan mutu dan kualitas pendidikannya.

Madrasah sebagai lembaga pendidikan yang berada dalam kisaran era globalisasi harus selalu melakukan inovasi tanpa henti, jika ingin tetap memperoleh simpati konsumen. Jika tidak maka madrasah akan ditinggalkan konsumen, yaitu beralih ke lembaga pendidikan lain yang terus berinovasi. Jika

---

[4] Suryadi, *Manajemen Mutu Berbasis Sekolah* (Bandung: PT Sarana Panca Karya Nusa, 2009), 38.
[5] *Ibid.*, 44.

inovasi tidak dilakukan, berarti madrasah tersebut tidak serius meningkatkan kualitasnya.[6] Proses pembelajaran pada setiap satuan pendidikan dasar dan menengah harus interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang dan memotivasi peserta didik untuk berpartsipasi aktif, serta memberikan ruang yang cukup bagi prakarsa, kreatifitas dan kemandirian sesuai dengan bakat, minat, dan perkembangan fisik, serta psikologis peserta didik.[7] Maka, madrasah sebagai penyedia jasa pendidikan harus melakukan inovasi pendidikan yang pada pelaksanaanya tetap memperhatikan minat dan bakat peserta didik.

Dibandingkan negara tetangga se-Asia Tenggara, keterampilan atau *skill* dari SDM Indonesia menempati peringkat keempat dibawah singapura, malaysia, dan Brunei Darussalam. Hal tersebut berdasarkan salah satu pilar penilaian dalam indeks Daya Saing Global (GCI) yang dirilis oleh *World Economy Forum* (WEF) pada 2018.[8] Berdasarkan data tersebut, maka madrasah harus menciptakan kondisi dimana ia tidak hanya berperan dalam mentransfer ilmu, tetapi juga

PONOROGO

[6] Asmani, *Manajemen Efektif Marketing Sekolah*, 128.
[7] Rusman, *Model-model Pembelajaran* (Jakarta: PT Rajagrafindo Persada, 2013), 4.
[8] Rizky Alika, "*Nadiem: Anak Indonesia Krisis Percaya Diri, Butuh Manajemen Talenta*", 23 Desember 2019, https://katadata.co.id/berita/2019/12/23/nadiem-anak-indonesia-krisis-percaya-diri-butuh-manajemen-talenta, diakses tanggal 26 Januari 2020

mampu mengembangkan potensi dan keterampilan peserta didik sesuai dengan minat dan bakatnya.

Dalam era informasi sekarang ini, dimana konsumen dijejali dengan berbagai infomasi, khususnya tentang produk dan jasa, dalam jumlah yang banyak melalui berbagai media, seperti media cetak dan elektronik, maka upaya untuk membangun citra menjadi semakin sulit. Dalam kondisi persaingan yang keras seperti ini, maka peranan citra yang kuat akan semakin penting bagi perusahaan jasa dalam memenangkan persaingan.[9] Keunggulan-keunggulan yang menjadikan suatu sekolah berbeda dengan sekolah lain menjadi fondasi kuat untuk membangun citra. Jika keunggulan-keunggulan tersebut dijaga dan dikembangkan secara dinamis, maka citra sekolah yang positif akan semakin melekat pada konsumen. Citra perlu dibangun untuk memudahkan konsumen memilih produk atau memanfaatkan jasa yang sesuai dengan keinginan dan kemampuannya.[10] Citra yang baik atau positif dari sebuah lembaga akan memberikan dampak yang menguntungkan untuk lembaga. Sebaliknya, apabila citra yang terbangun negatif, maka akan merugikan lembaga tersebut. Citra yang baik atau positif dari suatu lembaga atau organisasi

[9] Muhammad Adam, *Manajemen Pemasaran Jasa* (Bandung: Alfabeta, 2015), 54.
[10] Asmani, *Manajemen Efektif Marketing Sekolah*, 208-209.

merupakan aset, karena citra mempunyai dampak pada persepsi publik atau masyarakat.[11] Maka dari itu, jika madrasah ingin mempertahankan eksistentensinya, maka madrasah harus membangun citra positif madrasah, sehingga persepsi masyarakat terhadap madrasah baik, dan madrasah diminati oleh peserta didik dan masyarakat.

MTsN 1 Kabupaten Madiun merupakan satu-satunya Madrasah Tsanawiyah yang berstatus Negeri di Kecamatan Dolopo,[12] dan merupakan salah satu Madrasah yang cukup diminati di Kecamatan Dolopo. Dibuktikan dengan banyaknya rombel yakni sebanyak 27 rombel dan 758 siswa, dengan jumlah kelas VII sebanyak 277 siswa, kelas VIII sebanyak 252 siswa dan kelas IX sebanyak 229 siswa. Namun, berbagai hambatan dihadapi oleh madrasah ini. Terdapat beberapa label negatif yang disematkan pada madrasah ini, diantaranya: label sekolah pinggiran, madrasah dengan manajemen kurang bagus, madrasah dengan siswa tidak berprestasi, serta madrasah yang hanya mementingkan pelajaran agama.[13] Hal ini dapat mempengaruhi persepsi masyarakat tentang MTsN 1

[11] Elvinaro Adrianto, *Public Relation Praktis* (Bandung: Widya Padjajaran, 2009), 20.
[12] https://referensi.data.kemendikbud.go.id/index11.php?level=3&kode=050803&id=10, diakses hari Kamis, 09 Januari 2020 jam: 06.05.
[13] Agus Salim, *Wawancara*, Madiun, 09 September 2019.

Kabupaten Madiun, sehingga menimbulkan citra yang negatif terhadap madrasah.

Dari penjajagan awal di MTsN 1 Kabupaten Madiun, ditemukan beberapa upaya untuk meningkatkan citra positif madrasah, salah satunya adalah dengan menyelenggarakan program kelas unggulan. Program kelas unggulan ini dilaksanakan untuk memenuhi kebutuhan peserta didik yang berbeda, serta potensi peserta didik yang berbeda dari umumnya. Selain itu, dengan program kelas unggulan citra madrasah dapat terangkat. Sebab, MTsN I Madiun dapat menjadi madrasah yang unggul dan baik dalam prestasi akademik maupun non akademik. Program kelas unggulan yang dilaksanakan di MTsN 1 Kabupaten Madiun diantaranya yaitu kelas prestasi, kelas *tahfidz*, kelas multimedia (IT) serta kelas olah raga dan seni. Untuk mengikuti program kelas unggulan tersebut, seorang siswa harus memenuhi beberapa syarat khusus. Syarat khusus kelas prestasi yaitu mengikuti uji kendali mutu, sedangkan syarat khusus kelas tahfidz yaitu mengikuti tes membaca dan hafalan al-Qur'an, dan syarat khusus kelas multimedia yaitu memiliki laptop dan mengkuti tes peminatan, sedangkan syarat khusus kelas olah raga dan seni yaitu melampirkan fotocopy sertifikat kejuaraan olah raga dan seni serta mengikut tes lapangan (praktek). Sedangkan

citra yang ingin dibangun melalui program kelas unggulan ini adalah, siswa yang mengikuti program kelas prestasi dapat berprestasi dalam bidang akademik, hafal juz 30, menguasai 2 bahasa yaitu bahasa inggris dan bahasa arab. Siswa yang mengikuti kelas tahfidz dapat menghafalkan al-qur'an sebanyak 7 juz, mahir dalam dakwah. Siswa yang mengikuti kelas multimedia/IT dapat mengoperasikan aplikasi perkantoran, desain grafis, video editing dan hafal juz 30. Sedangkan siswa yang mengikuti program kelas Olahraga dan seni dapat memiliki kemampuan di bidang atletik, permainan, aksioma dan seni, serta hafal juz 30. [14] Hal ini menunjukkan bahwa MTsN 1 Kabupaten Madiun menyelenggarakan program kelas unggulan untuk meningkatkan citra madrasah.

Melihat fenomena diatas, maka diharapkan strategi progam kelas unggulan yang diterapkan MTsN 1 Kabupaten Madiun dapat meningkatkan citra positif madrasah dan dapat mengatasi permasalahan madrasah sebagai penyedia jasa. Berdasarkan alur pemikiran dan temuan di atas maka peneliti akan melakukan penelitian dengan judul penelitian "*Manajemen Program Kelas Unggulan untuk Meningkatkan Citra Madrasah* (*Studi Kasus di MTsN 1 Kabupaten Madiun)*".

[14] *Ibid.*

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan paparan pada latar belakang di atas, maka secara umum penelitian ini ingin mengungkap pelaksanaan Program Kelas Unggulan untuk meningkatkan citra Madrasah di MTsN 1 Kabupaten Madiun. Mengingat luasnya masalah dan cakupan pembahasan, serta karena terbatasnya waktu dan dana, maka penelitian ini peneliti fokuskan pada rumusan masalah terkait penerapan fungsi manajemen program kelas unggulan sebagaimana berikut:

1. Bagaimana Penerapan Fungsi Manajemen pada Program Kelas Unggulan Untuk Meningkatkan Citra Madrasah di MTsN 1 Kabupaten Madiun?
2. Bagaimana Kendala dalam Manajemen Program Kelas Unggulan Untuk Meningkatkan Citra Madrasah di MTsN 1 Kabupaten Madiun?
3. Bagaimana Implikasi Manajemen Program Kelas Unggulan Terhadap Citra Madrasah di MTsN 1 Kabupaten Madiun?

PONOROGO

C. Tujuan Penelitan

Berdasarkan latar belakang dan fokus penelitian di atas, maka tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk menjelaskan Penerapan Fungsi Manajemen pada Program Kelas Unggulan Untuk Meningkatkan Citra Madrasah di MTsN 1 Kabupaten Madiun
2. Untuk menjelaskan Kendala dalam Manajemen Program Kelas Unggulan Untuk Meningkatkan Citra Madrasah di MTsN 1 Kabupaten Madiun
3. Untuk Menjelaskan Implikasi Manajemen Program Kelas Unggulan Terhadap Citra Madrasah di MTsN 1 Kabupaten Madiun

D. Kegunaan Penelitian

Dengan adanya penelitian ini, diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

1. Secara Teoritis

Penelitian ini secara teoretik ditujukan untuk menemukan manajemen program kelas unggulan, guna meningkatkan citra madrasah MTsN 1 Kabupaten Madiun.

2. Secara Praktis

Dengan diketahuinya hal-hal yang telah dirumuskan dalam penelitian tersebut, maka diharapkan hasil penelitian ini dapat bermanfaat bagi:

a. Kepala Sekolah, penelitian ini dapat memberikan masukan mengenai implementasi program kelas unggulan untuk meningkatkan citra madrasah terkait dengan manajemennya.
b. Pendidik, penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan evaluasi dan pertimbangan dalam pembaharuan program dan perekrutan SDM baik tenaga pendidik maupun peserta didik.
c. Lembaga pendidikan, Penelitian ini dapat digunakan sebagai acuan dalam penerapan program kelas unggulan untuk meningkatkan citra madrasah.
d. Bagi peneliti lainnya dapat melanjutkan penelitian dengan mengambil tema lainnya, dan menyempurnakan penelitian yang telah dilakukan peneliti.

E. Kajian Terdahulu

Di samping menggunakan buku atau referensi yang relevan, peneliti juga melihat hasil penelitian terdahulu supaya tidak terjadi kesamaan. Beberapa hasil penelitian yang berkaitan tentang manajemen program kelas unggulan untuk meningkatkan citra madrasah telah dilakukan oleh beberapa orang. Di antaranya adalah sebagai berikut;

Pertama, Farida Hanun, EDUKASI: Jurnal Penelitian Pendidikan Agama dan Keagamaan, Volume 14, Nomor 3,

Desember 2016, dengan judul Membangun Citra Madrasah Melalui Program Kelas Unggulan Di MTsN 2 Bandar Lampung. Hasil penelitian diketahui bahwa, Pertama, Penyelenggaraan program kelas unggulan di MTsN 2 bandar Lampung bertujuan untuk mencetak kader yang menguasai lmu pengetahuan terutama di bidang ilmu agama sebagai generasi penerus yang berkualitas dan profesional. Kedua, Pelaksanaan kelas unggulan di MTsN 2 bandar Lampung menghasilkan beberapa prestasi dan itu dibuktikan dengan ketika mengikuti berbagai ajang perlombaan siswa kelas unggulan selalu memenanginya terutama di bidang matematika, bahasa dan agama. Ketiga, faktor pendukung yang paling dominan dalam pelaksanaan program unggulan adalah terbentuknya jaringan kerjasama tim pengembang kurikulum MTsN 2 bandar Lampung dengan MGMP (Musyawarah Guru Mata Pelajaran), tersedianya guru-guru yang berkompeten, peranan komite madrasah yang proaktif dalam memfasilitasi pelaksanaan program kelas unggulan. Sedangkan faktor penghambatnya adalah aspek kesiapan siswa yang belum maksimal dalam mengikuti program kelas unggulan (*full day*) sehingga sebagian siswa mengalami kelelahan dan kejenuhan. Masih ada siswa kelas unggulan yang belum aktif berbahasa Inggris, kurangnya *reward* dari kepala sekolah terhadap kinerja guru yang

mengajar kelas unggulan, dan sebagian guru belum maksimal menggunakan sarana multimedia.[15]

Penelitian pertama memiliki kesamaan dengan penelitian ini dalam fokus penelitiannya, yaitu sama-sama meneliti tentang peningkatan citra madrasah melalui program kelas unggulan. Namun juga memiliki perbedaan diantaranya, yaitu: pada rumusan masalah penelitian pertama hanya membahas satu fungsi manajemen yaitu fungsi pelaksanaan, sedangkan penelitian ini meneliti tentang penerapan keempat fungsi manajemen yaitu perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan dan evaluasi. Selain itu, kelas unggulan yang dimaksud dalam kedua penelitian ini juga berbeda, yaitu pada penelitian pertama kelas unggulan yang dimaksud adalah kelas unggulan akademik/ *excellent,* sedangkan pada penelitian ini kelas unggulan yang dimaksud adalah kelas *excellent,* kelas tahfidz, kelas multimedia, dan kelas olahraga dan seni.

Kedua, penelitian yang dilakukan oleh Mohammad Baedi, Lembaran Ilmu Kependidikan, Volume 42 Nomor 1, April 2013. Dalam penelitiannya yang berjudul "Pengelolaan Kelas Unggulan di Sekolah Menengah Pertama Negeri 2

[15] Farida Hanun, *Membangun Citra Madrasah Melalui Program Kelas Unggulan Di MTsN 2 Bandar Lampung,* EDUKASI: Jurnal Penelitian Pendidikan Agama dan Keagamaan, Volume 14, Nomor 3, Desember 2016, 422-423.

Kramat". Penelitian ini menyimpulkan bahwa Perencanaan pengelolaan kelas unggulan di SMP Negeri 2 Kramat dilakukan melalui rapat-rapat resmi di sekolah yang dihadiri oleh kepala sekolah, komite sekolah, pembantu kepala sekolah, beberapa orang guru dan staff tata usaha sekolah. Perencanaan pengelolaan kelas unggulan di SMP Negeri 2 Kramat meliputi merumuskan visi dan misi sekolah serta tujuan diselenggarakanya kelas unggulan, kedua dibentuk kepanitiaan pengelolaan kelas unggulan, ketiga proses perumusan kelas unggulan. Pengorganisasian pengelolaan kelas unggulan di SMP Negeri 2 Kramat yaitu menetapkan pengelola kelas unggulan, kebutuhan yang diperlukan dalam pengelolaan kelas unggulan seperti input siswa, guru pengajar, kurikulum yang digunakan, sarana dan prasarananya, dan dana pengelolaanya. Dalam pelaksanaan kelas unggulan ini juga direncanakan waktu kerja panitia pengelolaan kelas unggulan dalam mengelola kelas unggulan selama 1 tahun, yang mana tempo ini bisa ditambah apabila belum mencukupi. Pelaksanaan pengelolaan kelas unggulan di SMP Negeri 2 Kramat meliputi perencanaan kebutuhan dalam pelaksanaan pengelolaan kelas unggulan yaitu input siswa yang unggul, guru pengajar yang kompeten, kurikulum yang digunakan, ruang-ruang kelas yang kondusif dilengkapi dengan sarana multimedia, dan tentunya

dana yang akan digunakan untuk membiayai pelaksanaan kelas unggulan. Evaluasi pengelolaan kelas unggulan di SMP Negeri 2 Kramat dilakukan dengan menggunakan analisis SWOT. Analisis ini ditentukan melalui rapat resmi dalam menentukan evaluasi yang digunakan dalam evaluasi pengelolaan kelas unggulan di SMP Negeri 2 Kramat. Waktu pelaporan evaluasi pengelolaan kelas unggulan di SMP Negeri 2 Kramat adalah setelah tim yang dibentuk oleh kepala sekolah bekerja dan dilaporkan kepada kepala sekolah dan komite sekolah.[16]

Penelitian kedua memiliki kesamaan dengan penelitian ini, yaitu fokus penelitiannya sama-sama membahasa tentang manajemen program kelas unggulan. Namun keduanya juga memiliki perbedaan, yaitu pada penelitian terdahulu tujuannya adalah menjelaskan manajemen program kelas unggulan, sedangkan pada penelitian ini tujuannya adalah untuk menjelaskan manajemen program kelas unggulan guna meningkatkan citra madrasah. Jadi dalam penelitian ini, program kelas unggulan menjadi salah satu cara untuk meningkatkan citra madrasah.

---

[16] Mohammad Baedi, *Pengelolaan Kelas Unggulan di Sekolah Menengah Pertama Negeri 2 Kramat*, Lembaran Ilmu Kependidikan, Volume 42 Nomor 1, April 2013, 3-4.

Ketiga, Penelitian yang dilakukan oleh Nur Kholis, Program Studi Manajemen Pendidikan Islam Institut Agama Islam Negeri Ponorogo tahun 2018, dalam penelitian tesisnya yang berjudul "Strategi Hubungan Masyarakat dalam Meningkatkan Citra Pondok Pesantren Darul Huda Mayak Tonatan Ponorogo". Penelitian ini menyimpulkan bahwa: 1) Peran humas di Pondok Pesantren Darul Huda yaitu sebagai penasihat ahli: kyai memberikan nasehat dan motivasi pada kegiatan-kegiatan Pondok seperti: selapanan *ustadz*, pertemuan walimurid dan acara-acara yang melibatkan beliau, bapak kepala bagian kepesantrenan menindak santri yang melakukan pelanggaran berat. Fasilitator komunikasi: penyambung lidah antara pesantren dengan publik internal (santri, pengurus, *asatidz*, kyai) dan eksternal (wali santri, alumni, masyarakat, lembaga lain). Fasiltator proses pemecahan masalah: menjadwal kapan akan diadakan rapat bulanan. Yaitu, untuk mengevaluasi kegiatan selama satu bulan yang dilakukan oleh Pengurus Pondok dan kepala bagian kepesantrenan dan mencari kendala-kendala yang dialami oleh setiap pengurus untuk dicari solusi bersama-sama. Teknisi komunikasi: bidang humas menyediakan kotak saran yang berisi kritikan dan saran, menyediakan papan info kepada para santri, papan informasi barang *luqotoh*. 2) strategi humas dalam

meningkatkan citra pesantren meliputi analisis situasi, komunikasi, merumuskan tujuan, menetapkan waktu, menentukan *public* dan personel yang terlibat, menentukan media, menentukan anggaran, program kegiatan, analisis hasil akhir (evaluasi), langkah-langkah strategi humas tersebut dilakukan untuk meningkatkan citra; (a) kerja sama yang saling menguntungkan, selapanan *ustadz*, kerja sama dengan balai latihan kerja; (b) realitas: kesepakatan wakaf, penetapan *syahriyah*: (c) kepercayaan: orientasi pengenalan studi pondok, *mujahadah* malam jum'at kliwon; (d) citra: *haul*, seamaan mantab dan *dzikrul ghofilin*, (e) mengikat semua pihak: *haflatul imtihan*, 3) kontribusi strategi humas dalam meningkatkan citra pondok pesantren Darul Huda adalah membantu menertibkan kedisiplinan santri, meningkatnya kepercayaan masyarakat terhadap pondok pesantren Darul Huda Mayak Tonatan Ponorogo, meningkatkan partisipasi masyarakat dalam proses peningkatan pelayanan yang ada, seperti halnya pembangunan Pondok, memberikan sumbangsih tenaganya dalam membangun gedung pondok pesantren.[17]

Penelitian ketiga memiliki kesamaan dengan penelitian ini dalam bidang kajiannya, yaitu sama-sama meneliti tentang

[17] Nur Kholis, *Strategi Hubungan Masyarakat dalam Meningkatkan Citra Pondok Pesantren Darul Huda Mayak Tonatan Ponorogo* (Tesis, Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Ponorogo, 2018)

upaya untuk meningkatkan citra lembaga pendidikan. Namun juga terdapat perbedaan, diantaranya yaitu pada penelitian ketiga upaya yang dilakukan untuk meningkatkan citra lembaga adalah dengan menggunakan faktor aktifitas dan pola hubungan yaitu strategi hubungan masyarakat, sedangkan dalam penelitian ini dengan menggunakan faktor kualitas hasil, mutu dan pelayanan yaitu melalui pelayanan pembelajaran kelas unggulan. Selain itu, terdapat perbedaan dalam *setting* penelitian, pada penelitian pertama *setting* penelitiannya adalah Pondok pesantren, sedangkan pada penelitian ini adalah Madrasah Tsanawiyah yang keduanya memiliki karakteristik yang berbeda.

F. Metode Penelitian

1. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Penelitian tentang manajemen Program kelas unggulan untuk meningkatkan citra lembaga di MTsN 1 Kabupaten Madiun ini menggunakan pendekatan kualitatif, yaitu suatu prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat di amati. Dalam hal ini adalah kata-kata dari kepala sekolah, waka kurikulum serta koordinator masing-masing program kelas unggulan. Pendekatan ini di arahkan pada latar dan individu tersebut secara holistik (utuh) tanpa

mengisolasikan individu atau organisasi ke dalam variabel atau hipotesis, tetapi perlu memandangnya sebagai bagian dari suatu keutuhan.[18] Dalam hal ini adalah manajemen program kelas unggulan untuk meningkatkan citra madrasah. Penelitian kualitatif memiliki sejumlah ciri yang membedakannya dengan penelitian lainnya. Bogdan dan Biklen mengajukan lima karakteristik yang melekat pada penelitian kualitatif, yaitu: *naturalistic, descriptive data, concern with process, inductive, and meaning*.[19]

Ada 6 jenis penelitian yang menggunakan pendekatan kualitatif yaitu: etnografis, fenomenologi, studi kasus, *grounded theory*, deskriptif, biografi.[20] Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah studi kasus, yaitu pendekatan kualitatif yang penelitiannya mengeksplorasi kehidupan nyata, sistem terbatas kontemporer (kasus) atau beragam sistem terbatas (berbagai kasus), melalui

---

[18] Lexi J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: PT Remaja Rosda Karya, 2005), 4.

[19] Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif* (Bandung: Alfabeta, 2005), 9.

[20] Juliansyah Noor, *Metodologi Penelitian: Skripsi, Tesis, Disertasi dan Karya Ilmiah* (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2013), 34-37.
Penelitian etnografis biasanya digunakan untuk bidang antropologi dan sosiologi; fenomenologi yang digunakan di bidang psikologi dan filsafat; studi kasus digunakan untuk ilmu-ilmu sosial dan kemanusiaan serta ilmu terapan; *grounded theory* digunakan di bidang sosiologi; studi kritikal digumakan untuk berbagai bidang ilmu. Lihat M. Djunaidi Ghony dan Fauzan Almanshur, *Metodologi Penelitian kualitatif* (Jogjakarta: ar-Ruzz Media,2012), 51.

pengumpulan data yang detail dan mendalam yang melibatkan beragam sumber informasi atau sumber informasi majemuk (misalnya, pengamatan, wawancara, bahan audiovisual, dokumen dan berbagai laporan), serta melaporkan deskripsi kasus atau tema kasus.[21] Dalam hal ini, yang dijadikan objek penelitian adalah manajemen program kelas unggulan untuk meningkatkan citra madrasah. Dengan demikian, peneliti berusaha untuk berpartisipasi dalam penelitian untuk menghasilkan data yang mendalam dan akurat tentang manajemen program kelas unggulan untuk meningkatkan citra madrasah yang dilakukan oleh MTsN 1 Kabupaten Madiun.

2. Kehadiran Peneliti

Dalam penelitian kualitatif peran kehadiran peneliti sangat penting karena salah satu ciri dari penelitian kualitatif adalah manusia sebagai alat, yaitu manusia/peneliti merupakan alat pengumpul data yang utama.[22] Untuk itu dalam penelitian ini, peneliti bertindak sebagai instrumen kunci (*key instrument*), yaitu peneliti terjun langsung ke lokasi penelitian untuk mengumpulkan data melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi. Dari data-data tersebut kemudian peneliti

[21] John W Crewell, *Penelitian Kualitatif dan Desain Riset* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2014), 135.
[22] Uhar Suharsaputra, *Metode Penelitian* (Bandung: PT Refika Aditama, 2012), 186.

mereduksi atau memilih data lapangan yang sesuai dengan fokus masalah, setelah itu di *display* yaitu disajikan dalam bentuk uraian singkat, bagan, grafik, dan langkah terakhir yaitu verifikasi data atau penarikan kesimpulan. Guba dan Lincoln menjelaskan ada tujuh ciri-ciri umum yang menjadikan manusia sebagai instrumen dalam penelitian yaitu sifatnya yang responsif, dapat menyesuaikan diri, menekankan keutuhan, mendasarkan diri atas perluasan pengetahuan, memproses data secepatnya, memanfaatkan kesempatan untuk mengklarifikasi dan mengikhtisarkan serta memanfaatkan kesempatan untuk mencari respons yang tidak lazim atau *idiosinkratik*.[23] Jadi, peneliti berperan penuh dalam penelitian ini dan kehadirannya tidak dapat digantikan dengan alat lain (*non human*).

3. Lokasi Penelitian

Penelitian ini berlokasi di MTsN 1 Kabupaten Madiun yang terletak di jalan Sunan Ampel No. 14, Jerukan, Doho Kecamatan Dolopo Kabupaten Madiun. Peneliti memilih lokasi penelitian ini karena MTsN 1 Kabupaten Madiun menunjukkan beberapa temuan dan data yang membuat sekolah ini menarik untuk diteliti mengenai Manajemen program kelas unggulan untuk meningkatkan citra madrasah melalui data yang ada

[23] Lexi J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, 169.

diantaranya adalah: Program kelas unggulan yang dilaksanakan di MTsN 1 Kabupaten Madiun diantaranya yaitu kelas prestasi, kelas *tahfidz*, kelas multimedia (IT) serta kelas olah raga dan seni. Sedangkan citra yang ingin dibangun melalui program kelas unggulan ini adalah siswa yang mengikuti program kelas prestasi dapat berprestasi dalam bidang akademik, hafal juz 30, menguasai 2 bahasa yaitu bahasa inggris dan bahasa arab. Siswa yang mengikuti kelas *tahfidz* dapat menghafalkan al-qur'an sebanyak 7 juz, mahir dalam dakwah. Siswa yang mengikuti kelas multimeda/IT dapat mengoperasikan aplikasi perkantoran, desain grafis, video editing dan hafal juz 30. Sedangkan siswa yang mengkuti program kelas Olahraga dan seni dapat memiliki kemampuan dibidang athletik, permainan, aksioma dan seni,serta hafal juz 30.[24] Kekhasan inilah yang menjadi daya tarik bagi peneliti untuk meneliti lebih lanjut tentang manajemen pembelajaran kelas unggulan, untuk meningkatkan citra madrasah di MTsN 1 Kabupaten Madiun.

4. Sumber dan Jenis Data

Sumber data dalam penelitian kualitatif adalah kata-kata atau tindakan selebihnya adalah dokumen dan lain-lain. Dalam penelitian ini sumber data dibagi menjadi dua yaitu sumber primer dan sumber sekunder. Sumber primer dalam

[24] Asrofi, *Wawancara*, Madiun, 11 Januari 2020.

penelitian ini berupa ucapan dan perilaku kepala sekolah, waka kurikulum, koordinator program kelas unggulan, peserta didik dan wali murid yang berkaitan dengan manajemen program kelas unggulan untuk meningkatkan citra madrasah. Hal ini sesuai dengan pendapat Sugiyono yang mengatakan bahwa sumber primer adalah sumber data yang langsung memberikan data kepada pengumpul data.[25] Sedangkan sumber sekundernya adalah seluruh kepustakaan pendukung yang memiliki keterkaitan dengan penelitian ini yang dapat digunakan untuk mendukung data-data primer. Semisal dokumen lokasi sekolah, jumlah peserta didik, dan data yang berkaitan dengan profil umum sekolah, serta foto yang berkaitan dengan manajemen program kelas unggulan untuk meningkatkan citra madrasah. Hal ini senada dengan pendapat Sugiyono yang mengatakan bahwa sumber sekunder merupakan sumber yang tidak langsung memberikan data kepada pengumpul data, misalnya lewat orang lain atau lewat dokumen.[26]

5. Prosedur Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling strategis dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data. Tanpa mengetahui teknik

[25] Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif*, 62.
[26] *Ibid*.

pengumpulan data, maka peneliti tidak akan mendapatkan data yang memenuhi standar data yang ditetapkan.[27] Berikut akan dijelaskan beberapa teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini.

a. Wawancara

Wawancara digunakan sebagai teknik pengumpulan data apabila peneliti ingin melakukan studi pendahuluan untuk menemukan permasalahan yang harus diteliti, juga apabila peneliti ingin mengetahui hal-hal dari responden yang lebih mendalam. Susan Stainback mengemukakan bahwa: *interviewing provide the researcher a means to gain a deeper understanding of how the participant interpret a situation or phenomenon than can be gained through observation alon.* Jadi dengan wawancara, maka peneliti akan mengetahui hal-hal yang lebih mendalam tentang partisipan dalam menginterpretasikan situasi dan fenomena yang terjadi, dimana hal ini tidak bisa ditemukan melalui observasi.[28] Jenis wawancara yang digunakan dalam penelitian ini adalah wawancara terstruktur yaitu wawancara yang pertanyaannya telah disusun terlebih dahulu.[29] Dalam memilih informan, peneliti memilih informan yang mempunyai pengetahuan

[27] *Ibid*.
[28] *Ibid*., 72.
[29] Uhar Suharsaputra, *Metode Penelitian*, 214.

khusus dan dekat dengan fokus penelitian. Di antara informan yang akan diwawancarai oleh peneliti antara lain yaitu:

1) Kepala sekolah sebagai informan kunci yang diasumsikan memiliki informasi banyak mengenai manajemen program kelas unggulan untuk meningkatkan citra madrasah.
2) Waka Kurikulum yang diasumsikan memiliki informasi terkait penerapan fungsi manajemen dalam manajemen program kelas unggulan untuk meningkatkan citra madrasah.
3) Koordinator masing-masing program kelas unggulan yang diasumsikan mengetahui lebih rinci terkait penerapan fungsi manajemen dan kendala dalam manajemen program kelas unggulan untuk meningkatkan citra madrasah dari masing program kelas unggulan yang dilaksanakan.
4) Peserta didik yang diasumsikan memiliki informasi terkait implikasi manajemen program kelas unggulan terhadap citra madrasah.
5) Wali Murid yang diasumsikan memiliki informasi terkait implikasi manajemen program kelas unggulan terhadap citra madrasah.

Dalam menggunakan teknik wawancara ini, kemampuan peneliti dalam melakukan wawancara sangat memengaruhi keberhasilan dalam mendapatkan data atau

informasi dari objek yang diteliti. Keunggulan utama wawancara ialah memungkinkan peneliti mendapatkan jumlah data yang banyak.[30] Jadi setelah wawancara dengan kepala sekolah dirasa cukup, maka peneliti meminta untuk ditunjukkan informan selanjutnya yang dirasa memiliki informasi yang dibutuhkan. Dari informan yang ditunjuk tersebut dilakukan wawancara secukupnya, serta pada akhir wawancara peneliti meminta untuk ditunjukkan informan lain yang memiliki informasi yang dibutuhkan, begitu seterusnya sehingga dengan wawancara mendalam ini, data-data bisa terkumpul semaksimal mungkin.

b. Observasi

Observasi atau pengamatan adalah salah satu alat penting untuk pengumpulan data dalam penelitian kualitatif. Mengamati berarti memperhatikan fenomena di lapangan melalui kelima indra peneliti, sering kali dengan instrumen atau perangkat, dan merekamnya untuk tujuan ilmiah.[31] Jenis observasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah observasi non partisipan. Yaitu peneliti merupakan *outsider* dari kelompok yang sedang diteliti, menyaksikan dan membuat catatan lapangan dari kejauhan. Jadi, peneliti tidak terlibat

[30] Jonathan Sarwono, *Metode Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif* (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2006), 223-225.
[31] John W Crewell, *Penelitian Kualitatif dan Desain Riset*, 231.

langsung dengan aktifitas yang diteliti namun hanya sebagai pengamat di luar aktifitas. hal ini di lakukan agar peneliti memperoleh data yang akurat dan dapat menemukan makna dari fenomena yang diteliti yaitu terkait manajemen program kelas unggulan untuk meningkatkan citra madrasah. Dan Peneliti dapat merekam data tanpa terlibat langsung dengan aktifitas.[32]

Observasi ini dilakukan untuk memperoleh data tentang penerapan fungsi manajemen dalam manajemen program kelas unggulan untuk meningkatkan citra madrasah di MTsN 1 Kabupaten Madiun.

c. Dokumentasi

Dokumen merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu. Dokumen bisa berbentuk tulisan, gambar, atau karya-karya monumental dari seseorang. Studi dokumen merupakan pelengkap dari penggunaan metode observasi dan wawancara dalam penelitian kualitatif. Hasil penelitian dari observasi dan wawancara akan lebih kredibel atau dapat dipercaya kalau didukung oleh foto-foto atau karya tulis akademik dan seni yang telah ada.[33] Dalam penelitian ini peneliti membutuhkan data profil sekolah, rekaman dan dokumentasi foto-foto yang

[32] *Ibid*., 232.
[33] Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif*, 82-83.

berkaitan dengan kegiatan manajemen program kelas unggulan untuk meningkatkan citra madrasah, buku-buku yang berkaitan atau relevan dengan masalah penelitian.

6. Analisis Data

Analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan dan bahan-bahan lain sehingga dapat mudah difahami, dan temuannya dapat diinformasikan kepada orang lain. Analisis data dilakukan dengan mengorganisasikan data, menjabarkannya ke dalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun ke dalam pola, memilih mana yang penting dan akan dipelajari, serta membuat kesimpulan yang dapat diceritakan kepada orang lain.[34] Sama halnya yang dikemukakan oleh J. Amos Hatch bahwa *data analysis is a sistematic search for meaning. It is a way to process qualitative data so that what has been learned can be communicated to others.*[35]

Miles dan Huberman membagi analisis data dalam penelitian kualitatif ke dalam tiga tahap yaitu, kodifikasi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan/verifikasi. [36]

---

[34] *Ibid*., 88.
[35] J. Amos Hatch, *Doing Qualitative Research In Education Settings* (New york: State University of New York Press, 2002), 148.
[36] Afrizal, *Metode Penelitian Kualitatif, (* Jakarta: PT Rajagrafindo Persada, 2014), 178-180.

a. Kodifikasi Data

Tahap kodifikasi data merupakan tahap pemberian kode terhadap data. Pengkodingan data adalah cara peneliti dalam memberikan nama atau penamaan terhadap hasil penelitian. Hasil kegiatan tahap pertama meliputi perolehan tema-tema atau klasifikasi dari hasil penelitian. Tema-tema atau klasifikasi itu telah mengalami penamaan oleh peneliti. Dalam praktiknya, data yang diperoleh dari wawancara, observasi dan dokumentasi nantinya akan dipilih sesuai dengan masalah penelitian yang diangkat. Dalam hal ini, data yang peneliti peroleh adalah data terkait penerapan fungsi manajemen kendala dan implikasi dalam manajemen program kelas unggulan untuk meningkatkan citra madrasah. Adapun ketika data yang dikumpulkan terdapat data yang tidak berhubungan dengan fokus pembahasan, maka akan dibuang atau *direduksi*.

b. Penyajian Data

Tahap penyajian data adalah sebuah tahap lanjutan dalam analisis data, dimana peneliti menyajikan temuan penelitian berupa kategori atau pengelompokan. Data nantinya akan disusun dan ditulis secara naratif. Seperti yang diungkapkan oleh Miles dan Huberman, bahwa cara yang paling sering digunakan untuk menyajikan data dalam penelitian kualitatif adalah dengan teks yang bersifat naratif. Penyajian data ini adalah mengenai penerapan fungsi

manajemen, kendala dan implikasi dalam manajemen program kelas unggulan untuk meningkatkan citra madrasah di MTsN 1 Kabupaten Madiun.

c. Penarikan Kesimpulan

Tahap penarikan kesimpulan atau verifikasi adalah suatu tahap lanjutan di mana pada tahap ini peneliti menarik kesimpulan dari temuan data. Ini adalah interpretasi peneliti atas temuan dari suatu wawancara atau sebuah dokumen. Setelah kesimpulan diambil, peneliti kemudian mengecek lagi kesahihan interpretasi dengan mengecek ulang proses koding dan penyajian data untuk memastikan tidak ada kesalahan yang telah dilakukan. Pada tahap ini, dapat disimbolkan mengenai manajemen program kelas unggulan untuk meningkatkan citra madrasah.

7. Teknik Pengecekan Keabsahan Data

Pengecekan keabsahan data merupakan konsep penting yang diperbarui dari konsep kesahihan (*validitas*) dan keandalan (*reliabilitas*) menurut versi '*positivisme'* dan disesuaikan dengan tuntutan pengetahuan, kriteria, dan paradigmanya sendiri.[37] Pengecekan keabsahan temuan dalam penelitian ini dapat dilakukan dengan cara:

[37] Lexi J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, 231.

a. Pengamatan yang tekun

Keajegan pengamatan berarti mencari secara konsisten interpretasi dengan berbagai cara dalam kaitan dengan proses analisis yang konstan atau tentatif. Mencari suatu usaha membatasi berbagai pengaruh. Mencari apa yang dapat diperhitungkan dan apa yang tidak dapat diperhitungkan.

Hal ini berarti bahwa peneliti sebaiknya mengadakan pengamatan dengan teliti dan rinci secara berkesinambungan terhadap faktor-faktor yang menonjol. Kemudian, peneliti menelaahnya secara rinci sampai pada suatu titik sehingga pada pemeriksaan tahap awal tampak salah satu atau seluruh faktor yang ditelaah sudah dipahami dengan cara yang biasa. Untuk keperluan itu, teknik ini menuntut agar peneliti kualitatif mampu menguraikan secara rinci bagaimana proses penemuan secara tentatif dan penelaahan secara rinci tersebut dapat dilakukan.[38] Penelitian ini dilaksanakan pada bulan januari 2020 dan apabila dikemudian hari peneliti merasa data yang telah dikumpulkan masih kurang, maka penelitian ini akan diperpanjang hingga juni 2020.

b. Triangulasi dengan sumber

Triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain. Di luar data itu untuk

[38] M. Djunaidi Ghony dan Fauzan Almansur, *Metodologi Penelitian Kualitatif,* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2012), 321-323.

keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data itu. Dan teknik yang akan dilakukan adalah teknik triangulasi dengan sumber, berarti membandingkan dan mengecek kembali derajat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh melalui waktu dan alat yang berbeda dalam penelitian kualitatif.[39] Dalam hal ini data yang dimaksud adalah data mengenai manajemen program kelas unggulan untuk meningkatkan citra madrasah di MTsN 1 Kabupaten Madiun. Hal yang demikian dapat dicapai dengan jalan 1) membandingkan data hasil pengamatan dengan data hasil wawancara; 2) membandingkan apa yang dikatakan orang di depan umum dengan apa yang dikatakannya secara pribadi; 3) membandingkan apa yang dikatakan orang-orang tentang situasi penelitian dengan apa yang dikatakannya sepanjang waktu; 4) membandingkan keadaan dan perspektif seseorang dengan berbagai pendapat dan pandangan orang seperti rakyat biasa, orang-orang berkependidikan menengah atau tinggi, orang berada, orang pemerintahan; 5) membandingkan hasil wawancara dengan isi suatu dokumen yang berkaitan.[40]

[39] *Ibid*.
[40] *Ibid*.

G. Sistematika Pembahasan

Hasil penelitian ini ditulis dalam enam bab, dan masing-masing bab dibahas ke dalam subbab, susunan secara sistematisnya sebagai berikut:

Bab Satu Pendahuluan, pendahuluan merupakan awal dalam pembentukan logika penelitian ini, didalamnya terdiri dari Latar Belakang, Rumusan Masalah, Tujuan Penelitian, Kegunaan Penelitian, Kajian Terdahulu yang memaparkan penelitian-penelitian yang memiliki kesamaan topik dengan penelitian peneliti, untuk dicari perbedaannya guna fokus penelitian yang akan dilakukan, Metode Penelitian yang terdiri dari pendekatan dan jenis penelitian, kehadiran peneliti, lokasi penelitian, sumber data, prosedur pengumpulan data, analisis data, dan pengecekan keabsahan tulisan dan Sistematika Pembahasan.

Bab Dua berisi Kajian Teoritik yang akan digunakan sebagai pisau analisis dalam penelitian ini, didalamnya terdiri dari, fungsi manajemen, program kelas unggulan, dan citra madrasah.

PONOROGO

Bab Tiga berisi paparan data umum meliputi Sejarah berdirinya MTsN 1 Kabupaten Madiun, Letak Geografis MTsN 1 Kabupaten Madiun, Visi, Misi dan Tujuan MTsN 1 Kabupaten Madiun, Struktur Organisasi MTsN 1 Kabupaten

Madiun, Keadaan pendidik dan peserta didik MTsN 1 Kabupaten Madiun dan sarana prasarana MTsN 1 Kabupaten Madiun. .

Bab Empat berisi Paparan Data khusus dan analisis data rumusan masalah pertama, data khusus dalam bab ini merupakan bahan mentah yang akan dijadikan pembahasan dalam penelitian ini. Dan analisis data merupakan hal yang paling penting dalam penelitian ini karena akan terdapat perpaduan antara idealita dan realita yang akan memunculkan berbagai temuan yang mencakup penerapan fungsi manajemen program kelas unggulan untuk meningkatkan citra madrasah baik dari perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan dan evaluasi.

Bab Lima berisi Paparan Data khusus dan analisis data rumusan masalah kedua, data khusus dalam bab ini merupakan bahan mentah yang akan dijadikan pembahasan dalam penelitian ini. Dan analisis data merupakan hal yang paling penting dalam penelitian ini karena akan terdapat perpaduan antara idealita dan realita yang akan memunculkan berbagai temuan yang mencakup kendala-kendala yang dihadapi madrasah dalam manajemen program kelas unggulan untuk meningkatkan citra madrasah

Bab Enam berisi Paparan Data khusus dan analisis data rumusan masalah Ketiga, data khusus dalam bab ini merupakan bahan mentah yang akan dijadikan pembahasan dalam penelitian ini. Dan analisis data merupakan hal yang paling penting dalam penelitian ini karena akan terdapat perpaduan antara idealita dan realita yang akan memunculkan berbagai temuan yang mencakup implikasi manajemen program kelas unggulan terhadap citra madrasah di MTsN 1 Kabupaten Madiun.

Bab Tujuh berisi penutup, didalamnya terdiri dari kesimpulan dan saran yang merupakan penghujung dan puncak dari penelitian ini. Kesimpulan, pada subbab ini akan ditarik benang merah pada setiap pembahasan (analisis) berdasarkan pada rumusan masalah yang ada pada bab lima. Selanjutnya jika ada kekurangan-kekurangan dalam penerapan manajemen program kelas unggulan untuk meningkatkan citra madrasah di MTsN 1 Kabupaten Madiun, maka peneliti akan memberikan saran berdasarkan teori yang dikemukakan oleh para pakar, data-data yang ada dan kesimpulan yang diperoleh.

BAB II
MANAJEMEN PROGRAM KELAS UNGGULAN DAN CITRA MADRASAH

Dalam bab ini akan dikemukakan kajian teori yang akan digunakan sebagai pisau analisis dalam penelitian ini. Secara umum teori yang digunakan adalah mengenai teori fungsi manajemen, program kelas unggulan dan citra madrasah.

A. Manajemen

Manajemen adalah sebuah proses yang dilakukan untuk mewujudkan tujuan organisasi melalui rangkaian kegiatan berupa perencanaan, pengorganisasian, pengarahan dan pengendalian orang-orang dan sumber daya organisasi lainnya.[1] George R. Terry menyebutkan bahwa manajemen adalah, "suatu proses yang khas yang terdiri dari tindakan-tindakan perencanaan, pengorganisasian, pengarahan, dan pengendalian yang dilakukan untuk menentukan serta mencapai sasaran-sasaran yang telah ditentukan melalui pemanfaatan sumberdaya manusia dan sumber-sumber lainnya."[2]

[1] Dinn Wahyudin, *Manajemen Kurikulum* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2014), 5.
[2] Didin Kurniadin dan Imam Machali, *Manajemen Pendidikan: Konsep dan Prinsip Pengelolaan Pendidikan* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2012), 26.

Selain itu, Nanang Fattah juga mengungkapkan bahwa manajemen merupakan suatu proses kegiatan yang memiliki fungsi-fungsi guna mencapai tujuan organisasi secara efektif dan efisien.[3] Dilakukan manajemen agar pelaksanaan suatu usaha terencana secara sistematis dan dapat dievaluasi secara benar, akurat, dan lengkap sehingga mencapai tujuan secara produktif, berkualitas, efektif dan efisien.[4] Fungsi-fungsi tersebut meliputi perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan pengawasan dan evaluasi.

1. Perencanaan

Perencanaan dapat didefinisikan sebagai keseluruhan proses pemikiran dan penentuan semua aktifitas yang akan dilakukan pada masa yang akan datang dalam rangka mencapai tujuan.[5] Robbins dan Coulter mendefinisikan perencanaan sebagai sebuah proses yang dimulai dari penetapan tujuan organisasi, menentukan strategi untuk pencapaian organisasi tersebut secara menyeluruh, serta merumuskan sistem perencanaan yang menyeluruh untuk mengintegrasikan dan mengoordinasikan seluruh pekerjaan organisasi hingga

[3] Nanang Fattah, *Landasan Manajemen Pendidikan* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2009), 1.
[4] Engkoswara dan Aan Komariah, *Administrasi Pendidikan* (Bandung: Alfabeta, 2015), 89.
[5] Ibrahim Bafadal, *Manajemen Peningkatan Mutu Sekolah Dasar* (Jakarta: Bumi Aksara , 2012), 42.

tercapainya tujuan organisasi.[6] Merencanakan pada dasarnya menentukan kegiatan yang hendak dilakukan pada masa depan. Kegiatan ini dimaksudkan untuk mengatur berbagai sumberdaya agar hasil yang dicapai sesuai dengan yang diharapkan. Dalam perencanaan terdapat tiga kegiatan, yaitu: 1) perumusan tujuan yang ingin dicapai; 2) pemilihan program untuk mencapai tujuan; dan 3) identifikasi dan pengerahan sumber yang jumlahnya selalu terbatas. Di dalam perencanaan ditentukan tujuan atau sasaran yang hendak dicapai dan menetapkan jalan dan sumber yang diperlukan untuk mencapai tujuan seefisien dan seefektif mungkin.[7] Perencanaan merupakan pembentukan struktur peran-peran yang mendukung pencapaian tujuan yang akan diperankan oleh orang-orang dalam organisasi.[8] Dengan demikian dapat dipahami bahwa pada fungsi perencanaan terdapat pengambilan keputusan yang diambil untuk melakukan tindakan selama waktu tertentu agar tercapai tujuan yang efektif dan efisien. Bahkan pada tingkat puncaknya, pengambilan keputusan berada pada pengambilan keputusan

[6] Ernie Tisnawati Sule dan Kurniawan Saefullah, *Pengantar Manajemen* (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2010), 96.
[7] Fattah, *Landasan Manajemen Pendidikan*, 49.
[8] Nana Syaodih Sukmadinata, *et.al., Pengendalian Mutu Pendidikan Sekolah Menengah* (Bandung: Refika Aditama, 2006), 37.

stratejik. J. Salusu menyatakan bahwa keputusan stratejik dibuat oleh pembuat keputusan tingkat tinggi guna mencapai tujuan, sasaran tertentu dengan memperhitungkan kemampuan internal, nilai, dan mengandung makna persaingan atau kompetisi.[9] Menurut banyak pakar manajemen, perencanaan yang baik adalah dibuat oleh orang-orang yang memahami organisasi, dibuat oleh orang-orang yang memahami perencanaan, disertai dengan rincian yang teliti, tidak terlepas dari pemikiran pelaksanaan, terdapat tempat pengambilan resiko, sederhana, luwes dan praktis, didasarkan pada keadaan nyata masa kini dan masa depan, dibuat bersama, direkomendasikan oleh penguasa tertinggi.[10]

Keberadaan suatu rencana sangat penting bagi organisasi karena rencana berfungsi untuk: 1) menjelaskan dan merinci tujuan yang ingin dicapai. 2) memberikan pegangan dan menetapkan kegiatan-kegiatan yang harus dilakukan untuk mencapai tujuan tersebut. 3) organisasi memperoleh standar sumber daya terbaik dan mendayagunakannya sesuai tugas pokok fungsi yang telah ditetapkan. 4) menjadi rujukan anggota organisasi dalam melaksanakan aktifitas yang konsisten prosedur dan tujuannya. 5) memberikan batas

[9] J. Salusu, *Pengambilan Keputusan Stratejik untuk Organisasi Publik dan Organisasi Nonprofit,* cet. 4 (Jakarta: Grassindo, 2002), 117.
[10] Bafadal, *Manajemen Peningkatan Mutu Sekolah Dasar,* 43.

kewenangan dan tanggung jawab bagi seluruh pelaksana. 6) memonitor dan mengukur berbagai keberhasilan secara intensif sehingga bisa menemukan dan memperbaiki penyimpangan secara dini. 7) memungkinkan untuk terpeliharanya persesuaian antara kegiatan internal dengan situasi eksternal. 8) menghindari pemborosan.[11]

Terdapat beberapa model perencanaan dalam pendidikan antara lain: 1) Model Perencanaan Komprehensif. Model ini terutama digunakan untuk menganalisis perubahan-perubahan dalam sistem pendidikan secara keseluruhan. Model ini juga berfungsi sebagai suatu patokan dalam menjabarkan rencana-rencana yang lebih spesifik ke arah tujuan-tujuan yang lebih luas. 2) Model *Target Setting*. Model ini diperlukan dalam upaya, melaksanakan proyeksi ataupun memperkirakan tingkat perkembangan dalam kurun waktu tertentu. 3) Model *Costing* (pembiayaan) dan Keefektifan Biaya. Model ini sering digunakan untuk menganalisis proyek-proyek dalam kriteria efisien dan efektifitas ekonomis. Penggunaan model ini dalam pendidikan didasarkan pada pertimbangan bahwa pendidikan itu tidak terlepas dari masalah pembiayaan. Dengan sejumlah biaya yang dikeluarkan selama proses pendidikan, diharapkan dalam kurun waktu tertentu dapat memberikan *benefit* tertentu.

[11] Engkoswara dan Aan Komariah, *Administrasi Pendidikan*, 94.

4) Model PPBS (*Planning, Programming, Budgeting System*). PPBS memandang bahwa perencanaan, penyusunan program, dan penganggaran sebagai suatu sistem yang tidak terpisahkan satu sama lainnya. Kast Rosenzweig mengemukakan bahwa PPBS merupakan suatu pendekatan yang sistematik yang berusaha untuk menetapkan tujuan, mengembangkan program-program untuk dicapai, menemukan besarnya biaya dan alternatif, dan menggunakan proses penganggaran yang merefleksikan kegiatan program jangka panjang.[12]

2. Pengorganisasian

Jika dalam fungsi perencanaan, tujuan dan rencana ditetapkan, maka dalam pengorganisasian rencana tersebut diturunkan dalam sebuah pembagian kerja tertentu dalam sebuah struktur organisasi dimana didalamnya terdapat kejelasan bagaimana rencana organisasi akan dilaksanakan, dikoordinasikan, dan dikomunikasikan.[13] Pengorganisasian merupakan lanjutan dari fungsi perencanaan dalam sebuah sistem manajemen. Pengorganisasian bisa dikatakan sebagai "urat nadi" bagi seluruh organisasi atau lembaga.[14]

---

[12] Kurniadin, *Manajemen Pendidikan: Konsep dan Prinsip Pengelolaan Pendidikan*, 177-178.
[13] Ernie Tisnawati Sule dan Kurniawan Saefullah, *Pengantar Manajemen*, 152.
[14] Kurniadin, *Manajemen Pendidikan: Konsep dan Prinsip Pengelolaan Pendidikan*, 129.

Pengorganisasian merupakan usaha untuk menghimpun dan menyusun semua sumber-sumber yang disyaratkan dalam rencana, terutama sumber daya manusia sehingga kegiatan pencapaian tujuan yang telah ditetapkan dapat dilaksanakan secara efektif dan efisien.[15]

Fattah mendefinisikan pengorganisasian sebagai proses membagi kerja ke dalam tugas-tugas yang lebih kecil, membebankan tugas-tugas itu kepada orang yang sesuai dengan kemampuannya, dan mengalokasikan sumberdaya, serta mengkoordinasikannya dalam rangka efektivitas pencapaian tujuan organisasi.[16] Mengorganisasikan adalah proses mengatur, mengalokasikan dan mendistribusikan pekerjaan, wewenang, dan sumber daya di antara anggota organisasi untuk mencapai tujuan organisasi. Stoner menyatakan bahwa mengorganisasikan adalah proses mempekerjakan dua orang atau lebih untuk bekerja sama dalam cara terstruktur guna mencapai sasaran spesifik atau beberapa sasaran. Mengorganisasikan berarti menetukan suber daya dan kegiatan yang dibutuhkan untuk mencapai tujuan organisasi, merancanakan dan mengembangkan kelompok kerja yang berisi orang yang mampu membawa organisasi pada tujuan,

[15] Sudjana, *Manajemen Program Pendidikan* (Bandung: Falah Production, 2004), 106.
[16] Fattah, *Landasan Manajemen Pendidikan,* 71

menugaskan seseorang atau kelompok orang dalam suatu tanggung jawab tugas dan fungsi tertentu, dan mendelegasikan wewenang kepada individu yang berhubungan dengan keleluasaan melaksanakan tugas. Dengan rincian tersebut, manajer membuat suatu struktur formal yang dapat dengan mudah dipahami orang dan menggambarkan suatu posisi dan fungsi seseorang di dalam pekerjaannya.

Mengorganisasikan sangat penting dalam manajemen karena membuat posisi orang jelas dalam struktur dan pekerjaannya dan melalui pemilihan, pengalokasian dan pendistribusian kerja yang profesional, organisasi dapat mencapai tujuan secara efektif dan efisien.[17]

Pengorganisasian tingkat satuan pendidikan paling tidak bermakna tiga hal, yaitu: 1) pembentukan bagian-bagian, badan-badan, unit-unit kerja dalam suatu institusi tingkat satuan pendidikan, 2) sistem kerja sama antara dua orang atau lebih dengan orang lain (kelompok lain) dalam rangka mencapai tujuan tingkat satuan pendidikan, 3) pembagian pekerjaan antara satu orang dengan orang lain, antara unit satu dengan unit lain, dan antara bagian satu dengan bagian yang

[17] Engkoswara dan Aan Komariah, *Administrasi Pendidikan, 95*

lain pada insitusi tingkat satuan pendidikan sehingga terciptalah kerja sama (*team work*).[18]

Tujuan pengorganisasian tingkat satuan pendidikan adalah sebagaimana yang disebutkan sebagai berikut:[19]

a. Mengatur tugas, wewenang, dan tanggung jawab pada institusi tingkat satuan pendidikan. Tugas adalah pekerjaan-pekerjaan yang diberikan oleh pimpinan tingkat satuan pendidikan kepada seseorang yang menjadi anggota institusi tingkat satuan pendidikan. Sedangkan wewenang adalah apa-apa yang boleh dilakukan dan tidak boleh dilakukan oleh seseorang berkenaan dengan tugas-tugas yang diberikan kepala tingkat satuan pendidikan. Sementara yang dimaksud dengan tanggung jawab adalah konsekuensi logis dari tugas dan wewenang.
b. Memperlancar jalannya usaha kerjasama antara orang-orang yang bekerja sama di tingkat satuan pendidikan.
c. Mengatur lalu lintas hubungan antara orang-orang, badan-badan, unit-unit kerja yang ada ditingkat satuan pendidikan sehingga terciptalah *team work* yang baik. Dalam sebuah institusi tingkat satuan pendidikan, ada hubungan yang

[18] Ali Imron, *Proses Manajemen Tingkat Satuan Pendidikan* (Jakarta: Bumi Aksara, 2013), 91.
[19] Imron, *Proses Manajemen Tingkat Satuan Pendidikan*, 91-92.

bersifat komando, hubungan konsultatif, dan ada hubungan yang bersifat koordinatif.

Sedangkan fungsi dari pengorganisasian adalah a) sebagai wahana untuk membagi pekerjaan di antara komponen-komponen dan unit-unit kerja di tingkat satuan pendidikan, 2) sebagai wahana untuk memperlancar jalannya kerja sama antara komponen-komponen dan unit-unit kerja di tingkat satuan pendidikan, dan 3) sebagai wahana untuk mengatur lalu lintas hubungan antara orang-orang, unit-unit kerja dan komponen-komponen yang ada di tingkat satuan pendidikan.[20]

3. Penggerakan/Pelaksanaan

Penggerakan adalah salah satu fungsi manajemen yang berfungsi untuk merealisasikan hasil perencanaan dan pengorganisasian. *Actuating* adalah upaya untuk menggerakkan atau mengarahkan tenaga kerja (*man power*) serta mendayagunakan fasilitas yang ada yang dimaksud untuk melaksanakan pekerjaan secara bersama.[21] Hal-hal yang perlu diperhatikan dalam pelaksanaan kegiatan adalah kegiatan dilaksanakan berdasarkan rencana kerja tahunan dan dilaksankaan oleh penanggung jawab kegiatan yang didasarkan pada ketersediaan sumber daya yang ada, pelaksanaan kegiatan

[20] *Ibid*., 93.
[21] Kurniadin, *Manajemen Pendidikan: Konsep dan Prinsip Pengelolaan Pendidikan*, 131.

sekolah/madrasah yang tidak sesuai dengan rencana yag sudah ditetapkan perlu mendapat persetujuan melalui rapat dewan pendidik dan komite sekolah/madrasah, kepala sekolah/madrasah mempertanggung jawabkan pelaksanaan pengelolaan bidang akademik pada rapat dewan pendidik dan bidang non-akademik pada rapat komite sekolah/madrasah dalam bentuk laporan pada akhir tahun ajaran yang disampaikan sebelum penyusunan rencana kerja tahunan berikutnya.[22] Pelaksanaan pembelajaran merupakan implementasi dari rencana pelaksanaan pembelajaran. Pelaksanaan pembelajaran meliputi: kegiatan pendahuluan, kegiatan inti dan kegiatan penutup.[23] Pola pelaksanaan pembelajaran unggul di kelas unggulan ialah dengan kurikulum yang berlaku secara nasional, dengan sarana dan bahan belajar yang lengkap, metode belajar mengajar yang variatif, pengelolaan kelas yang maksimal, tata tertib dan disiplin yang tinggi, ragam kegiatan belajar dengan kurikulum plus, serta ada penambahan waktu belajar di sekolah. Tugas mengajar guru

PONOROGO

[22] Dedi Mulyasana, *Pendidikan Bermutu dan Berdaya* Saing (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012), 102
[23] Rusman, *Model-model Pembelajaran*, 10.

menjadi tiga tahap yang bersifat suksesif. Masing-masing tahap tersebut dapat dijelaskan sebagai berikut:[24]

a. Tahap sebelum pengajaran. Dalam tahap ini guru harus menyusun: program tahunan, program satuan pelajaran, dan perencanaan program mengajar. Dalam merencanakan program tersebut perlu dipertimbangkan aspek-aspek yang berkaitan dengan: 1) bekal bawaan yang ada pada siswa, 2) perumusan tujuan pelajaran, 3) pemilihan metode, 4) pemilihan pengalaman-pengalaman belajar, 5) pemilihan bahan pelajaran, peralatan, dan fasilitas belajar, 6) mempertimbangkan karaktersitik siswa, 7) mempertimbangkan cara membuka pelajaran, mengembangkannya dan menutup pelajaran, 8) mempertimbangkan peranan siswa dan pola pengelompokan, 9) mempertimbangkan prinsip-prinsip belajar, antara lain, pemberian penguatan, motovasi, mata rantai kognitif, pokok-pokok yang akan dikembangkan, penentuan model, transfer, keterlibatan aktif siswa, dan pengulangan.
b. Tahap pengajaran. Dalam tahap ini berlangsung interaksi antara guru dan siswa, siswa dengan siswa, dan siswa grup

PONOROGO

[24] Kompri, *Manajemen Pendidikan (Komponen-Komponen Elementer Sekolah)* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2015), 102-103.

atau siswa secara individual. Beberapa aspek yang perlu dipertimbangkan dalam tahap pengajaran ialah sebagai berikut: 1) pengelolaan dan pengendalian kelas, 2) penyampaian informasi, keterampilan-keterampilan konsep, dan sebagainya, 3) penggunaan tingkah laku verbal, 4) penggunaan tingkah laku nonverbal, 5) cara mendapatkan umpan balik, 6) mempertimbangkan prinsip-prinsip psikologi, 7) mendiagnosis kesulitan belajar, 8) menyajikan kegiatan sehubungan dengan perbedaan individual, 9) mengevaluasi kegiatan interaksi.

c. Tahap sesudah pengajaran. Beberapa kegiatan yang tampak pada tahap sesudah mengajar, antara lain: 1) menilai pekerjaan siswa, 2) membuat perencanaan untuk pertemuan berikutnya, 3) menilai kembali proses belajar mengajar yang telah berlangsung.

4. Pengawasan/Evaluasi

Evaluasi merupakan penilaian terhadap data yang dikumpulkan melalui kegiatan *asesmen*. Sementara itu menurut Calongesi evaluasi adalah suatu keputusan tentang nilai berdasarkan hasil pengukuran. Sejalan dengan pengertian tersebut, Zainul dan Nasution menyatakan bahwa evaluasi dapat dinyatakan sebagai suatu proses pengambilan keputusan dengan menggunakan informasi yang diperoleh melalui

pengukuran hasil belajar, baik yang menggunakan instrumen tes maupun non tes. Secara garis besar dapat dikatakan bahwa evaluasi adalah pemberian nilai terhadap kualitas sesuatu. Selain dari itu, evaluasi juga dapat dipandang sebagai proses merencanakan, memperoleh, dan menyediakan informasi yang sangat diperlukan untuk membuat alternatif-alternatif keputusan. Dengan demikian, Evaluasi merupakan suatu proses yang sistematis untuk menentukan atau membuat keputusan sampai sejauhmana tujuan-tujuan pengajaran telah dicapai oleh siswa.[25]

Cronbach menyatakan bahwa evaluasi merupakan pemeriksaan yang sistematis terhadap segala peristiwa yang terjadi sebagai akibat dilaksanakannya suatu program. Sementara itu Arikunto mengungkapkan bahwa evaluasi adalah serangkaian kegiatan yang ditujukan untuk mengukur keberhasilan program pendidikan. Tayibnapis dalam hal ini lebih meninjau pengertian evaluasi program dalam konteks tujuan yaitu sebagai proses menilai sampai sejauhmana tujuan pendidikan dapat dicapai. Berdasarkan tujuannya, terdapat pengertian evaluasi sumatif dan evaluasi formatif. Evaluasi formatif dinyatakan sebagai upaya untuk memperoleh *feedback*

[25] Ngalim Purwanto, *Prinsip-Prinsip Evaluasi Pengajaran* (Bandung: Rosda Karya, 2002), 75.

perbaikan program, sementara itu evaluasi sumatif merupakan upaya menilai manfaat program dan mengambil keputusan.[26]

Penilaian dilakukan oleh guru terhadap hasil pembelajaran untuk mengukur tingkat pencapaian kompetensi peserta didik, serta digunakan sebagai bahan penyusunan laporan kemajuan hasil belajar, dan memperbaiki proses pembelajaran. Penilaian dilakukan secara konsisten, sistematis, dan terprogram dengan menggunakan tes dan non tes dalam bentuk tertulis atau lisan, pengamatan kinerja, pengukuran sikap, penilaian hasil karya berupa tugas, proyek dan atau produk, portofolio serta penilaian diri.[27]

Fungsi evaluasi adalah: 1) untuk memperoleh dasar bagi pertimbangan bagi suatu periode kerja, apa yang telah dicapai, apa yang belum dicapai, dan apa yang perlu mendapat perbaikan khusus. 2) untuk menjamin cara kerja yang efektif dan efisien yang membawa organisasi pendidikan (manusia/tenaga, sarana/prasarana, biaya) secara efisien dan ekonomis. 3) untuk memperoleh fakta tentang kesulitan,

PONOROGO

[26] Suharsim Arikunto & Jabar, *Evaluasi Program Pendidikan* (Jakarta: Bumi Aksara,2004), 19.
[27] Rusman, *Model-model Pembelajaran* (Jakarta: PT Rajagrafindo Persada, 2013), 13.

hambatan, dan penyimpangan dilihat dari aspek tertentu, misalnya program tahunan dan kemajuan belajar.[28]

Ada beberapa model evaluasi diantaranya: 1) Evaluasi model Kirkpatrick. Evaluasi model Kirkpatrick mencakup empat level evaluasi yaitu, *reaction, learning, behavior,* dan *result*. Evaluasi terhadap reaksi berarti megukur kepuasan peserta. Pengukuran hasil belajar berarti penentuan satu atau lebih dari pengetahuan apa yang telah dipelajari ? sikap apa yang telah berubah? keterampilan apa yang telah dikembangkan atau diperbaiki? Penilaian tingkah laku difokuskan pada perubahan tingkah laku setelah peserta selesai. Evaluasi hasil difokuskan pada hasil akhir yang terjadi karena peserta telah mengikuti suatu program. 2) Evaluasi Model CIPP (*Context, Input, Process*, dan *Product*). Evaluasi konteks dilakukan untuk menjawab pertanyaan: a) kebutuhan apa yang belum dipenuhi oleh kegiatan program, b) tujuan pengembangan manakah yang berhubungan dengan pemenuhan kebutuhan, c) tujuan manakah yang peling mudah dicapai. Evaluasi masukan membantu mengatur keputusan, meentukan sumber-sumber yang ada, alternatif apa yang diambil, apa rencana dan strategi untuk mencapai tujuan,

[28] Kurniadin, *Manajemen Pendidikan: Konsep dan Prinsip Pengelolaan Pendidikan*, 376.

bagaimana prosedur kerja untuk mencapainya. Evaluasi proses meliputi koleksi data penilaian yang telah ditentukan dan diterapkan dalam praktik pelaksanaan program. Evaluasi produk merupakan penilaian yang dilakukan untuk mengukur keberhasilan dalam pencapaian tujuan yang telah ditetapkan. 3) Evaluasi Model Wheel (Roda) dari Beebe. Model evaluasi ini berbentuk roda karena menggambarkan usaha evaluasi yang berkaitan dan berkelanjutan dari satu proses ke proses selanjutnya. 4) Evaluasi Model Provus (*Discrepancy Model*). Model ini dikembangkan oleh Malcolm Provus ini merupakan model evaluasi yang berangkat dari asumsi bahwa untuk mengetahui kelayakan suatu program, evaluator dapat membandingkan antara apa yang seharusnya dan diharapkan terjadi. Dengan apa yang sebenarnya terjadi sehingga diketahui ada tidaknya kesenjangan antara keduanya yaitu standar yang ditetapkan dengan kinerja sesungguhnya. 5) Evaluasi Model Stake (*Countenance Model*). Dalam model ini *antecendent* (masukan) *transaction* (proses) dan *outcomes* (hasil) data dibandingkan tidak hanya untuk menentukan apakah ada perbedaan antara tujuan dengan keadaan yang sebenarnya, tetapi juga dibandingkan dengan standar yang absolut untuk menilai manfaat program. 6) Evaluasi Model Brinkerhoff. Brinkerhoff mengemukakan tiga golongan evaluasi yang

disusun berdasarkan penggabunga elemen-elemen yang sama, sebagai berikut: a) *Fixed vs Emergent Evaluation Design*. Desain evaluasi yang tetap (*fixed*) ditentukan dan direncanakan secara sistemik sebelum implementasi dikerjakan. b) *Formative vs Sumative Evaluation.* Evaluasi formatif digunakan untuk memperoleh informasi yang dapat membantu memperbaiki program. Evaluasi formatif dilaksanakan pada saat implemetasi program sedang berjalan. Sedangkan evaluasi sumatif dilaksanakan untuk menilai manfaat suatu program sehingga dari hasil evaluasi akan dapat ditentukan suatu program tertentu akan diteruskan atau dihentikan. c) *Experimental and Quasi Experimental Design vs Natural/Unotrusive*. Dalam evaluasi ini subjek penelitian diacak, perlakuan diberikan dan pengukuran dampak dilakukan. Tujuan dari evaluasi ini untuk menilai manfaat suatu program yang dicobakan.[29]

B. Program Kelas Unggulan

Program adalah suatu kegiatan yang direncanakan dengan seksama. Program diartikan sebagai serangkaian kegiatan yang direncanakan dengan seksama dan dalam

[29] S. Eko Putro Widoyoko, *Evaluasi Program Pembelajaran* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012), 173-189.

pelaksanaannya berlangsung dalam proses yang berkesinambungan, dan terjadi dalam suatu organisasi yang melibatkan banyak orang.[30] Program kelas unggulan merupakan program khusus untuk mengelompokkan siswa berdasar prestasi yang tinggi atau bakat istimewa. Kelas unggulan dirancang untuk memberikan pelayanan belajar yang memadai bagi siswa yang benar-benar mempunyai kemampuan yang luar biasa. Pemberian pelayanan pembelajaran khusus tersebut dilakukan agar potensi anak berbakat dapat berkembang secara optimal. Kelas unggulan dikembangkan untuk mencapai keunggulan dalam keluaran (*output*) pendidikan sebagai sekolah model dalam rangka peningkatan mutu pendidikan. Untuk mencapai keunggulan tersebut, maka masukan (siswa, guru, cara pengeloaan, dan proses pembelajaran) harus diarahkan untuk menunjang tercapainya tujuan tersebut.[31]

1. Dasar Hukum Program Kelas unggulan

Secara khusus, pelaksanaan program kelas unggulan memiliki dasar hukum:[32]

PONOROGO

[30] *Ibid*., 8.
[31] Suhartono dan Ngadirun, "Penyelenggaraan Program Kelas Unggulan di Sekolah Dasar", *Jurnal Pendidikan*, vol. 6, no. 2, 2005, 114.
[32] Bafadal, *Manajemen Peningkatan Mutu Sekolah Dasar*, 27.

a. Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.
b. Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan.
c. Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 34 Tahun 2006 tentang Pembinaan Prestasi Peserta Didik yang Memiliki Potensi Kecerdasan dan/atau Bakat Istimewa.
d. Keputusan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 0487/U/1992.
e. Kebijakan Departemen Pendidikan Nasional tahun 2007 tentang pedoman Penjaminan Mutu Sekolah/Madrasah Bertaraf Internasional pada jenjang Pendidikan Dasar dan Menengah.

2. Tujuan Kelas Unggulan

Dedy dalam Barnawi menjelaskan lembaga pendidikan unggul bertujuan untuk menghasilkan keluaran pendidikan yang memiliki keunggulan-keunggulan dalam: (a) kualitas dasar yang meliputi daya pikir, daya kalbu, dan daya fisik, (b) kualitas instrumental yang meliputi penguasaan ilmu pengetahuan (lunak dan keras termasuk terapannya yaitu teknologi, kemampuan berkomunikasi dan sebagainya), dan (c) kemampuan bersaing dan bekerja sama dengan bangsa-bangsa

lain (*school sister*).[33] Lembaga pendidikan unggul juga ditujukan untuk menyiapkan siswa agar memiliki kemampuan/kompetensi, kunci untuk menghadapi era regionalisasi/globalisasi antara lain: memiliki kemampuan dasar yang kuat dan luas, mampu mengumpulkan, menganalisis, dan menggunakan data dan informasi, dam mampu mengomunikasikan ide dan informasi.[34]

Secara rinci, tujuan pengembangan kelas unggulan adalah sebagai berikut:[35]

a. Mempersiapkan siswa yang cerdas, beriman dan bertakwa kepada Tuhan yang Maha Esa, memiliki budi pekerti yang luhur, memiliki pengetahuan dan keterampilan serta sehat jasmani dan rohani.
b. Memberikan kesempatan kepada siswa yang memiliki kecerdasan di atas rata-rata normal untuk mendapatkan pengetahuan dan keterampilan yang sesuai dengan potensinya.

PONOROGO

[33] Barnawi dan Muh. Arifin, *Branded School* (Jakarta: Ar-Ruzz Media, 2013), 145.
[34] *Ibid*.
[35] Kompri, *Manajemen Pendidikan (Komponen-Komponen Elementer Sekolah)*, 97-98.

c. Memberikan kesempatan kepada siswa agar lebih cepat mentransfer ilmu pengetahuan dan teknologi yang diperlukan sesuai dengan perkembangan pembangunan.
d. Memberikan penghargaan kepada siswa yang berprestasi baik.
e. Mempersiapkan lulusan kelas unggulan menjadi siswa unggulan dalam bidang pengetahuan dan teknologi sesuai dengan perkembangan mental siswa.

3. Karakteristik Kelas Unggulan

Kompri mengemukakan ciri-ciri kelas ungggulan sebagai berikut:[36]

a. Memiliki sejumlah peserta didik dengan bakat-bakat khusus dan kemampuan serta kecerdasan yang tinggi. Siswa kelas unggulan adalah siswa yang memiliki keunggulan atau menonjol dalam hal: kesiagaan mental, kemampuan pengamatan/observasi, keinginan untuk belajar, daya konsentrasi, daya nalar, kemampuan membaca, ungkapan verbal, kemampuan menulis, kemampuan mengajukan pertanyaan yang baik, menunjukkan minat yang luas, memiliki ambisi yang kuat untuk mencapai prestasi, yang baik, mandiri dalam memberikan pertimbangan, dapat memberi jawaban tepat dan langsung ke sasaran,

[36] *Ibid*., 90-91.

mempunyai rasa humor yang tinggi, dan melibatkan diri sepenuhnya serta ulet menghadapi tugas yang diminati.[37]

b. Memiliki tenaga guru profesional yang handal. Guru kelas unggulan adalah guru kelas dengan ijazah strata 1, yang memandu bidang studi khusus atau mata pelajaran tertentu. Dengan demikian diharapkan guru kelas yang mengajar di kelas unggulan mempunyai kualifikasi dan dedikasi yang tinggi untuk mendukung pembelajaran kelas unggulan tersebut.[38]
c. Memiliki kurikulum yang diperkaya (*eskalasi*)
d. Memiliki sarana dan prasarana yang memadai, antara lain ruang belajar yang memadai, laboratorium dan ruang komputer yang lengkap peralatannya, perpustakaan yang memadai, ruang atau lapangan olahraga yang dapat meningkatkan kebugaran dan prestasi, media belajar yang cukup lengkap, buku pelajaran (paket) dengan perbandingan 1 siswa : I buku untuk setiap mata pelajaran, dan jumlah siswa dalam satu kelas maksimum 30 orang.

Sedang menurut Suhartono dan Ngadirun kelas unggulan harus memiliki karakteristik sebagai berikut:[39]

---

[37] *Ibid*., 99.
[38] *Ibid*., 100.
[39] Suhartono dan Ngadirun, "Penyelenggaraan Program Kelas Unggulan di Sekolah Dasar", *Jurnal Pendidikan*, vol. 6, no. 2, 2005, 114-115.

a. Masukan diseleksi secara ketat dengan menggunakan kriteria yang dapat dipertanggungjawabkan;
b. Sarana dan prasarana menunjang untuk pemenuhan kebutuhan belajar dan penyaluran minat dan bakat siswa;
c. Lingkungan belajar yang kondusif untuk berkembangnya potensi keunggulan menjadi keunggulan yang nyata;
d. Memiliki kepala sekolah dan tenaga kependidikan yang unggul, baik dari segi penguasaan materi pelajaran, metode mengajar, maupun komiten dalam melaksanakan tugas;
e. Kurikulum yang diperkaya, yakni melakukan pengembangan dan improvisasi kurikulum secara maksimal sesuai dengan tuntutan belajar;
f. Rentang waktu belajar di sekolah yang lebih panjang dibandingkan kelas lain dan tersedianya asrama yang memadai;
g. Proses pembelajaran yang berkualitas dan hasilnya selalu dapat dipertanggungjawabkan kepada siswa, lembaga, maupun masyarakat;
h. Adanya perlakuan tambahan di luar kurikulum, program pengayaan dan perluasan, pengajaran remedial, pelayanan bimbingan dan konseling yang berkualitas, pembinaan kreativitas, dan disiplin, sistem asrama, serta kegiatan ekstrakurikuler lainnya; dan

i. Pembinaan kemampuan kepemimpinan yang menyatu dalam keseluruhan sistem pembinaan siswa melalui praktik langsung dalam kehidupan sehari-hari.

4. Komponen Kelas Unggulan

Komponen yang memengaruhi dalam proses pembelajaran kelas unggulan yaitu: [40]

a. Kurikulum. Kurikulum yang berlaku secara nasional adalah program minimal. Oleh karena itu, untuk kelas unggulan harus ditambah kurikulum/ kurikulum plus.
b. Materi. Artinya, bahawa setiap materi yang ada dalam kurikulum harus diperdalam, diperkaya, dan diperluas. Sehubungan dengan hal tersebut maka konsekuensinya akan ada tambahan waktu belajar.
c. Bahan atau sarana pembelajaran. Mengenai bahan dan sarana pembelajaran maka perlu melengkapi buku-buku sumber baik untuk pegangan siswa maupun guru. Begitu pula mengenai perabot, media pembelajaran, dan sarana pembelajaran yang lain harus lebih memadai baik dari segi jumlah maupun kualitasnya.
d. Metode pembelajaran. Metode pembelajaran, strategi, model-model belajar, teknik dan pendekatan-pendekatan

[40] Kompri, *Manajemen Pendidikan (Komponen-Komponen Elementer Sekolah)*, 104-105

dharapkan diterapkan dengan tepat untuk mengaktifkan siswa kelas unggulan agar merangsang siswa berfikir untuk mengembangkan variasi pembelajaran yang cukup beragam.

e. Evaluasi. Evaluai hendakknya benar-benar dapat mendorong siswa untuk belajar, baik dari segi alat evaluasi, proses evaluasi, maupun tindak lanjut evaluasinya.

5. Indikator Madrasah yang Unggul

Sekolah unggul adalah sekolah yang dapat menghasilkan prestasi akademik peserta didik yang tinggi, menggunakan sumberdaya secara cermat, adanya iklim sekolah yang mendukung kegiatan pembelajaran, proses pembelajaran yang berkualitas, adanya kepuasan setiap unsur yang ada di sekolah dan output sekolah bermanfaat bagi lingkungannya.[41] Sekolah unggul dicirikan sebagai berikut:[42]

a. Sekolah memiliki visi dan misi yang jelas dan dijalankan dengan konsisten;
b. Lingkungan sekolah yang baik dan adanya disiplin serta keteraturan di kalangan pelajar dan staf;
c. Kepemimpinan kepala sekolah yang kuat;
d. Penghargaan bagi guru dan staf serta siswa yang berprestasi;
e. Pendelegasian wewenang yang jelas;

---

[41] Supardi, *Sekolah Efektif: Konsep Dasar dan Praktiknya* (Jakarta: Rajagrafindo Persada, 2013), 4.
[42] Supardi, *Sekolah Efektif: Konsep Dasar dan Praktiknya*, 3.

f. Dukungan masyarakat sekitar;
g. Sekolah mempunyai rancangan program yang jelas;
h. Sekolah mempunyai fokus sistemnya tersendiri;
i. Pelajar diberi tanggung jawab;
j. Guru menerapkan strategi-strategi pembelajaran inovatif;
k. Evaluasi yang berkelanjutan;
l. Kurikulum sekolah yang terancang dan terintegrasi satu sama lain;
m. Melibatkan orang tua dan masyarakat dalam membantu pendidikan anak-anaknya.

C. Citra Madrasah

Citra adalah konsep yang mudah dimengerti, tetap sulit dijelaskan secara sistematis karena sifatnya abstrak. Kotler dan Fox mendefinisikan citra sebagai jumlah dari gambaran-gambaran, kesan-kesan, dan keyakinan-keyakinan yang dimiliki seseorang terhadap suatu objek. Rangkuti mengemukakan citra merek adalah sekumpulan asosiasi merek yang terbentuk dibenak konsumen.[43] Citra (*images*) adalah bagaimana masyarakat mengartikan semua tanda-tanda yang dikeluarkan/disampaikan oleh merek melalui barang-barang,

[43] Etta Mamang Sangadji dan Sopiah, *Perilaku Konsumen* (Yogyakarta: Andi, 2013), 327.

jasa-jasa dan program komunikasinya.[44] Pengertian citra itu sendiri abstrak dan tidak dapat diukur secara matematis tapi wujudnya bisa dirasakan dari hasil penilaian baik dan buruk seperti penerimaan dan tanggapan baik positif maupun negatif yang khususnya datang dari publik sasaran dan masyarakat luas pada umumnya.[45] Penilaian atau tanggapan masyarakat tersebut dapat berkaitan dengan timbulnya rasa hormat (*respek*), kesan-kesan yang baik dan menguntungkan terhadap suatu citra lembaga/organisasi atau produk barang dan jasa pelayanannya. Biasanya landasan citra itu berakar dari "nilai-nilai keprcayaan" yang kongkretnya diberikan secara individual, dan merupakan pandangan atau persepsi. Proses akumulasi dari amanah kepercayaan yang telah diberikan oleh individu-individu tersebut akan mengalami suatu proses cepat atau lambat untuk membentuk suatu opini public yang lebih luas, yaitu sering dinamakan citra (*image*).[46]

1. Variabel Citra Madrasah

Buchari Alma menjelaskan beberapa variable yang menimbulkan citra atau *image*, yaitu: (a) guru/dosen, (b)

---

[44] Muhammad Adam, *Manajemen Pemasaran Jasa* (Bandung: Alfabeta, 2015), 54-55

[45] Elvinaro Adrianto, *Public Relations suatu Pendekatan Praktis* (Bandung: Pustaka Bani Quraisy, 2004), 118.

[46] Rosady Ruslan, *Manajemen Public Relations & Media Komunikasi* (Jakarta: Rajagrafindo Persada, 2014), 75-76.

perpustakaan, (c) teknologi pendidikan, (d) biro konsultan, (e) kegiatan olahraga, (f) kegiatan marching band dan kesenian, (g) kegiatan keagamaan, (h) kunjungan orang tua ke sekolah, (i) penerbitan sekolah, dan (j) alumni.[47]

Citra sebuah sekolah/madrasah terbentuk oleh beberapa sebab, antara lain yaitu:[48]

a. Identitas Fisik

Secara fisik, sebuah sekolah/madrasah dapat dilihat dari pengenalan visual, audio dan media komunikasi yang digunakan. Pengenal visual misalnya nama yang melekat, logo, dan gedung sekolah/madrasah. Pengenal audio misalnya adalah lagu khas sekolah/madrasah yang dinyanyikan ketika ada kegiatan sebagai sarana memperkenalkan citra diri kepada publik.

b. Identitas Nonfisik

Identitas nonfisik berhubungan dengan identitas sekolah/madrasah yang tidak dapat dilihat dengan mata telanjang. Misalnya, sejarah, filosofi, budaya didalam sekolah/madrasah, kepercayaan, dan nilai-nilai yang ditanamkan di dalam sekolah/madrasah.

---

[47] Buchari Alma, *Manajemen Pemasaran dan Pemasaran Jasa* (Bandung: Alfabeta, 2007), 377-382.

[48] Syariffudin S. Gassing dan Suryanto, *Public Relation* (Yogyakarta: Andi, 2016), 159-160.

c. Kualitas Hasil, Mutu, dan Pelayanan

Citra sebuah sekolah/madrasah juga terbentuk oleh hasil dan mutu produk. Sebuah produk yang dirancang, baik barang atau jasa, mencerminkan kualitas manajemennya. Semakin baik hasil sebuah hasil kerja dengan dibarengi mutu yang terjaga, bukan tidak mungkin citra sekolah/madrasah semakin baik dimata publik. Untuk menunjang dan menjaga mutu yang telah dihasilkan perlu adanya pelayanan yang memuaskan terhadap publik. Dalam konteks ini adalah pelayanan prima berupa jasa kepada peserta didik dan orangtua siswa.

d. Aktivitas dan Pola Hubungan

Jika sebuah sekolah/madrasah sudah mempunyai produk dengan mutu terjaga, maka menjaga hubungan dengan stakeholder harus selalu *kontinue*. Aktivitas dan pola hubungan dengan stakeholder internal maupun eksternal mencerminkan citra sekolah/madrasah. Memberikan respon jujur, kepercayaan dan memperlihatkan tanggungjawab adalah sebuah keharusan.

2. Komponen Citra Madrasah

Komponen citra merek Madrasah adalah jenis-jenis asosiasi merek, dukungan, kekuatan, dan keunikan asosiasi merek.[49]

[49] Sangadji dan Sopiah, *Perilaku Konsumen*, 328-332.

a. Asosiasi merek adalah segala hal yang berkaitan dengan ingatan mengenai sebuah merek. Berbagai asosiasi yang diingat oleh konsumen dapat dirangkai sehingga membentuk citra merek (*brand image*).
b. Dukungan asosiasi merek merupakan respons konsumen terhadap atribut, manfaat, serta keyakinan dari suatu merek produk berdasarkan penilaian mereka atas produk. Dukungan asosiasi merek tersebut ditunjukkan dengan persepsi konsumen terhadap produk yang menganggap bahwa produk yang dikonsumsi itu baik dan bermanfaat bagi konsumen.
c. Kekuatan asosiasi merek ditunjukkan dengan reputasi baik yang dimiliki produk tersebut di mata konsumen, produk tersebut dirasa memiliki manfaat ekspresi diri dan menambah rasa percaya diri konsumen.
d. Keunikan asosiasi merek yaitu jika sebuah produk mempunyai ciri khas yang membedakannya dari produk lain, produk tersebut akan diingat oleh konsumen. Ingatan konsumen itu akan semakin kuat jika konsumen sudah merasakan manfaat dari sebuah produk dan merasa bahwa merek lain tidak akan bisa memuaskan keinginannya tersebut.

3. Jenis-Jenis Citra Madrasah

Frank Jefkins dalam Rosady Ruslan menjelaskan ada beberapa jenis citra (*image*), yaitu:[50]

a. Citra Cermin (*mirror image*)

Pengertian disini bahwa citra cermin yang diyakini oleh perusahaan bersangkutan terutama para pemimpinnya yang selalu merasa dalam posisi baik tanpa mengacuhkan kesan orang luar. Setelah diadakan studi tanggapan, kesan dan citra masyarakat ternyata terjadi perbedaan antara yang diharapkan dengan kenyataan citra di lapangan, bisa terjadi justru mencerminkan "citra" negatifnya yang muncul.

b. Citra Kini (*current image*)

Citra merupakan kesan baik yang diperoleh dari orang lain tentang perusahaan/ organisasi atau hal lain yang berkaitan dengan produknya. Berdasarkan pengalaman dan informasi kurang baik penerimaannya, sehingga dalam posisi tersebut pihak humas akan menghadapi risiko yang sifatnya permusuhan, kecurigaan, prasangka buruk, dan hingga muncul kesalahpahaman yang menyebabkan citra kini yang ditanggapi secara tidak adil atau bahkan kesan yang negatif diperolehnya.

[50] Rosady Ruslan, *Manajemen Public Relations & Media Komunikasi*, 77-79.

c. Citra keinginan (*wish image)*

Citra keinginan ini adalah seperti apa yang ingin dicapai oleh pihak manajemen terhadap lembaga, atau produk yang ditampilkan tersebut lebih dikenal (*good awareness*), menyenangkan dan diterima dengan kesan yang selalu positif diberikan (*take and give*) oleh publiknya atau masyarakat umum.

d. Citra Perusahaan (*corporate image*)

Jenis citra ini adalah yang berkaitan dengan sosok perusahaan sebagai tujuan utamanya, bagaimana menciptakan citra perusahaan (*corporate image*) yang positif, lebih dikenal serta diterima oleh publiknya, mungkin tentang sejarahnya, kualitas pelayanan prima, keberhasilan dalam bidang marketing, dan hingga berkaitan dengan tanggung jawab social (*social care*) dan sebagainya.

e. Citra Serbaneka (*multiple image*)

Citra ini merupakan pelengkap dari citra perusahaan di atas, misalnya bagaimana lembaga akan menampilkan pengenalan (*awareness*) terhadap identitas perusahaan, atribut logo, *brand's name*, seragam (*uniform*) para *front liner*, sosok gedung, dekorasi lobby kantor dan penampilan para profsionalnya. Semua itu kemudian diunifikasikan atau diidentikkan ke dalam suatu citra serbaneka (*multiple image*)

yang diintegrasikan terhadap citra perusahaan (*corporate image*).

f. Citra Penampilan (*performance image)*

Citra penampilan ini lebih ditujukan kepada subjeknya, bagaimana kinerja atau penampilan diri (*performance image*) para professional pada perusahaan bersangkutan. Misalnya dalam memberikan bentuk dan kualitas pelayanannya, menyambut telepon, tamu, dan pelanggan serta publiknya, harus serba menyenangkan serta memberikan kesan yang selalu baik.

4. Peran Citra Bagi Madrasah

Terdapat empat peran citra bagi suatu lembaga, yaitu:[51]

a. Citra mempunyai dampak pada adanya pengharapan

Citra yang positif lebih memudahkan bagi lembaga untuk berkomunikasi secara efektif, dan membuat orang-orang lebih mengerti dengan komunikasi dari mulut ke mulut. Tentu saja, citra yang negatif mempunyai dampak yang sama, tetapi dengan arah yang sebaliknya. Citra yang netral atau tidak membuat komunikasi dari mulut ke mulut berjalan lebih efektif.

[51] Elvinaro Adrianto, *Public Relation Praktis* (Bandung: Widya Padjajaran, 2009), 22.

b. Citra adalah sebagai penyaring yang mempengaruhi persepsi pada kegiatan lembaga

Kualitas teknis dan khusunya kualitas fungsional dilihat melalui saringan ini. Apabila citra baik, maka citra jadi perlindung. Perlindungan hanya efektif pada kesalahan-kesalahan kecil pada kualitas teknis atau fungsional.

c. Citra adalah fungsi dari pengalaman dan juga harapan konsumen

Ketika konsumen membangun harapan dan realitas pengalaman dalam bentuk kualitas pelayanan teknis dan fungsional, kualitas pelayanan yang dirasakan menghasilkan perubahan citra. Apabila kualitas pelayanan yang dirasakan memenuhi atau melebihi citra, citra akan mendapat penguatan dan bahkan meningkat.

d. Citra mempunyai pengaruh penting pada manajemen

Artinya, citra mempunyai dampak internal. Citra yang negatif dan tidak jelas mungkin akan berpengaruh negatif terhadap publik internal lembaga itu sendiri.

PONOROGO

D. Kendala Pembelajaran

Dimyati dan Sudjiono mengemukakan bahwa problematika pembelajaran berasal dari dua faktor yaitu faktor intern dan ekstern.

1. Faktor Intern

Dalam belajar siswa mengalami beragam masalah, jika mereka dapat menyelesaikannya maka mereka tidak akan mengalami masalah atau kesulitan dalam belajar. Terdapat berbagi faktor intern dalam diri siswa, yaitu: [52]

a. Sikap Terhadap Belajar

Sikap merupakan kemampuan memberikan penilaian tentang sesuatu, yang membawa diri sesuai dengan penilaian. Adanya penilaian tentang sesuatu, mengakibatkan terjadinya sikap menerima, menolak, atau mengabaikan.

b. Motivasi belajar

Motivasi belajar merupakan kekuatan mental yang mendorong terjadinya proses belajar.

c. Konsentrasi belajar

Konsentrasi belajar merupakan kemampuan memusatkan perhatian pada pelajaran

d. Kemampuan mengolah bahan belajar

Merupakan kemampuan siswa untuk menerima isi dan cara pemerolehan ajaran sehingga menjadi bermakna bagi siswa. Dari segi guru, pada tempatnya menggunakan pendekatan-pendekatan keterampilan proses, inkuiri, ataupun laboratori.

---

[52] Dimyati dan Mudjiono, *Belajar dan Pembelajaran* (Jakarta: Rineka Cipta, 2010), 235-254.

e. Kemampuan menyimpan perolehan hasil belajar

Menyimpan perolehan hasil belajar merupakan kemampuan menyimpan isi pesan dan cara perolehan pesan. Kemampuan menyimpan tersebut dapat berlangsung dalam waktu pendek yang berarti hasil belajar cepat dilupakan, dan dapat berlangsung lama yang berarti hasil belajar tetap dimiliki siswa.

f. Menggali hasil belajar yang tersimpan

Menggali hasil belajar yang tersimpan merupakan proses mengaktifkan pesan yang telah diterima. Siswa akan memperkuat pesan baru dengan cara mempelajari kembali, atau mengaitkannya dengan bahan lama.

g. Kemampuan berprestasi

Siswa menunjukkan bahwa ia telah mampu memecahkan tugas-tugas belajar atau mentransfer hasil belajar. Dari pengalaman sehari-hari di Sekolah bahwa ada sebagian siswa yang tidak mampu berprestasi dengan baik.

h. Rasa percaya diri siswa

Dalam proses belajar diketahui bahwa unjuk prestasi merupakan tahap pembuktian “perwujudan diri” yang diakui oleh guru dan teman sejawat siswa.

i. Intelegensi dan keberhasilan belajar

Dengan perolehan hasil belajar yang rendah, yang disebabkan oleh intelegensi yang rendah atau kurangnya kesumgguhan belajar, berarti terbentunya tenaga kerja yang bermutu rendah.

j. Kebiasaan belajar

Dalam kegiatan sehari-hari ditemukan adanya kebiasaan yang kurang baik. Kebiasaan belajar tersebut antara lain: belajar diakhir semester, belajar tidak teratur, menyia-nyiakan kesempatan belajar, bersekolah hanya untuk bergengsi, datang terlambat, bergaya pemimpin dan lain sebagainya.

k. Cita-cita siswa

Dalam rangka tugas perkembangan, pada umumnya setiap anak memiliki cita-cita. Cita-cita merupakan motivasi intrinsik, tetapi gambaran yang jelas tentang tokoh teladan bagi siswa belum ada. Akibatnya siswa hanya berperilaku ikut-ikutan.

2. Faktor Ekstern

Proses belajar didorong oleh motivasi intrinsik siswa. Disamping itu proses belajar juga dapat terjadi, atau menjadi bertambah kuat, bila didorong oleh lingkungan siswa. Dengan kata lain aktivitas belajar dapat meningkat bila program pembelajaran disusun dengan baik. Program pembelajaran sebagai rekayasa pendidikan guru di sekolah merupakan faktor eksternal belajar. Ditinjau dari segi siswa, maka ditemukan

beberapa faktor eksternal yang berpengaruh pada aktivitas belajar. Faktor-faktor eksternal tersebut sebagai berikut: [53]

a. Guru sebagai pembina siswa dalam belajar

Sebagai pendidik, guru memusatkan perhatian pada kepribadian siswa, hususnya berkenaan dengan kebangkitan belajar. Kebangkitan belajar tersebut merupakan wujud emansipasi diri siswa. Sebagai guru, ia bertugas mengelola kegiatan belajar siswa di Sekolah. Guru juga menumbuhkan diri secara profesional dengan mempelajari profesi guru sepanjang hayat.

b. Sarana dan prasarana pembelajaran

Lengkapnya sarana dan prasarana pembelajaran merupakan kondisi pembelajaran yang baik. Lengkapnya sarana dan prasarana pembelajaran merupakan kondisi pembelajaran yang baik. Hal itu tidak berarti bahwa lengkapnya sarana dan prasarana menentukan jaminan terselenggaranya proses belajar yang baik.

c. Kebijakan penilaian

Keputusan hasil belajar merupakan puncak harapan siswa. Secara kejiwaan, siswa terpengaruh atau tercekam tentang hasil belajarnya. Oleh karena itu, Sekolah dan guru diminta berlaku

[53] Dimyati dan Mudjiono, *Belajar dan Pembelajaran*, 254.

arif dan bijak dalam menyampaikan keputusan hasil belajar siswa.

d. Lingkungan sosial siswa di sekolah

Siswa siswi di Sekolah membentuk suatu lingkungan sosial siswa. Dalam lingkungan sosial tersebut ditemukan adanya kedudukan dan peranan tertentu. Ada yang menjabat sebagai pengurus kelas, ketua kelas, OSIS dan lain sebagainya. Dalam kehidupan tersebut terjadi pergaulan seperti hubungan akrab, kerja sama, bersaing, konflik atau perkelahian

e. Kurikulum sekolah

Program pembelajaran di Sekolah mendasarkan diri pada suatu kurikulum. Kurikulum disusun berdasarkan tuntutan kemajuan masyarakat.

PONOROGO

BAB III
MADRASAH TSANAWIYAH NEGERI 1 KABUPATEN MADIUN

Pada bab ini, peneliti akan deskripsikan terkait profil MTsN 1 Kabupaten Madiun yang meliputi identitas Madrasah, Struktur Organisasi Visi, Misi, Keadaan Guru dan Siswa, Sarana dan Prasarana dan lain-lain.

A. Sejarah Berdirinya MTsN 1 Kabupaten Madiun

MTsN 1 Kabupaten Madiun terletak di desa Doho Kecamatan Dolopo, oleh karena itu, MTsN 1 Kabupaten Madiun lebih dikenal masyarakat dengan nama MTs Doho. Lembaga ini berdiri dimulai pada tanggal 17 Agustus 1966, atas inisiatif tokoh masyarakat di wilayah Dolopo antara lain: Bapak Kadis Sastrowiyono, Bapak Rusmani, Bapak Duryat, Bapak Maryuni, dan Bapak Mochamad Kadis. Yang dalam pertemuan itu ingin menegakkan dan mensyiarkan agama Islam di Negara Pancasila. Untuk mewujudkan keinginan tersebut, maka disepakati dalam pertemuan tersebut untuk mendirikan Madrasah Tsanawiyah, yang diberi nama “Darul Hikmah” yang lokasinya di Desa Doho Kecamatan Dolopo Kabupaten Madiun. Adapun kepala sekolah yang ditunjuk saat

itu adalah Bapak Wasit Prabosiswoyo. Pada tahun 1968, Lembaga tersebut mulai menerima siswa baru dan mulai melaksanakan kegiatan Belajar Mengajar. Dalam perkembangannya Madrasah Tsanawiyah "Darul Hikmah'' ini mendapat sambutan yang baik dari masyarakat, terbukti dengan banyak sekali masyarakat di Kecamatan Kebonsari dan Kecamatan Dolopo yang menyekolahkan putra-putrinya di MTs ini.

Akhirnya pada tanggal 9 Juli 1975 MTs "Darul Hikmah" dirubah menjadi Negeri atau di Negerikan dengan nama MTsAIN oleh Bapak Bupati Madiun saat itu yang menjabat adalah Bapak Slamet Harjo Utomo. Kemudian pada tahun 1984/1985 berhasil merehap 6 ruang belajar dan nama sekolah menjadi MTsN Doho Dolopo Madiun. Kemudian pada tahun 2017 ada perubahan nama yang dilakukan Kemenag di Kabupaten Madiun, dari nama MTsN Doho menjadi MTsN 1 Kabupaten Madiun.

Stuktur ekonomi masyarakat sekitar MTs Negeri 1 Kabupaten Madiun khususnya, hampir 85% menekuni bidang pertanian: baik itu petani pemilik lahan yang digarap sendiri, petani penggarap lahan orang lain (sewa tanah), maupun buruh tani terikat dan lepas, sedang sektor ekonomi adalah

perdagangan dan PNS termasuk TNI/POLRI secara akumulasi berada pada hitungan 15%. MTsN 1 Kabupaten Madiun yang mempunyai *image* sebagai lembaga pendidikan biaya rendah/murah, dengan kurikulum yang berbasis lokal, tentunya menjadi alternatif bagi komunitas ekonomi makro tersebut.

MTs Negeri 1 Kabupaten Madiun dengan nomor statistik Madrasah 121135190004, telah terakreditasi A dengan Kepala Madrasahnya yaitu Bapak Agus Salim S, Ag.[1]

B. Letak Geografis MTsN 1 Kabupaten Madiun

MTs Negeri 1 Kabupaten Madiun terletak di Jalan Sunan Ampel No. 14 Desa Doho Kecamatan Dolopo Kabupaten Madiun dan dari jalan raya Madiun-Ponorogo masuk ke arah barat sekitar 1 km. MTsN 1 Kabupaten Madiun berjarak 31 km dari pusat kota. MTsN 1 Kabupaten Madiun diminati oleh anak-anak yang berada di sekitar radius 3-6 km dari Madrasah.

MTsN 1 Kabupaten Madiun memiliki lahan seluas 12.927 m^2 dan luas bangunan 2.764 m^2. Adapun batas wilayah MTsN 1 Kabupaten Madiun adalah:[2]

[1] Profil Institusi MTsN 1 Kabupaten Madiun, *dokumentasi*, Ruang PKM, 18 Januari 2020.
[2] *Ibid*.

1. Sebelah Utara : Jalan Raya dan MI Darul Ulum.
2. Sebelah Selatan : Pemakaman Umum.
3. Sebelah Barat : Perumahan Warga.
4. Sebelah Timur : Perumahan Warga.

C. Visi, Misi dan Tujuan MTsN 1 Kabupaten Madiun

Setiap lembaga pendidikan dalam melaksanakan pendidikan dan pengajarannya selau bertumpu pada garis-garis besar kebijakan yang telah ditetapkan. Salah satu garis besar yang dijadian acuan dalam setiap usaha yang dilaksanakan adalah visi, misi, dan tujuan yang diimplementasikan oleh lembaga atau institusi tersebut.

Adapun Visi, Misi dan Tujuan MTsN 1 Kabupaten Madiun adalah sebagai berikut:[3]

1. Visi

"Terwujudnya Madrasah yang Islami, Disiplin, Berprestasi dan Berwawasan Lingkungan"

2. Misi

a. Meningkatkan pengamalan dan penghayatan nilai-nilai ajaran agama Islam secara nyata.

[3] Visi, Misi dan Tujuan MTsN 1 Kabuapten Madiun, *dokumentasi*, Ruang PKM, Madiun, 18 Januari 2020.

b. Menumbuhkembangkan lingkungan dan perilaku yang islami dalam pergaulan di madrasah dan di masyarakat.
c. Meningkatkan pembinaan nilai-nilai moral dan akhlakul karimah dalam kehidupan sehari –hari.
d. Meningkatkan hubungan kepada Allah, kepada sesama manusia dan kepada alam dengan menjalankan Ibadah sesuai syariat Islam.
e. Meningkatkan hubungan kerjasama antara warga madrasah dengan lingkungan masyarakat melalui berbagai kegiatan positif.
f. Menanamkan kebiasaan warga madrasah yang menunjukkan budaya mandiri dan sikap disiplin.
g. Meningkatkan kepatuhan terhadap tata tertib yang berlaku untuk semua warga madrasah.
h. Meningkatkan jalinan kerjasama yang harmonis antara sesama warga madrasah, orangtua siswa, masyarakat dan semua stakeholder madrasah lainnya.
i. Meningkatkan pelaksanaan tugas pokok dan fungsi (TUPOKSI) masing komponen Madrasah.
j. Menumbuhkan semangat keunggulan dan kompetitif secara intensif kepada seluruh warga madrasah melalui pembinaan

dan pembimbingan dibidang akademis maupun non akademis.

k. Membimbing dan mengembangkan pendidikan agama, Ilmu pengetahuan dan teknologi, Olah raga, seni dan budaya, teknologi informasi, dan hafalan Al-Qur'an.
l. Membimbing dan mengembangkan minat serta bakat peserta didik melalui kegiatan Intrakurikuler dan ekstrakuri-kuler secara efektif.
m. Meningkatkan efektivitas pembelajaran dan bimbingan secara optimal.
n. Meningkatkan profesionalisme dan kompetensi tenaga pendidik dan kependidikan melalui pengembangan Keprofesian Berkelanjutan (PKB).
o. Meningkatkan pelayanan yang optimal bagi seluruh warga madrasah, baik sarana maupun prasarana pendidikan.
p. Menumbuhkembangkan lingkungan yang bersih, indah, aman, asri, rindang dan nyaman dalam suasana kekeluargaan dan gotong royong sehingga pembelajaran berlangsung kondusif.
q. Meningkatkan bimbingan terhadap peserta didik utuk melakukan pencegahan terjadinya pencemaran dan kerusakan lingkungan Hidup.

r. Menumbuhkembangan & mengupayakan perlindungan dan pengelolaan lingkungan hidup.
s. Membimbing peserta didik melakukan pelestarian lingkungan hidup.

3. Tujuan

a. Terlaksananya peningkatan pengamalan & penghayatan nilai nilai ajaran agama islam secara nyata.
b. Terlaksananya lingkungan dan perilaku yang islami dalam pergaulan di madrasah dan di masyarakat.
c. Terlaksananya peningkatan pembinaan nilai-nilai moral dan akhlakul karimah dalam kehidupan sehari-hari.
d. Terlaksananya peningkatan hubungan kepada Allah, kepada sesama manusia dan kepada alam dengan menjalankan ibadah sesuai syariat islam.
e. Terlaksananya peningkatan hubungan kerjasama warga madrasah dengan lingkungan masyarakat melalui berbagai kegiatan positif.
f. Terlaksanaan kedisiplinan untuk semua komponen warga madrasah sesuai dengan standar dan ketentuan yang berlaku.
g. Terlaksananya kepatuhan terhadap aturan dan tata tertib yang berlaku untuk semua warga madrasah.

h. Terciptanya jalinan kerjasama yang harmonis antara sesama warga madrasah, orang tua siswa, masyarakat, dan semua *stakeholders* madrasah lainnya.
i. Terlaksananya tugas pokok dan fungsi (TUPOKSI) masing-masing komponen madrasah.
j. Tercapainya prestasi dalam berbagai kegiatan, baik akademis maupun non akademis.
k. Tercapainya optimalisasi kegiatan pembelajaran pendidikan agama, Ilmu pengetahuan dan teknologi, Olah raga, seni dan budaya, Teknologi Informasi dan hafalan Al-Qur'an.
l. Terlaksananya pembimbingan dan Pengembangan minat serta bakat peserta didik melalui kegiatan intrakurikuler dan ekstrakurikuler.
m. Tercapainya perolehan nilai akademis siswa meningkat dari tahun ke tahun, sehingga dapat diterima di Madrasah yang favorit.
n. Tenaga Pendidikan dan Kependidikan mampu melaksanakan Tugas secara Profesional.
o. Terlaksananya pelayanan yang optimal bagi seluruh warga madrasah, baik sarana maupun prasarana pendidikan.
p. Terlaksananya lingkungan yang Bersih, indah, aman, asri, rindang, dan nyaman dalam suasana kekeluargaan dan

gotong royong sehingga pembelajaran berlang sung kondusif.

q. Peserta didik mampu melakukan pencegahan terjadinya pencemaran dankerusakan lingkungan hidup.
r. Terlaksananya upaya perlindungan dan pengelolaan lingkungan hidup.
s. Peserta didik mampu melakukan pelestarian lingkungan hidup.

D. Struktur Organisasi MTsN 1 Kabupaten Madiun

Struktur organisasi dibutuhkan untuk menjalin hubungan dan kerjasama yang baik dalam menjalankan visi dan misi serta mencapai tujuan pendidikan di MTsN 1 Kabupaten Madiun yang memiliki fungsi dan peran masing-masing. Stuktur organisasi dalam suatu lembaga sangat penting keberadaannya, dengan melihat dan membaca struktur organisasi orang akan mudah mengetahui siapa saja yang berada dalam lingkup lembaga tersebut dana jabatan atau posisi seseorang dalam lemabag tersebut. Selain itu pihak sekolah akan lebih mudah dalam menentukan Sumber daya dalam melaksanakan program yang telah direncanakan, mekanisme kerja, tanggung jawab, serta tugas dapat berjalan dengan

mudah karena dalam struktur organisasi terdapat garis komando (instruksi) dan garis koordinasi antar posisi. Adapun Struktur Organisasi di MTsN 1 Kabupaten Madiun adalah sebagai berikut:[4]

Tabel 3.1 Struktur Organisasi MTsN 1 Kabupaten Madiun

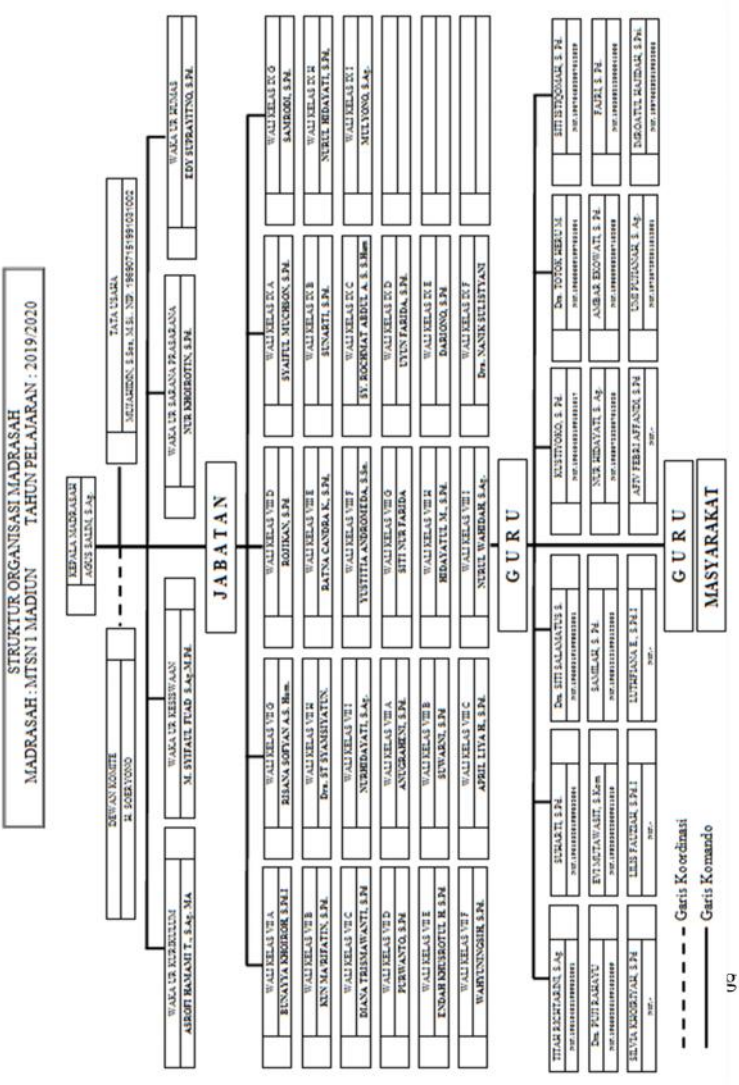

[4] Strul
PKM,

E. Keadaan Guru dan Siswa MTsN 1 Kabupaten Madiun

1. Keadaan Guru MTsN 1 Kabupaten Madiun

Dalam melaksanakan aktifitas kegiatan belajar mengajar MTsN 1 Kabupaten Madiun didukung oleh 57 tenaga staf pengajar dari berbagai disiplin ilmu yang berkualifkasi S-1, S-2 dan S-3 yang ahli dibidangnya masing-masing.

2. Keadaan Siswa MTsN 1 Kabupaten Madiun

Penerimaan peserta didik baru dilaksanakan oleh madrasah dengan memperhatikan kalender pendidikan, yaitu melalui tahapan pemberitahuan kepada *stake holder* tentang pendaftaran, pengumuman siswa yang diterima dan pendaftaran ulang. Jumlah siswa MTsN 1 Kabupaten Madiun tahun pelajaran 2019/2020 secara keseluruhan adalah 758 siswa. Adapun perinciaannya adalah kelas VII sebanyak 277 siswa, kelas VIII sebanyak 252 siswa dan kelas IX sebanyak 229 siswa.

PONOROGO

F. Sarana dan Prasarana MTsN 1 Kabupaten Madiun

Agar kegiatan belajar mengajar di MTsN 1 Kabupaten Madiun berjalan dengan efektif dan efisien, maka selain didukung oleh sumber daya manusia yang berkualitas juga harus didukung oleh sarana dan prasarana yang memadai. Adapun Sarana dan Prasarana di MTsN 1 Kabupaten Madiun sebagai berikut:[5]

Tabel 3.2 Sarana dan Prasarana MTsN 1 Kabupaten Madiun

Sarana/Prasarana	**Jumlah**
Ruang Kelas	27 Ruang
Ruang Kepala	1 Ruang
Ruang Guru	1 Ruang
Ruang PKM	1 Ruang
Ruang Tata Usaha	1 Ruang
Perpustakaan	1 Ruang
Mushola	Ada
Ruang UKS	1 Ruang
Ruang KOPSIS	1 Ruang
Ruang BK	1 Ruang
Pos Satpam	1 Ruang
Ruang Musik	1 Ruang
Gudang	3 Ruang
Ruang Sekretariat Bersama	1 Ruang
Lab. Komputer	3 Ruang
WC Guru	2 Ruang
WC Siswa	8 Ruang
Lap. Basket	Ada

[5] Daftar Sarana dan Prasarana MTsN 1 Kabupaten Madiun, *dokumentasi*, Ruang PKM, 18 Januari 2020.

Lap. Voli	Ada
Lap. Sepak Bola	Ada
Alat musik	Ada
Alat Drumband	Ada
Alat Habsyi	Ada
Kantin	6 Tempat

PONOROGO

BAB IV

PENERAPAN FUNGSI MANAJEMEN DALAM PROGRAM KELAS UNGGULAN UNTUK MENINGKATKAN CITRA MTsN 1 KABUPATEN MADIUN

Keberhasilan suatu program pembelajaran terletak pada bagaimana fungsi manajemen program itu dijalankan. Baik dari perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan dan evaluasi. Keempat fungsi tersebut harus berjalan dengan efektif dan efisien agar tujuan dari program pebelajaran itu dapat tercapai. Begitu juga dengan apa yang terjadi di MTsN 1 Kabupaten Madiun dalam melaksanakan Program Kelas Unggulan untuk meningkatkan citra madrasah. Berikut peneliti paparkan tentang penerapan fungsi manajemen dalam program kelas unggulan di MTsN 1 Kabupaten Madiun untuk meningkatkan citra madrasah.

A. Perencanaan Program Kelas Unggulan untuk Meningkatkan Citra Madrasah

1. Data Khusus

Di era digitalisasi ini pembentukan citra madrasah sangat dibutuhkan. Apalagi sekarang ini konsumen jasa pendidikan yang dalam hal ini adalah siswa dan orang tua

sangat mudah untuk menggali informasi tentang suatu sekolah yang diminatinya. Untuk itu sekolah harus melakukan terobosan-terobosan baru yang dapat membentuk citra positif lembaga. Hal inilah yang coba dilakukan oleh MTsN 1 Kabupaten Madiun yaitu dengan menyelenggarakan program kelas unggulan. Program kelas unggulan di MTsN 1 Kabupaten Madiun diantaranya yaitu program kelas *excellent*, program kelas *tahfidz*, program kelas multimedia (IT), serta program kelas olahraga dan seni. Selain untuk menarik konsumen dengan menyelenggarakan program kelas unggulan, potensi, minat dan bakat siswa juga tersalurkan. Hal ini sebagaimana yang diungkapkan oleh bapak Asrofi selaku waka Kurikulum.

> Latar belakangnya pertama terkait dengan peminatan, kelas-kelas program itu kan, kita ingin anak masuk kelas-kelas tersebut sesuai dengan potensinya, misalnya prestasinya di bidang akademik kan bisa masuk kelas *excellent*, prestasinya di olahraga bisa masuk kelas olahraga dan seni, prestasinya dibidang tahfdz bisa masuk kelas tahfdz dan prestasinya dibidang IT bisa masuk kelas IT atau multimedia. Jadi yang pertama anak bisa masuk ke kelas-kelas tersebut sesuai dengan potensinya, kemudian yang kedua termasuk tuntutan pasar juga ya, yang mana kita bisa menawarkan program-program kelas yang menarik dan diminati oleh masyarakat dan mereka tertarik untuk menyekolahkan

anaknya di madrasah ini. Yang pokok itu.[1]

Dari pernyataan Asrofi tersebut dapat dipahami bahwa latar belakang diadakannya program kelas unggulan adalah 1) Peminatan yaitu anak bisa masuk program kelas unggulan sesuai dengan potensinya. 2) Tuntutan pasar yaitu agar MTsN 1 Kabupaten Madiun menarik dan diminati konsumen.

Program kelas unggulan di MTsN 1 Kabupaten memiliki tujuan-tujuan sebagaimana yang di ungkapkan oleh Asrofi.

> Masing-masing program ada *planning*, jadi diharapkan *output* dari masing-masing kelas program sesuai dengan apa yang di harapkan. Misalnya kelas *tahfidz*, hafal minimal 3-7 juz, kelas regular lain juz amma/juz 30, dan pembinaan da'i/da'iyah. Kelas akademik, terkait dengan pelajaran akademik terutama mapel yang di UN-kan dan juga mapel PAI, dan mapel yang di olimpiadekan. Supaya anak unggul dibidang itu, begitu juga *tahfidz* ada targetnya seperti itu, olahraga dan IT begitu juga.[2]

Hal senada juga diungkapkan oleh Syaiful selaku koordinator program kelas *excellent.*

> Tujuan dari program kelas *excellent* atau prestasi adalah 1) Terwujudnya Prestasi Akademik hasil Bimbingan/ Intensif Belajar Ujian Nasional dengan hasil Ujian

[1] Asrofi, *wawancara*, Madiun, 18 Januari 2020.
[2] *Ibid*.

Nasional terbaik tingkat kabupaten. 2) Terwujudnya Prestasi di Kompetisi Sains Madrasah (KSM) tingkat Kabupaten dan Tingkat Propinsi. 3) Siswa mampu mengadakan Penelitian dan Membuat Laporan Hasil penelitian (baik bidang IPA maupun IPS), sehingga Terwujud Prestasi di Lomba Penulisan Karya tulis Ilmiah. 4) Terwujudnya pembelajaran dan bimbingan secara efektif, kreatif dan inovatif sehingga setiap siswa dapat berkembang secara optimal, sesuai dengan potensi yang dimiliki. 5) Menumbuhkan sikap kompetitif untuk mendapatkan hasil terbaik. 6) Siswa memperoleh pengalaman belajar Melalui Pembelajaran Kontekstual (Kunjungan di Industri Kreatif, Museum, tempat sejarah, dan tempat lainnya) untuk Meningkatkan Kompetensi dan membentuk karakter siswa.[3]

Terkait dengan tujuan juga diungkapkan oleh purwanto.

Tujuan dari kelas olahraga adalah 1) Memberikan bimbingan khususnya di bidang olah raga, kepada anak-anak yang berbakat di bidang olah raga. 2) Menciptakan siswa yang berprestasi di bidang olah raga, minimal juara di tingkat kabupaten. 3) Memberikan pelatihan yang terstruktur di bidang olga sesuai dengan keahliannya sesuai bakatnya.[4]

Juga diungkapkan oleh Mulyono.

Tujuan kelas *tahfidz* adalah Pembekalan anak untuk mempelajari Islam dari sumber-sumbernya termasuk

[3] Syaiful, w*awancara*, Madiun, 18 Januari 2020.
[4] Purwanto, w*awancara*, Madiun, 22 Januari 2020.

> muhafadlohnya jadi mencetak generasi qur'ani. Tapi generasi qur'aini ini kita mengacu pada ajaran yang diajarkan oleh *salafus sholihin*, jadi kita tetap mengacu pada *sanad*, karena ilmu itu kalau tanpa sanad apalagi alqur'an yg jelas nilai kemanfaatannya kurang. Selain itu, agar anak mampu membaca al-Qur'an dengan baik dan benar, dapat membaca al-Qur'an dengan *makhroj* dan *tajwid* yang benar serta dapat menghafal al-Qur'an.[5]

Juga pernyataan dari Evi Mutawassit yang mengungkapkan bahwa, "Tujuan dari kelas multimedia/IT adalah membekali anak dengan keterampilan IT, agar anak mahir mengoperasikan komputer, anak mahir aplikasi dasar perkantoran seperti *Microsoft word, excell, powerpoint,* serta mahir *design grafis* dan *video editing*".

Dari beberapa pernyataan diatas dapat dipahami bahwa masing-masing program kelas unggulan memiliki tujuan dan target masing-masing.

Selain itu dalam perencanaan program kelas unggulan ada beberapa pihak yang terlibat. Sebagaimana yang diungkapkan oleh Asrofi.

> Yang jelas yang pertama dari Bapak Kepala Madrasah kemudian wakamad khususnya kurikulum, tapi sebenarnya juga terlibat di situ ada kesiswaan karena ada program-program yang melibatkan dari seluruh

[5] Mulyono, *wawancara*, Madiun, 22 Januari 2020.

> wakamad misalnya kegiatan mabit yang melibatkan semuanya, trus dari koordinator dari masing-masing program, kalau guru hanya perwakilan.[6]

Dari pernyataan Asrofi diatas dapat diketahui bahwa pihak-pihak yang terlibat dalam perencanaan diantaranya Kepala Madrasah, Wakil Kepala Madrasah, Koordinator masing-masing program dan perwakilan guru.

Selain itu dalam perencanaan terdapat hal-hal yang menjadi pembahasan utama. Sebagaimana yang diungkapkan oleh Asrofi.

> Ada beberapa poin yang jelas dana/anggaran, termasuk penekanan target yang kita raih/ kurikulum termasuk perencanaan kegiatan yang mau dilakukan, misalnya *mabit*, *study* banding ke madrasah lain yang mempunyai program seperti ini atau *studytour* dan lain sebagainya.[7]

Dari pernyataan Asrofi diatas dapat diketahui bahwa ada hal-hal yang menjadi perhatian dan pokok pembahasan dalam perencanaan yaitu, terkait anggaran, target masing-masing program kelas unggulan, dan perencanaan kegiatan masing-masing program kelas unggulan.

PONOROGO

[6] Asrofi, *wawancara*, 18 Januari 2020.
[7] *Ibid*.

2. Analisis Data

Program kelas unggulan di MTsN 1 Kabupaten Madiun terdiri dari 4 pilihan program, yaitu: kelas *excellent*, kelas *tahfidz*, kelas multimedia, dan kelas olahraga dan seni. Program kelas unggulan tersebut diselenggarakan berdasarkan potensi siswa yang berbeda-beda, selain itu juga untuk memenuhi tuntutan pasar yang dalam hal ini adalah masyarakat, sehingga banyak masyarakat yang mendaftarkan anaknya di madrasah ini. Hal ini sebagaimana yang disebutkan oleh Ibrahim Bafadal dalam teori yang menyebutkan bahwa Perencanaan dapat didefinisikan sebagai keseluruhan proses pemikiran dan penentuan semua tugas dan kegiatan yang akan dilakukan pada masa yang akan datang dalam rangka mencapai tujuan yang telah dirumuskan.[8]

Selain menyelenggarakan beberapa pilihan program kelas unggulan, MTsN 1 Kabupaten Madiun juga menentukan tujuan dari masing-masing program kelas unggulan. Tujuan dari program kelas *excellent* atau prestasi adalah 1) Terwujudnya Prestasi Akademik hasil Bimbingan/ Intensif Belajar Ujian Nasional dengan hasil Ujian Nasional terbaik tingkat kabupaten. 2) Terwujudnya Prestasi di Kompetisi

[8] Ibrahim Bafadal, *Manajemen Peningkatan Mutu Sekolah Dasar* (Jakarta: Bumi Aksara, 2012), 42.

Sains Madrasah (KSM) tingkat Kabupaten dan Tingkat Propinsi. 3) Siswa mampu mengadakan Penelitian dan Membuat Laporan Hasil penelitian (baik bidang IPA maupun IPS), sehingga Terwujud Prestasi di Lomba Penulisan Karya Tulis Ilmiah. 4) Terwujudnya pembelajaran dan bimbingan secara efektif, kreatif dan inovatif sehingga setiap siswa dapat berkembang secara optimal, sesuai dengan potensi yang dimiliki. 5) Menumbuhkan sikap kompetitif untuk mendapatkan hasil terbaik. 6) Siswa memperoleh pengalaman belajar Melalui Pembelajaran Kontekstual (Kunjungan di Industri Kreatif, Museum, tempat sejarah, dan tempat lainnya) untuk Meningkatkan Kompetensi dan membentuk karakter siswa. Tujuan dari kelas olahraga adalah 1) Memberikan bimbingan khususnya di bidang olah raga, kepada anak-anak yang berbakat di bidang olah raga. 2) Menciptakan siswa yang berprestasi di bidang olah raga, minimal juara di tingkat kabupaten. 3) Memberikan pelatihan yang terstruktur di bidang olahraga sesuai dengan keahliannya sesuai bakatnya. Tujuan dari kelas *tahfidz* adalah untuk mencetak generasi qur'ani, agar anak mampu membaca al-Qur'an dengan baik dan benar, dapat membaca al-Qur'an dengan *makhroj* dan tajwid yang benar serta dapat menghafal al-Qur'an. Dan tujuan kelas multimedia

PONOROGO

adalah membekali anak dengan keterampilan IT, agar anak mahir mengoperasikan komputer, anak mahir aplikasi dasar perkantoran seperti *Microsoft word*, Microsoft *excell*, *Microsoft power point*, serta mahir *design grafis* dan *video editing.*

Tujuan-tujuan tersebut sebagaimana yang disebutkan oleh Kompri dengan teori yang menyebutkan bahwa tujuan pengembangan kelas unggulan adalah 1) Mempersiapkan siswa yang memiliki kecerdasan, keimanan dan ketakwaan kepada Tuhan yang Maha Esa, memiliki budi pekerti yang luhur, memiliki pengetahuan dan keterampilan serta sehat jasmani dan rohani. 2) Memberikan kesempatan kepada siswa dengan kecerdasan di atas rata-rata normal untuk mendapatkan pengetahuan dan keterampilan yang sesuai dengan potensinya. 3) Memberikan kesempatan kepada siswa agar lebih cepat dalam mentransfer ilmu pengetahuan dan teknologi yang diperlukan sesuai dengan perkembangan pembangunan zaman. 4) Memberikan penghargaan kepada siswa yang berprestasi baik. Dan 5) Mempersiapkan lulusan kelas unggulan menjadi

PONOROGO

siswa unggulan dalam bidang pengetahuan dan teknologi sesuai dengan perkembangan mental siswa.[9]

Selain menentukan tujuan dari masing-masing program, dalam perencanaan program kelas unggulan di MTsN 1 Kabupaten Madiun juga dirumuskan terkait anggaran, target masing-masing program serta kegiatan-kegiatan apa saja yang dilakukan oleh masing-masing program untuk mencapai tujuan.

Hal ini sebagaimana yang disebutkan oleh Nana Syaodih Sukmadinata dengan teori yang menyebutkan bahwa Dalam perencanaan terdapat tiga kegiatan, yaitu: 1) perumusan tujuan yang ingin dicapai; 2) pemilihan program yang tepat untuk mencapai tujuan; dan 3) mengidentifikasi dan mengerahkan sumber yang jumlahnya selalu terbatas. Dalam perencanaan ditentukan tujuan atau sasaran organisasi yang hendak dicapai dan menetapkan jalan dan sumber yang diperlukan untuk mencapai tujuan organisasi seefisien dan seefektif mungkin.[10]

PONOROGO

[9] Kompri, *Manajemen Pendidikan (Komponen-Komponen Elementer Sekolah)* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2015), 97-98.
[10] Nana Syaodih Sukmadinata, *et.al.*, *Pengendalian Mutu Pendidikan Sekolah Menengah* (Bandung: Refika Aditama, 2006), 37.

Dalam perencanaan program kelas unggulan ada beberapa pihak yang terlibat diantaranya yaitu Kepala Sekolah, Wakil Kepala Sekolah terutama Kurikulum, Koordinator masing-masing program kelas unggulan, serta perwakilan dari guru. Hal ini sebagaimana yang disebutkan Ibrahim Bafadal dengan teori yang menyebutkan bahwa perencanaan yang baik adalah dibuat oleh orang-orang yang memahami seluk beluk organisasi, dibuat oleh orang-orang yang memahami perencanaan, disertai dengan rincian yang teliti, tidak terlepas dari pemikiran pelaksanaan, terdapat tempat pengambilan resiko, sederhana, luwes dan praktis, didasarkan pada keadaan nyata masa kini dan masa depan, dibuat bersama, direkomendasikan oleh orang dengan jabatan tertinggi.[11]

Dalam fungsi perencanaan terdapat beberapa model perencanaan yaitu Model Perencanaan Komprehensif, Model Target Setting, Model *Costing* dan Model PPBS. [12] Jika dlihat dari proses perencanaan yang dilakukan oleh MTsN 1 Kabupaten Madiun maka dapat dipahami bahwa Model perencanaan yang dilaksanakan adalah mengacu pada model

[11] Bafadal, *Manajemen Peningkatan Mutu Sekolah Dasar*, 43.
[12] Didin Kurniadin dan Imam Machali, *Manajemen Pendidikan: Konsep dan Prinsip Pengelolaan Pendidikan* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2012), 177-178.

PPBS (*Planning, Programming, Budgeting System*), karena dalam perencanaan tersebut ditentukan tujuan, program kegiatan juga anggaran atau biayanya. Hal ini sebagaimana yang disebutkan oleh Didin Kurniadin dan Imam Machali dengan teori yang menyebutkan bahwa Model PPBS (*Planning, Programming, Budgeting System*). PPBS memandang bahwa perencanaan, penyusunan program, dan penganggaran adalah sebagai suatu sistem yang tak terpisahkan antara satu sama lainnya. Kast Rosenzweig mengemukakan bahwa PPBS merupakan suatu pendekatan sistematik yang berusaha untuk menetapkan tujuan, mengembangkan program-program yang akan dicapai, menemukan besarnya biaya dan alternatifnya, dan menggunakan proses penganggaran yang mencakup kegiatan program jangka panjang.[13]

B. Pengorganisasian Program Kelas Unggulan untuk Meningkatkan Citra Madrasah

1. Data Khusus

Selain perencanaan yang matang pelaksanaan suatu program pembelajaran juga memerlukan pengorganisasian yang bagus baik dari segi kualitas maupun kuantitasnya, juga sumber daya yang digunakan. Program kelas unggulan di

[13] *Ibid*.

MTsN 1 Kabupaten Madiun memiliki koordinatornya masing-masing.[14] Sebagaimana yang diungkapkan oleh Asrofi.

> Untuk struktur organisasi program kelas unggulan yaitu penanggung jawab adalah kepala bapak madrasah Agus Salim, ketua program Wakamad kurikulum bapak Asrofi Hamami Taqqiyudin, koordinator kelas *ezcellent* bapak Syaiful Muchson, koordinator kelas olah raga bapak Purwanto, Koordinator kelas Multimedia bapak Evi Mutawasit dan koordinator kelas *tahfidz* bapak Mulyono. Dan masing-masing koordinator juga ada sekretaris dan bendaharanya masing-masing.[15]

Masing-masing program memiliki target tersendiri dan materi yang tentunya juga berbeda. Terkait hal ini Asrofi mengungkapkan bahwa: "Untuk pengorganisasian materi secara global kita masih *include* di kurikulum, hanya saja nanti ada porsi tambahan yang lebih spesifik di masing-masing bidang".[16] Hal ini diperkuat dengan pernyataan Syaiful bahwa: "Untuk materi kelas unggulan diantaranya yaitu mata pelajaran Ujian Nasional, Matematika, Bahasa Indonesia, IPA dan Bahasa Inggris. Juga ada tambahan untuk olimpiade IPA, IPS dan matematika".[17] Juga sebagaimana pernyataan Evi.

---

[14] Struktur Organisasi Program Kelas Unggulan MTsN 1 Kabupaten Madiun, *dokumentasi*, Ruang PKM, 18 Januari 2020.
[15] *Ibid.*
[16] *Ibid.*
[17] Syaiful, *Wawancara*, Madiun, 18 Januari 2020.

> Untuk model tambahannya, di pagi hari berbasis IT terus ada tambahan kelas IT siswa mendalami ilmu komputer, kelas 7 materinya tentang *basic* aplikasi perkantoran, *microsoft word* dan *excel,* trus di kelas 8 yaitu multimedia sama *design* grafis, baik *corel draw* atau *photoshop,* untuk yang multimedianya itu editing video di sorenya itu tentang editing video, terus untuk kelas 9 itu *design* grafis lanjutan sama *coding* sederhana. Itu yang sudah dilaksanakan. Untuk kelas 7 internetnya sudah dimasukkan itu untuk kelas *online*-nya untuk kelas pagi.[18]

Hal ini juga diperkuat dengan pernyataan purwanto.

> Kelas 7 masih teknik dasar, kelas 8 dan 9 pendalaman teknik dasar. Selain itu juga ada program wajib yang harus di ikuti, untuk siswi wajib ikut bola voley, untuk laki-laki wajib ikut futsal atau sepak bola kemudian juga kami wajibkan mengikuti salah satu cabang pilihan olah raga, minimal satu cabang, yaitu tenis meja, bulu tangkis, dan catur. Dan kami memberikan bimbingan untuk masing-masing cabang, supaya masing-masing cabang dapat berkembang.[19]

Berbeda halnya dengan pengorganisasian materi untuk kelas *tahfidz*, sebagaimana yang diungkapkan oleh Mulyono.

Masalah target kita menghargai kemampuan anak, jadi kita ndak ada target semacam kurikulum, intinya kan memberikan pondasi pada anak-anak yang ingin lebih mendalami alqur'an terutama dibidang *muhafdhohnya*. Kita tidak pakai kurikulum

[18]Evi Mutawassit, *wawancara*, Madiun, 22 Januari 2020.
[19] Purwanto, w*awancara*, Madiun, 22 Januari 2020.

standard, anak kan sudah di tekan di pendidikan formalnya kalau anak sudah terbebani dengan kegiatan paginya kalau terbebani lagi dengan hafalan kan kasihan, artinya untuk anak yang memilih program *tahfidz* tidak ada target khusus. Untuk pembelajaran awal adalah juz 30 dan untuk setelah itu kita serakan ke siswa apakah dimulai dari juz 1 atau juz 29. Kalau selama ini yang sudah berjalan paling minimal 3 juz, tetapi juga ada yang 6-8 juz.[20]

Dari beberapa pernyataan diatas dapat diketahui bahwa masing-masing program kelas unggulan memiliki pengorganisasian materi sesuai jenjang kelasnya, namun berbeda dengan pengorganisasian materi program kelas *tahfidz*, Dimana untuk materi sesuai dengan kemampuan siswa. Jadi dalam pengorganisasian materi di MTsN 1 Kabupaten selain melihat jenjang kelas siswa juga memerhatikan kemampuan siswa.

Setelah menentukan materi maka hal yang perlu diperhatikan adalah darimana sumber materi tersebut diperoleh. Hal ini lebih lanjut diungkapkan oleh Asrofi bahwa: “Sumber materi masing-masing program itu relatif ada yang dari buku pokok dari masing-masing program dan untuk

[20] Mulyono, *wawancara*, Madiun, 22 Januari 2020.

pengembangan dari masing-masing instruktur/bapak ibu guru mencarai referensi yang lain untuk pengembangan materi.[21]

Dari pernyataan di atas dapat dipahami bahwa untuk materi diambilkan dari beberapa sumber yaitu dari buku pokok masing-masing program kelas unggulan dan materi pengembangan yang disusun oleh masing-masing instruktur program kelas unggulan.

Juga untuk pendidik masing-masing materi ada pengorganisasiannya tersendiri. Sebagaimana yang diungkapkan oleh Asrofi.

> Ada beberapa poin yang kita tidak bisa menangani sendiri misalnya, kaitanya dengan instruktur kelas *tahfidz*, karena dari guru-guru di lembaga kami belum ada yang *tahfidz* 30 juz, maka dari pihak lembaga mendatangkan para hafidz/hafidzoh dari luar. Dan instruktur untuk kelas IT untuk *video editing* kita ambilkan dari instruktur luar, dan untuk kelas olimpiade matematika kita ambilkan dari luar yang memang kompeten di situ.[22]

Hal ini juga diperkuat dengan pernyataan koordinator masing-masing Program kelas unggulan. Evi Mutawassit mengatakan bahwa: “Untuk pengajarnya sementara ini, dari

[21] Asrofi, *wawancara*, Madiun, 18 Januari 2020.
[22] *Ibid*.

guru madrasah 2 dan dari luar 1".[23] Mulyono mengatakan bahwa: "Untuk pendidik kita mengambil alumni pesantren muhafadoh yang notabennya para *huffadz*. Diambil dari luar semua. Semua tenaga pendidik dari luar berjumlah 6 ustadz".[24] Juga pernyataan Purwanto bahwa: "Untuk yang melatih bola voly Pak Purwanto, futsal Pak Ikhwan dan Mas Sukma, bulu tangkis Mas Febry, tenis meja Mas Khudori, dan untuk catur Mas Egy".[25]

Dari beberapa pernyataan diatas dapat dipahami bahwa pengorganisasian pendidik program kelas unggulan di MTsN 1 Kabupaten Madiun didasarkan pada kualifikasi dan keahlian masing-masing pendidik atau instruktur. Selain itu, jika kompetensi yang dibutuhkan tidak ada didalam madrasah, maka diambilkan dari luar madrasah yang memiliki kompeten di bidangnya. Jadi untuk pendidik dan instruktur program kelas unggulan berasal dari dalam dan luar madrasah.

Terkait dengan peserta didik, peserta didik yang dapat memasuki program kelas unggulan adalah mereka yang memenuhi persyaratan dan lulus tes. Adapun materi yang diujikan adalah untuk kelas *excellent* materi IPA dan

PONOROGO

[23] Evi Mutawassit, *wawancara*, Madiun, 22 Januari 2020.
[24] Mulyono, *wawancara*, Madiun, 22 Januari 2020.
[25]Purwanto, *wawancara*, Madiun, 22 Januari 2020.

Matematika, untuk kelas *tahfidz* materi baca tulis al-qur'an, untuk kelas multimedia materi tesnya adalah mengoperasikan komputer dasar dan untuk kelas olahraga dan seni materi tesnya adalah sesuai dengan keahlian yang dimiliki oleh peserta didik.[26] Hal ini juga diperkuat dengan pernyataan Mulyono bahwa: "Untuk penjaringan tahun ajaran baru kita melakukan seleksi, tes pada basis kelancaran membaca al-qur'an".[27] Juga pernyataan Asrofi bahwa:

> Ada tes khusus untuk masuk ke program unggulan, misalnya termasuk nilai rapot dan ada tes yang kita laksanakan untuk anak itu bisa masuk ke kelas unggulan. Kalau di *tahfidz* ada tes baca Al-Qur'an, tes hafalan. Untuk masing-masing kelas 30 siswa.[28]

Dari beberapa pernyataan dan bukti dokumentasi di atas dapat dipahami bahwa siswa yang akan masuk program kelas unggulan memiliki syarat khusus dan masing-masing kelas hanya terdiri dari 30 siswa.

Sarana dan prasarana pun tidak luput darri perhatian, karena sarana dan prasarana juga turut menunjang terlaksananya program kelas unggulan di MTsN 1 Kabupaten Madiun, terkait dengan sarana dan prasarana Evi Mutawassit

---

[26] Brosur Pendaftaran MTsN 1 Kabupaten Madiun, *dokumentasi*, Ruang Kurikulum, 22 Januari 2020.
[27] Mulyono, *wawancara*, Madiun, 22 Januari 2020.
[28] Asrofi, *wawancara*, Madiun, 18 Januari 2020.

mengatakan: “Untuk kemarin itu awalnya kelas dimana untuk semua kegiatan KBM atau sarana prasarana itu dikompliti oleh wali murid. Jadi Siswa yang mau masuk dikelas itu harus siap biayanya. Misalkan kelasnya ingin ada AC-nya maka orang tua iuran, ingin ada LCD-nya orang tua iuran.”[29] Juga pernyataan dari Purwanto bahwa: “untuk bulutangkis di gedung bulutangkis SMK Muhammadiyah 3 Madiun. Dan untuk futsal, tenis meja, bola voly, dan catur latihannya di MTsN sendiri karena sudah mempunyai fasilitas sendiri”.[30]

Dari pernyataan diatas dapat diketahui bahwa untuk pemenuhan sarana dan prasarana yaitu disediakan oleh madrasah sendiri, dengan menyewa gedung yang lebih representatif, selain itu juga dipenuhi oleh wali murid dengan catatan bahwa hal tersebut sudah dimusyawarahkan bersama wali murid.

Semua program kegiatan akan berjalan sesuai rencana dan dapat mencapai tujuan serta efektif dan efisien jika didukung oleh beberapa faktor yang salah satunya adalah pembiayaan. Terkait dengan pembiayaan Asrofi mengungkapkan bahwa:

PONOROGO

[29] Evi Mutawassit, w*awancara*, Madiun, 22 Januari 2020.
[30] Purwanto, w*awancara*, Madiun, 22 Januari 2020.

> Infak untuk kontribusi masing-masing program rata-rata Rp. 50.000 perbulan. Untuk awal masuk pendaftaran Rp.750.000 sedangkan untuk kelas IT agak berbeda yaitu ada tambahan Rp. 800.000 untuk penambahan fasilitas. Seperti untuk kelas IT ada *printer*, wifi, dan fasilitas yang lainnya.[31]

Terkait pembiayaan Purwanto juga mengungkapkan bahwa:

> Kegiatan ini mulai awal pembentukan kita laporkan pada orang tua siswa, agar program sesuai jadwal pelatihan ini bisa kita jalankan, karena program ini membutuhkan biaya dan dana tersebut tidak bisa 100% ditanggung oleh madrasah, maka dari itu partisipasi dari orang tua juga diperlukan. Untuk membayar pelatih khususnya untuk transportnya pelatih dan untuk peralatan-peralatan yang belum bisa disiapkan madrasah, misalnya untuk sewa gedung dan pembelian *shuttlecock*, dll termasuk diambilkan dari partisipasi wali. Mulai awal pelaporan kemajuan belajar dan latihan kita sampaikan kemajuan anak dan juga dana yang masuk juga kita laporkan ke wali murid.[32]

Hal ini juga diperkuat oleh pernyataan Syaiful bahwa:

> Pembiayaan *''Excellent Class Program''* MTs.Negeri 1 Madiun tahun pembelajaran 2019-2020 berasal dari Komite Madrasah yang sumbernya dari jariyah Orangtua Wali Murid. Adapun jumlah jariyah yang dibayarkan Orangtua/Wali Murid sebesar Rp 50.000,00 (lima Puluh Ribu Rupiah) setiap bulannya. Adapun estimasi

[31] Asrofi, *wawancara*, Madiun, 18 Januari 2020.
[32] Purwanto, *wawancara*, Madiun, 22 Januari 2020.

> Penerimaan dan Penggunaan jariyah setiap bulannya adalah untuk HR Instruktur, HR Pengelola, Piket Wali Kelas dan biaya administrasi lainnya.[33]

Dari pernyataan diatas dapat diketahui bahwa pembiayaan program kelas unggulan di MTsN 1 Kabupaten Madiun berasal dari jariyah orang tua atau wali murid sebesar Rp. 50.000 per bulannya, sedangkan khusus untuk siswa program kelas multimedia ada penambahan biaya sarana prasarana sebesar Rp. 800.000. pembiayaan diatas adalah untuk pembiayaan operasional.[34]

2. Analisis Data

Untuk kelancaran dan kesuksesan program kelas unggulan di MTsN 1 Kabupaten Madiun, diperlukan sumber daya-sumber daya yang berkompeten. Di MTsN 1 Kabupaten Madiun ditentukan juga sumber daya-sumber daya tersebut. Yaitu struktur organisasi, pendidik, peserta didik, materi, sarana prasarana dan biaya. Struktur organisasi program kelas unggulan di MTsN 1 Kabupaten Madiun yaitu: Penanggung Jawab: Kepala Madrasah, Ketua Program: Asrofi Hamami Taqqiyudin, S.Ag, MA (Wakamad Kuriklum), Koordinator Kelas Exellent: Ketua: Syaiful Muchson, S.Pd, Sekretaris :

[33] Syaiful, *wawancara*, Madiun, 18 Januari 2020.
[34] Estimasi Penerimaan dan Pengeluara Jariyah setiap bulan, *dokumentasi*, Ruang PKM, 18 Januari 2020.

Imroatul Hajidah, S.Psi, Bendahara: Sunarti, S.Pd, Koordinator kelas Olah Raga: Ketua: Purwanto, S.Pd, Sekretaris : Afiv Febri Affandi, S.Pd, Bendahara: Farid Tri Nur Erwanto, Koordinator kelas Media Ketua: Evi Mutawasit, S.Kom, Sekretaris: SY. Rochmad Abdul Aziz S., S.Hum, Bendahara: Anugraheni, S.Pd. Koordinator Kelas Tahfidz Ketua: Mulyono, S.Ag, Sekretaris: Nurul Wahidah, S.Ag, Bendahara: Dra. Siti Syamsiatun. Hal ini sebagaimana yang sebutkan oleh Nanang Fattah dalam teori bahwa pengorganisasian sebagai proses pembagian kerja ke dalam tugas-tugas yang lebih kecil, membebankan tugas-tugas tersebut kepada orang, sesuai dengan kemampuannya, dan mengalokasikan sumberdaya, serta mengkoordinasikannya dalam rangka efektivitas pencapaian tujuan organisasi.[35]

Sedangkan untuk pendidik program kelas unggulan di MTsN 1 Kabupaten Madiun adalah mereka yang memang benar-benar berkompeten di bidangnya. Di MTsN 1 Kabupaten Madiun ini pendidik program kelas unggulan diambilkan dari Madrasah dan dari luar Madrasah yang memang benr-benar memiliki keahlian dan kompetensi dibidangnya. Hal ini

PONOROGO

[35] Nanang Fattah, *Landasan Manajemen Pendidikan* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2009), 71.

sebagaimana teori yang disebutkan oleh Kompri bahwa Guru kelas unggulan adalah guru kelas dengan ijazah minimal strata 1, yang mengampu bidang studi khusus atau mata pelajaran tertentu. Dengan demikian diharapkan guru kelas yang mengajar di kelas unggulan mempunyai kualifikasi dan dedikasi yang tinggi untuk mendukung pembelajaran kelas unggulan tersebut.[36]

Untuk pengorganisasian peserta didik program kelas unggulan, MTsN 1 Kabupaten Madiun melakukan seleksi saat penerimaan peserta didik baru. Adapun materi yang diujikan adalah untuk kelas excellent materi IPA dan Matematika, untuk kelas tahfidz materi baca tulis al-qur'an, untuk kelas multimedia materi tesnya adalah mengoperasikan komputer dasar dan untuk kelas olahraga dan seni materi tesnya adalah sesuai dengan keahlian yang dimiliki oleh peserta didik. Jadi anak yang mengikuti program kelas unggulan adalah mereka yang lolos seleksi dan berbakat dibidangya. Hal ini sebagaimana yang disebutkan oleh Kompri dalam teorinya bahwa Siswa kelas unggulan adalah siswa yang memiliki suatu keunggulan atau menonjol dalam hal: kesiagaan mental,

PONOROGO

[36] Kompri, *Manajemen Pendidikan (Komponen-Komponen Elementer Sekolah)*, 100.

kemampuan pengamatan/observasi, keinginan untuk belajar, daya konsentrasi, daya nalar, kemampuan membaca, ungkapan verbal, kemampuan menulis, kemampuan mengajukan pertanyaan yang baik, menunjukkan minat yang luas, memiliki ambisi yang kuat untuk mencapai prestasi, yang baik, mandiri dalam memberikan pertimbangan, dapat memberi jawaban tepat dan langsung ke sasaran, mempunyai rasa humor yang tinggi, dan melibatkan diri sepenuhnya serta ulet menghadapi tugas yang diminati.[37]

Terkait dengan Materi Program kelas unggulan, MTsN 1 Kabupaten Madiun menyusun materi-materi tambahan yang sesuai dengan masing-masing program kelas unggulan. Untuk materi kelas unggulan diantaranya yaitu mata pelajaran Ujian Nasional, Matematika, Bahasa Indonesia, IPA dan Bahasa Inggris. Juga ada tambahan untuk olimpiade IPA, IPS dan matematika. Untuk materi kelas olahraga dan seni yaitu Kelas 7 materinya teknik dasar, kelas 8 dan 9 pendalaman teknik dasar. Selain itu juga ada program wajib yang harus di ikuti, untuk siswi wajib ikut bola voley, untuk laki-laki wajib ikut futsal atau sepak bola kemudian juga diwajibkan mengikuti salah satu cabang pilihan olah raga, minimal satu cabang, yaitu

[37] *Ibid*., 99.

tenis meja, bulu tangkis, dan catur. Materi kelas multimedia yaitu untuk kelas 7 materinya tentang basic aplikasi perkantoran, *microsoft word* dan *Microsoft excel*, kelas 8 yaitu multimedia dan *design* grafis, baik *corel draw* atau *photoshop*, untuk yang multimedianya itu *editing video* dan materi kelas 9 yaitu *design* grafis lanjutan dan koding sederhana. Sedangkan untuk kelas *tahfidz* materi wajib adalah *tahfidz* juz 30 dan untuk selebihnya tidak ada target khusus, tergantung dengan kemampuan siswa. Hal ini sebagaimana yang disebutkan oleh Suhartono dan Ngadirun dalam teori bahwa diantara karakteristik kelas unggulan yaitu Kurikulum yang diperkaya, dengan melakukan pengembangan dan improvisasi kurikulum secara maksimal sesuai kebutuhan dan tuntutan belajar. [38]

Sedangkan untuk sarana prasarana program kelas unggulan di MTsN 1 Kabupaten Madiun yaitu disediakan oleh Madrasah dan swadaya wali murid setelah hal tersebut dimusyawarahkan. Hal tersebut diperlukan untuk menunjang pelaksanaan Program Kelas Unggulan dan dapat mencapai tujuan yang telah direncanakan. Hal ini sebagaimana yang disebutkan oleh Suhartono dan Ngadirun dalam teori bahwa

[38] Suhartono dan Ngadirun, "Penyelenggaraan Program Kelas Unggulan di Sekolah Dasar", dalam *Jurnal Pendidikan,* vol. 6, no. 2, 2005, 114-115.

diantara karakteristik kelas unggulan yaitu Sarana dan prasarana menunjang untuk pemenuhan kebutuhan pembelajaran dan penyaluran minat dan bakat peserta didik. [39]

Sedangkan terkait dengan pembiayaan, pembiayaan program kelas unggulan di MTsN 1 Kabupaten Madiun berasal dari Dana Operasional Madrasah dan dari jariyah wali murid sebesar Rp. 50.000. pembiayaan tersebut digunakan untuk pemenuhan kebutuhan program kelas unggulan diantaranya yaitu sarana- prasarana, operasional instruktur, pengelola, piket wali kelas, dan biaya lainnya. Operasional instruktur, pengelola dan piket wali kelas ini digunakan untuk menunjang kelancaran pelaksanaan jam tambahan pembelajaran untuk kelas unggulan. Hal ini sebagaimana yang disebutkan oleh Suhartono dan Ngadirun dalam teori bahwa diantara karakteristik kelas unggulan adalah Adanya pembelajaran tambahan di luar kurikulum, program pengayaan dan perluasan, pengajaran remedial, pelayanan bimbingan dan konseling yang berkualitas, pembinaan kreativitas, dan disiplin, sistem asrama, serta kegiatan ekstrakurikuler lainnya.[40]

PONOROGO

[39] *Ibid*.
[40] *Ibid*.

C. Pelaksanaan Program Kelas Unggulan untuk Meningkatkan Citra Madrasah

1. Data Khusus

Fungsi ketiga dari manajemen program kelas unggulan adalah pelaksanaan. Pelaksanaan ini adalah implementasi dari rencana-rencana yang telah dibuat dan pengorganisasian sumber daya yang telah disusun. Jadi, semua guru menjalankan tugas pokoknya masing-masing. Mengenai hal ini Asrofi mengungkapkan:

> Otomatis guru melaksanakan tugas sesuai dengan yang diamanatkan kepada mereka, sesuai dengan tupoksinya, sehingga mereka dapat mensupport kegiatan program kelas unggulan, baik didalam maupun diluar pembelajaran. Yaitu pertama menyusun prota, promes serta tujuan pembelajaran, membuat RPP, dan metode apa yang digunakan. Yang kedua yaitu melaksanakan pembelajaran dikelas sesuai dengan RPP dan yang ketiga evaluasi. Untuk pembagian jadwal yang membuat koordinator masing-masing. Untuk penguatan masing-masing program kita ambilkan hari senin-kamis, selain itu ada jadwal tambahan seperti kelas *tahfidz* ada tadarus keliling atau khataman keliling ke masjid dan mushola setiap bulan, kemudian setiap semester itu ada murojaah *tahfidz*, dan seterusnya.[41]

[41] Asrofi, w*awancara*, Madiun, 18 Januari 2020.

Dari pernyataan diatas dapat dipahami bahwa dalam pelaksanaan program kelas unggulan dilakukan oleh guru. Dengan tahapannya yaitu pendahuluan, pelaksanaan dan evaluasi. Terkait dengan jadwal pembelajaran program kelas unggulan Purwanto mengungkapkan:

> Waktu latihan sore hari. Untuk bola voly dan futsal latihan sore jam 15.30 – 17.00 (hari kamis) dan untuk tenis meja dan catur setiap hari jum'at jam 15.00 – 14.30 dan untuk bulutangkis hari selasa jam 15.00 – 16.30 di gedung bulutangkis SMK Muhamadiyah 3 Madiun. Dan untuk futsal, tenis meja, bola voly, dan catur latihannya di MTsN sendiri.[42]

Mulyono juga menambahkan bahwa: "Untuk jadwalnya hari senin-kamis jam 15.30-16.00 kemudian jama'ah shalat ashar setelah itu ada *aurod* rutin setiap harinya. Senin surat ar-rahman, selasa surat al-waqiah, rabu surat al-mulk, kamis surat yasin".[43] Syaiful juga menambahkan: "Untuk jadwal kelas *excellent* yaitu setiap hari senin sampai kamis jam 14.30 – 16.00. Itu untuk bimbingan materi ujian nasional. Sedangkan hari jum'at dan sabtu digunakan untuk bimbingan olimpiade dan KIR seperti IPA, IPS dan

[42] Purwanto, *wawancara*, Madiun, 22 Januari 2020.
[43] Mulyono, *wawancara*, Madiun, 22 Januari 2020.

Matematika".[44]

Dari beberapa pernyataan diatas dapat dipahami bahwa program kelas unggulan dilaksanakan pada hari senin-sabtu pukul 14.30-16.00. Adapun materinya disesuaikan dengan program kelas masing-masing.[45]

Selain itu dalam pengaplikasiannya ada yang berbeda untuk kelas multimedia, Karena pembelajarannya sudah menerapkan sistem IT atau berbasis IT. Hal ini sebagaimana yang diungkapkan oleh Evi Mutawassit:

> Untuk pembelajarnnya itu juga berbasis IT, siswa difasilitasi wifi. Dan ingin guru melaksanakan kegiatan belajar mengajar lewatnya IT, kan ada kelas online, jadi semua materi ada disitu, tugas-tugas siswa juga ada disitu, untuk mengirim tugas juga lewat itu. Jadi mengajarnya tidak hanya ceramah.[46]

Mengenai hal ini peneliti menelusuri lebih lanjut terkait dengan kelas *online.* Dalam kelas online tersebut, guru mem-*posting* materi pelajaran atau tugas, kemudian siswa men-*download* materi tersebut untuk dikerjakan maupun dipresentasikan. Sedangkan untuk mengaksesnya siswa harus

---

[44] Syaiful, *wawancara*, Madiun, 18 Januari 2020.
[45] Jadwal kegiatan Kelas Unggulan, *dokumentasi*, Ruang PKM, 18 Januari 2020.
[46] Evi Mutawassit, *wawancara*, Madiun, 22 Januari 2020.

memiliki *e-mail*.[47]

2. Analisis Data

Selain perencanaan dan pengorganisasian, hal yang penting dalam manajemen lainnya adalah pelaksanaan. Adapun pelaksanaan program kelas unggulan di MTsN 1 Kabupaten Madiun dilakukan oleh guru dan instruktur yang kompeten di bidangnya dan sesuai dengan tugasnya masing-masing. Adapun tahapan pelaksanaannya yaitu pendahuluan, pelaksanaan dan evaluasi. Hal ini sebagaimana teori Rusman bahwa Pelaksanaan pembelajaran dalam suatu kegiatan belajar mengajar merupakan implementasi dari rencana pelaksanaan pembelajaran. Pelaksanaan pembelajaran meliputi: kegiatan pendahuluan, kegiatan inti dan kegiatan penutup.[48]

Dalam tahap pendahuluan atau sebelum pengajaran, Guru MTsN 1 Kabupaten Madiun menyususn program tahunan, program semester, tujuan pembelajaran, rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) dan menentukan metode yang akan digunakan agar dapat mencapai tujuan yang telah disusun, seperti untuk kelas multimedia menggunakan media kelas online. Hal ini sebagaimana yang disebutkan Kompri dalam teori bahwa Dalam tahap sebelum pengajaran guru harus

[47] Kelas Online, *observasi*, Madiun, 03 Pebruari 2020.
[48] Rusman, *Model-model Pembelajaran*, 10.

menyusun: program tahunan, program satuan pelajaran, dan perencanaan program mengajar.[49]

Sedangkan dalam tahap pelaksanaan pengajaran, guru MTsN 1 Kabupaten Madiun melaksanakan pembelajaran di kelas sesuai dengan rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) yang telah disusun sebelumnya. Hal ini sebagaimana yang disebutkan Kompri dalam teori bahwa Dalam tahap pengajaran ini berlangsung interaksi antara guru dan siswa, siswa dengan siswa, dan siswa grup atau siswa secara individual.[50]

Sedangkan tahap terakhir adalah guru MTsN 1 Kabupaten Madiun melaksanakan evaluasi pembelajaran. Hal ini sebagaimana yang disebutkan Kompri dalam teori bahwa Beberapa kegiatan yang tampak pada tahap sesudah mengajar, antara lain: 1) Menilai pekerjaan siswa, 2) Membuat perencanaan untuk pertemuan berikutnya, 3) Menilai kembali proses belajar mengajar yang telah berlangsung.[51]

Sedangkan jadwal pelaksanaannya yaitu setiap hari senin-sabtu jam 14.30-16.00. setelah pembelajaran materi kurikulum nasional. Pembelajarannya disesuaikan dengan

PONOROGO

[49] Kompri, *Manajemen Pendidikan (Komponen-Komponen Elementer Sekolah)*, 102-103.
[50] *Ibid*.
[51] *Ibid*.

materi masing-masing program kelas unggulan yang telah disusun sebelumnya. Selain itu juga ada program khusus untuk kelas *tahfidz* yaitu program tadarus keliling atau khataman keliling. Hal ini sebagaimana teori Kompri bahwa salah satu ciri kelas unggulan adalah Memiliki kurikulum yang diperkaya (eskalasi).[52] Juga teori dari Suhartono dan Ngadirun yang menyebutkan bahwa diantara karakteristik kelas unggulan adalah Kurikulum yang diperkaya, yakni melakukan pengembangan dan improvisasi kurikulum secara maksimal sesuai dengan kebutuhan dan tuntutan belajar dan adanya perlakuan tambahan di luar kurikulum, program pengayaan dan perluasan, pengajaran remedial, pelayanan bimbingan dan konseling yang berkualitas, pembinaan kreativitas, dan disiplin, sistem asrama, serta kegiatan ekstrakurikuler lainnya.[53]

D. Evaluasi Program Kelas Unggula untuk Meningkatkan Citra Madrasah

1. Data Khusus

Evaluasi adalah salah satu cara yang digunakan untuk mengetahui tingkat keberhasilan suatu program dan tingkat ketercapaian belajar siswa. Apakah metode yang diterapkan

[52] Kompri, *Manajemen Pendidikan (Komponen-Komponen Elementer Sekolah)*, 90-91.
[53] *Ibid*.

berhasil atau tidak? Apakah pelaksanaan pembelajaran sudah sesuai perencanaan dan memenuhi tujuan yang hendak dicapai atau belum? Pertanyaan ini dapat diketahui melalui evaluasi. Terkait fungsi evaluasi ini Asrofi menyatakan bahwa: "Evaluasi secara umum tidak lepas dari evaluasi yang memang terprogram, misalnya ada penilaian tengah semester, dan penilaian akhir semester kemudian secara khusus penilaian dilakukan koordinator masing-masing".[54] Hal ini menunjukkan bahwa di MTsN 1 Kabupaten Madiun terdapat dua jenis evaluasi yaitu evaluasi terprogram dan tidak terprogram. Evaluasi terprogram adalah evaluasi yang dilaksanakan mengikuti jadwal kalender akademik yaitu penilaian tengah semester dan penilaian akhir semester. Sedangkan evaluasi tidak terprogram adalah evaluasi yang dilaksanakan masing-masing koordinator kelas unggulan tanpa adanya jadwal yang tetap.

Terkait evaluasi tidak terprogram ini Purwanto menyatakan: "Untuk penilaian sesuai kemajuan anak, tidak ada tes khusus seperti mata pelajaran biasa. Kemajuan belajar dan latihan kita sampaikan kemajuan ke wali murid. Untuk tes awal masuk: tes kemampuan fisik dan postur". Kemudian Mulyono

[54] Asrofi, *wawancara*, Madiun, 18 Januari 2020.

juga menambahkan, “Evaluasi terjadwalnya setiap akhir bulan”. Kemudian Evi juga menambahkan, “Untuk evaluasi tidak ada ujian terjadwal, langsung penilaian, jadi penugasan langsung dinilai”.[55]

Dari pernyataan di atas dapat dipahami bahwa evaluasi program kelas unggulan dilaksanakan oleh masing-masing koordinator. Selain itu, keberhasilan suatu program juga dapat dilihat dari prestasi masing-masing program kelas unggulan sebagai bentuk evaluasi apakah tujuan yang telah ditetapkan sudah tercapai atau belum. Prestasi tersebut dapat diraih melalui perlombaan-perlombaan baik ditingkat kecamatan maupun kabupaten.[56]

2. Analisis Data

Tahap terakhir dalam manajemen program kelas unggulan adalah evaluasi. Evaluasi ini dilakukan untuk melihat ketercapaian tujuan yang telah disusun hal ini sebagaimana yang disebutan Ngalim Purwanto bahwa Evaluasi merupakan suatu proses kegiatan yang sistematis untuk menentukan dan membuat keputusan sampai sejauhmana tujuan-tujuan

[55] Evi Mutawassit, *wawancara*, Madiun, 22 Januari 2020.
[56] Data Prestasi MTsN 1 Kabupaten Madiun, *dokumentasi*, Ruang PKM, 18 Januari 2020.

pengajaran telah dicapai oleh peserta didik.[57] Adapun evaluasi yang dilaksanakan oleh MTsN 1 Kabupaten Madiun adalah evaluasi terprogram yaitu penilaian tengah semester dan evaluasi tidak terprogram yaitu evaluasi yang dilaksanakan masing-masing koordinator program kelas unggulan. Melihat jenis evaluasi yang dilaksanakan MTsN 1 Kabupaten Madiun, evaluasi yang dilaksanakan merupakan evaluasi formatif dan sumatif, evaluasi model Brinkerhoff. Evaluasi formatif yaitu evaluasi tidak terprogram yang dilaksanakan saat pembelajaran berlangsung, yaitu bagian dari tahap setelah pengajaran dalam rencana pelaksanaan pembelajaran dan evaluasi sumatif yaitu evaluasi terprogram yang dilakukan di akhir semester yang bertujuan untuk menilai ketercapaan tujuan pembelajaran program kelas unggulan. Hal ini sebagaimana yang disebutkan S. Eko Putro Widoyoko dalam teori bahwa Brinkerhoff mengemukakan tiga golongan evaluasi yang disusun berdasarkan penggabungan komponen-komponen yang sama, sebagai berikut: a) *Fixed vs Emergent Evaluation Design*. Desain evaluasi yang tetap (*fixed*) ditentukan dan direncanakan secara sistemik sebelum implementasi dikerjakan. b)

[57] Ngalim Purwanto, *Prinsip-Prinsip Evaluasi Pengajaran* (Bandung: Rosda Karya, 2002), 75.

Formative vs Sumative Evaluation. Evaluasi formatif digunakan untuk memperoleh informasi yang dapat membantu untuk memperbaiki program. Evaluasi formatif dilaksanakan pada saat implementasi program sedang berjalan. Sedangkan evaluasi sumatif dilaksanakan untuk menilai manfaat dari suatu program sehingga dari hasil evaluasi tersebut akan dapat menentukan suatu program tertentu akan diteruskan atau dihentikan. c) *Experimental and Quasi Experimental Design vs Natural/Unotrusive*. Dalam evaluasi ini subjek penelitian diacak, perlakuan diberikan dan pengukuran dampak dilakukan. Tujuan dari evaluasi ini untuk menilai manfaat suatu program yang dicobakan.[58]

Selain dari hal diatas untuk mengetahui ketercapaian suatu tujuan program pembelajaran juga dapat dilihat dari prestasi masing-masing program kelas unggulan. Adapun ditahun 2019 MTsN 1 Kabupaten Madiun memperoleh prestasi di masing-masing program kelas unggulan yaitu prestasi kelas excellent antara lain Juara harapan 2 Olimpiade Matematika di MAN 2 Ponorogo, Juara harapan 2 Olimpiade Matematika dan Sains di SMA 1 Babadan Ponorogo, Juara 2 Olimpiade Fisika

[58] S. Eko Putro Widoyoko, *Evaluasi Program Pembelajaran* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012), 173-189.

di SMA Muhammadiyah 1 Ponorogo, juara 1 *English Speech Contest* di MAN 1 Madiun, Juara 1 IPS Terintegrasi, dan Juara 3 Matematika Terintegrasi. Prestasi kelas tahfidz antara lain Juara 1 MTQ MAN 2 Ponorogo, Juara 3 MTQ Pondok Tarbiyatul Mutatowwirin, Juara 1 MTQ SMA 1 Babadan Ponorogo, Juara 2 MSQ MAN 1 Madiun, dan Juara 2 Tahfidz Putra Porseni se-Kabupaten Madiun. Prestasi Kelas Multimedia adalah Juara Harapan 2 Vlog Kemenag Madiun. Prestasi Kelas Olahraga dan Seni antara lain Juara 2 Futsal MAN 3 Madiun, Juara 3 Futsal SMK Ar-Rahman, Juara 1 Lari 100 m Putri Porseni Se-Kabupaten Madiun, Juara 1 Lari 400 m Putri Porseni Se-Kabupaten Madiun, Juara 1 Lompat Jauh Putra dan Putri Porseni Se-Kabupaten Madiun, Juara 1 Tolak Peluru, Juara 1 Bulu Tangkis Tunggal Putri, Juara 1 Tenis Meja Tunggal Putra, Tenis Meja Ganda Putra, Juara 1 Catur Putra, Juara 2 Futsal, dan Juara 2 Voley Porseni Se-Kabupaten Madiun. Hal ini sebagaimana yang disebutkan Zainul dan Nasution dalam Ngalim Purwanto dalam teori bahwa bahwa evaluasi dapat dinyatakan sebagai suatu proses pengambilan keputusan dengan menggunakan informasi yang diperoleh

melalui pengukuran hasil belajar, baik yang menggunakan instrumen tes maupun non tes.[59]

E. Manajemen Program Kelas Unggulan untuk Meningkatkan citra madrasah di MTsN 1 Kabupaten Madiun

Dari analisis diatas dapat dipahami bahwa manajemen program kelas unggulan untuk meningkatkan citra madrasah di MTsN 1 Kabupaten Madiun menerapkan 4 fungsi manajemen yaitu perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan dan evaluasi. Adapun lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel dibawah ini:

Tabel 4.1

Manajemen Program Kelas Unggulan untuk Meningkatkan Citra Madrasah			
Perencanaan	**Pengorganisasian**	**Pelaksanaan**	**Evaluasi**
- Tujuan - Program - Anggaran	- Struktur organisasi - Pendidik - Peserta didik - Materi - Sarana prasarana - Biaya	- Sebelum pengajaran - Pengajaran - Setelah pengajaran	- Formatif - Sumatif - Test - Non test

[59] Ngalim Purwanto, *Prinsip-Prinsip Evaluasi Pengajaran*, 75.

PONOROGO

BAB V

KENDALA MANAJEMEN PROGRAM KELAS UNGGULAN UNTUK MENINGKATKAN CITRA MTsN 1 KABUPATEN MADIUN

Dalam suatu manajemen program pembelajaran, tidak ada yang dapat terlaksana dengan sempurna pasti ada kekurangan maupun kendala baik dari segi perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan maupun evaluasi. Kendala tersebut dapat berasal dari dalam maupun dari luar kegiatan tersebut.

A. Data Khusus

Manajemen program kelas unggulan dalam pelaksanaannya tidak terlepas dari adanya hambatan atau kendala. Terkait dengan kendala dari segi perencanaan Asrofi mengungkapkan:

> Otomatis karena kelas unggulan ada tambahan-tambahan maka diperlukan biaya-biaya itu tidak bisa hanya dianggarkan dari dana bos makanya juga melibatkan orang tua atau walimurid sehingga ada tambahan-tambahan selama ini juga sudah ada tapi sangat terbatas juga. Itu juga sudah membantu. Kemudian misal kita ada program-program kita tawarkan seperti program *english*

> *camp*, program *mabit* itu misalkan orang tua setuju ya kita tindak lanjuti kalau tidak ya tidak, mungkin itu.[1]

Terkait biaya, hal ini juga diperkuat dengan pernyataan dari syaiful bahwa: "Masalah pembiayaan atau pendanaan. Selama ini masih bergantung kepada Iuran dari orang tua siswa yang setiap bulannya Rp 50.000,- (khusus untuk kelas *excellent*)".[2]

Dari peryataan tersebut dapat dipahami bahwa kendala dalam perencanaan program kelas unggulan dalam meningkatkan citra di MTsN 1 Kabupaten Madiun adalah terbatasnya anggaran dan setiap akan mengadakan *event* harus melalui persetujuan walimurid karena masih bergantung kepada Iuran dari orang tua siswa.

Selanjutnya terkait dengan kendala pengorganisasian program kelas unggulan dalam meningkatkan citra di MTsN 1 Kabupaten Madiun, Asrofi mengungkapkan bahwa:

> Sampai saat ini yang barang kali belum terwujud secara *riil* adalah kurikulum-kurikulum khusus tiap program. Kita di intern, sudah dimusyawarahkan membentuk kurikulum khusus untuk kelas unggulan kayak kelas prestasi, kelas IT, kelas olah raga dan seni, dan kelas *tahfidz*. Kita Rencana mau mengadopsi kayak kurikulum di tingkat aliyah kan ada MAN PK di Tsanawiyah juga

[1] Asrofi, *wawancara*, Madiun, 29 Pebruari 2020
[2] Syaiful, *wawancara*, Madiun, 18 Januari 2020.

> ada MTs PK. Kita rencana akan mencoba menggali kurikulum khusus untuk kelas unggulan dan terus terang sampai sekarang memang belum terwujud, agar *image*-nya tidak hanya tambahan atau ekstra yang sifatnya spesifik itu untuk masalah kurikulum. Otomatis tidak lepas dari kurikulum barang kali itu tadi kita mengambil jam-jam tertentu untuk penambahan materi tertentu misal matematika 5 jam yang riil 4 jam, yang 1 jam untuk tambahan itu, tapi ya tidak semua.[3]

Selain itu Asrofi juga menambahkan kendala dalam pengorganisasian tenaga pendidik. Asrofi mengungkapkan:

> Otomatis yang mengajar di kelas unggulan di harapkan mempunyai kompetensi yang standar sebenarnya sudah 2 tahun ini kita rencanakan untuk yang mengajar di kelas unggulan itu paling tidak untuk pengantar memakai *bilingual* bahasa arab dan bahasa inggris itu sudah kita rencanakan tapi saat ini belum terealisasi. Sehingga tercipta suasana yang berbeda dari kelas unggulan yang lainnya. Kita juga harus memilih guru mana yang kompeten untuk mengajar di kelas unggulan. Untuk yang sifatnya tambahan ya kaya ekstra KIR olimpiade yang barang kali dari intern kita tidak ada tenaga pendidik yang kompeten kita ambilkan dari luar yang benar-benar kompeten. Seperti olimpiade kita ambilkan dari luar.[4]

Hal ini juga diperkuat dengan pernyataan dari Syaiful bahwa: "Tenaga pendidik/Insruktur yang terbatas kemampuannya. Kesulitan mendapatkan tenaga pendidik yang

PONOROGO

[3] Asrofi, *wawancara*, Madiun, 29 Pebruari 2020
[4] *Ibid*.

professional. Misal tenaga pendidik bimbingan Olimpiade dan KIR".[5]

Dari pernyataan diatas dapat dipahami kendala dalam pengorganisasian program kelas unggulan dalam meningkatkan citra di MTsN 1 Kabupaten Madiun yaitu belum terwujudnya kurikulum khusus untuk masing-masing program kelas unggulan, pengalokasian jam pembelajaran khusus untuk kelas unggulan, dan minimnya tenaga pendidik profesional yang sesuai dengan program kelas unggulan yang diselenggarakan di MTsN 1 Kabupaten Madiun. Misal tenaga pendidik bimbingan Olimpiade dan KIR.

Terkait dengan kendala dalam pelaksanaan program kelas unggulan dalam meningkatkan citra di MTsN 1 Kabupaten Madiun Asrofi mengungkapkan: "Adanya pasang-surut, Kres dengan kepentingan-kepentingan lain dan Sarana yang tidak cepat terpenuhi".[6] Selain itu, karena di MTsN 1 Kabupaten Madiun ada 4 program kelas unggulan, maka masing-masing program tentunya memiliki kendala tersendiri. Hal ini sebagaimana yang diungkapkan oleh Syaiful berikut:

Kendala yang dihadapi yaitu Waktu Kegiatan bimbingan yang terbatas. Sering kali siswa juga mengikuti kegiatan

[5] Syaiful, *wawancara*, Madiun, 18 Januari 2020.
[6] Asrofi, *wawancara*, Madiun, 29 Pebruari 2020

Ekstrakurikuler, sehingga sering jadwal kegiatan berbenturan. Misalnya siswa kelas 7 yang kegiatan ekstra wajib Pramuka, berbenturan dengan bimbigan kelas *excellent*.[7]

Juga sebagaimana yang diungkapkan oleh Purwanto bahwa: "untuk kendala sementara ini kendalanya nanti dimusim ujian pada semester 2. Dan untuk bola voly dan futsal kendala saat musim hujan seperti saat ini".[8] Selain itu juga diungkapkan oleh Mulyono bahwa: "Kendala yang dihadapi dalam pengembangan kelas *tahfidz*, yang jelas semakin banyaknya peminat pada kelas *tahfidz* jadi agak kewalahan karena tenaga terbatas". Dan Evi Mutawassit mengungkapkan bahwa: "Ada beberapa siswa yang tidak dapat langsung paham materi, dari bapak ibu guru itu untuk mencoba sistem pengajaran berbasis IT-nya masih kurang, masih disamakan dengan kelas lain, jadi belum semua guru mengajar dengan basis IT".

Dari beberapa pernyataan di atas dapat dipahami bahwa kendala yang dihadapi dalam pelaksanaan program kelas unggulan di MTsN 1 Kabupaten Madiun antara lain: Adanya pasang-surut, Kres dengan kepentingan-kepentingan lain dan Sarana yang tidak cepat terpenuhi, Waktu Kegiatan bimbingan

[7] Syaiful, *wawancara*, Madiun, 18 Januari 2020.
[8] Purwanto, *wawancara*, Madiun, 22 Januari 2020.

yang terbatas. Sering kali siswa juga mengikuti kegiatan Ekstrakurikuler, sehingga sering jadwal kegiatan berbenturan, Musim Ujian, Musim Hujan, siswa tidak sebanding dengan jumlah guru, dan bapak ibu guru yang belum maksimal menerapkan pembelajaran berbasis IT.

Sedangkan terkait kendala dalam evaluasi pelaksanaan program kelas unggulan di MTsN 1 Kabupaten Madiun, Asofi mengungkapkan bahwa: "Ada perubahan-perubahan raport karena sudah berupa ARD dan tidak semua guru melek IT jadi butuh adaptasi. Selain itu dalam evaluasi terkendala sarana computer, karena untuk ujian semester dan ujian-ujian lain itu berbasis komputer. Karena madrasah baru memiliki 3 ruang dan tidak mencukupi untuk kebutuhan semua siswa, jadi pelaksanaan ujian dibuat gelombang"[9]

Dari pernyataan di atas dapat dipahami bahwa kendala dalam evaluasi pelaksanaan program kelas unggulan di MTsN 1 Kabupaten Madiun adalah adanya perubahan rapor dari manual ke ARD, tidak semua guru melek IT dan terbatasnya sarana komputer untuk pelaksanaan evaluasi.

PONOROGO

[9] Asrofi, *wawancara*, Madiun, 29 Pebruari 2020

B. Analisis Data

Dalam pelaksanaan program kelas unggulan di MTsN 1 Kabupaten Madiun juga mengalami kendala atau hambatan baik dari dalam madrasah maupun dari luar madrasah. Hal ini sebagaimana yang disebutkan oleh Dimyati dan Sudjiono dalam teori bahwa problematika pembelajaran berasal dari dua faktor yaitu faktor intern dan ekstern.[10] Adapun kendala dalam perencanaan program kelas unggulan dalam meningkatkan citra di MTsN 1 Kabupaten Madiun adalah terbatasnya anggaran dan setiap akan mengadakan *event* harus melalui persetujuan walimurid karena masih bergantung kepada Iuran dari orang tua siswa.

Kendala dalam pengorganisasian program kelas unggulan dalam meningkatkan citra di MTsN 1 Kabupaten Madiun yaitu belum terwujudnya kurikulum khusus untuk masing-masing program kelas unggulan, pengalokasian jam pembelajaran khusus untuk kelas unggulan, dan minimnya tenaga pendidik profesional yang sesuai dengan program kelas unggulan yang diselenggarakan di MTsN 1 Kabupaten Madiun. Misal tenaga pendidik bimbingan Olimpiade dan KIR.

[10] Dimyati dan Mudjiono, *Belajar dan Pembelajaran*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2010), 235-254.

Kendala yang dihadapi dalam pelaksanaan program kelas unggulan di MTsN 1 Kabupaten Madiun antara lain: Adanya pasang-surut, Kres dengan kepentingan-kepentingan lain, Sarana yang tidak cepat terpenuhi, Waktu Kegiatan bimbingan yang terbatas, Sering kali siswa juga mengikuti kegiatan Ekstrakurikuler, sehingga sering jadwal kegiatan berbenturan, Musim Ujian, Musim Hujan, siswa tidak sebanding dengan jumlah guru, dan bapak ibu guru yang belum maksimal menerapkan pembelajaran berbasis IT.

Sedangkan kendala dalam evaluasi manajemen program kelas unggulan di MTsN 1 Kabupaten Madiun adalah adanya perubahan rapor dari manual ke ARD, tidak semua guru melek IT dan terbatasnya sarana komputer untuk pelaksanaan evaluasi.

Adapun lebih jelasnya dapat dilihat pada bagan dibawah ini.

Tabel 5.1

Kendala Manajemen Program Kelas Unggulan untuk Meningkatkan Citra Madrasah

Perencanaan
- Terbatasnya anggaran - Setiap akan mengadakan *event* harus melalui persetujuan walimurid karena masih bergantung kepada Iuran dari orang tua siswa.

Pengorganisasian

- Belum terwujudnya kurikulum khusus untuk masing-masing program kelas unggulan
- Pengalokasian jam pembelajaran khusus untuk kelas unggulan
- Minimnya tenaga pendidik profesional yang sesuai dengan program kelas unggulan

Pelaksanaan

- Adanya pasang-surut
- Kres dengan kepentingan-kepentingan lain
- Sarana yang tidak cepat terpenuhi
- Waktu Kegiatan bimbingan yang terbatas
- Jadwal kegiatan berbenturan
- Musim Ujian
- Musim Hujan
- Siswa tidak sebanding dengan jumlah guru
- Bapak dan Ibu guru yang belum maksimal menerapkan pembelajaran berbasis IT.

Evaluasi

- Adanya perubahan rapor dari manual ke ARD
- Tidak semua guru melek IT
- Terbatasnya sarana komputer untuk pelaksanaan evaluasi.

PONOROGO

BAB VI
IMPLIKASI MANAJEMEN PROGRAM KELAS UNGGULAN TERHADAP PENINGKATAN CITRA DI MTsN 1 KABUPATEN MADIUN

Program kelas unggulan di MTsN 1 Kabupaten Madiun merupakan suatu program pilihan yang dapat dijadikan alternatif siswa untuk mengembangkan potensinya. Selain itu, dengan manajemen tertentu, keberadaan program kelas unggulan tentu memiliki dampak atau implikasi terhadap persepsi siswa dan masyarakat baik itu positif maupun negatif. Persepsi tersebut dapat mempegaruhi citra madrasah di mata publik. Jika persepsi itu positif maka citra madrasah pun positif begitu juga sebaliknya. Dan citra positif inilah yang sejatinya ingin dibangun oleh MTsN 1 Kabupaten Madiun.

A. Data Khusus

Dampak dari suatu tindakan akan terwujud dari respon yang diberikan oleh responder, kemudian akan berpengaruuh terhadap persepsi dan akhirnya membentuk citra dari suatu tindakan tersebut. Dalam hal ini manajemen program kelas unggulan ditujukan untuk meningkatkan citra MTsN 1

Kabupaten Madiun. Adapun terkait dengan persepsi publik terhadap manajemen program kelas unggulan di MTsN 1 Kabupaten Madiun yang juga menjadi alasan mereka memilih MTsN 1 Kabupaten Madiun, mengenai hal ini Zalva Zahiya Putri Anggraini mengungkapkan:

> Di MTsN 1 Kabupaten Madiun memberikan banyak pilihan kelas dan program unggulan yang dapat dipilih, salah satunya adalah kelas unggulan yang saya minati. Selain itu juga banyak ekstrakurikuler yang dapat mengembangkan minat dan bakat.[1]

Juga yang diungkapkan oleh Wildan Nur Hikmah: "Di MTsN 1 Kabupaten Madiun terdapat banyak pilihan kelas dan program unggulan yg dapat dipilih selain itu juga di MTsN 1 Kabupaten Madiun terdapat juga banyak ekstrakurikuler yang dapat mengembangkan bakat anak".[2] Hal ini juga diungkapkan oleh Endang:

> Karena MTsN 1 Kabupaten Madiun mengutamakan pembelajarannya, yang penting siswanya itu pendidikannya baik kalau memang berprestasi ya berprestasi tidak diperjual belikan. Selain itu. juga karena disana ada kelas *tahfidz*. Selain itu dari gurunya di MI juga didorong untuk masuk kelas tahfidz.[3]

Yuliani juga mengungkapkan: "MTsN 1 Kabupaten Madiun memiliki kualitas pembelajar yang lumayan baik dari

[1] Zalva Zahiya Putri Anggraini, *wawancara*, Madiun, 12 Maret 2020
[2] Wildan Nur Hikmah, *wawancara*, Madiun, 13 April 2020
[3] Endang, *wawancara*, Madiun, 29 Maret 2020

lembaga lain banyak minat pelajar yang ingin melanjutkan ke MTsN 1 Kabupaten Madiun".[4] Erlin Marliana juga mengungkapkan bahwa:

> Alasan kami sebagai orang tua menyekolahkan putra kami di MTsN 1 Kabupaten Madiun merupakan suatu pilihan yang tepat kualitas pendidikan agamanya yang sangat dinomor satukan sehingga bukan saja ilmu pengetahuan saja yang unggul tapi iman dan taqwanya juga diungulkan. Selain itu, MTsN 1 Kabupaten Madiun merupakan salah satu madrasah Negeri di wilayah Dolopo sangat banyak keungulannya baik di tingkat MTs lainnya atau di tingkat SMP yang setingkat dengannya. Keungulannya berada dalam pendidikan yaitu dengan adanya program kelas unggulan dan juga banyak prestasi-prestasi yang ada di MTsN 1 Kabupaten Madiun ini.[5]

Hal lain diungkapkan oleh Aisha Khifdzi Washiatul Khoir: "Yang pertama jarak dari rumah yang dekat dan yang kedua terpercaya dan saya yakin MTsN 1 Kabupaten Madiun dapat mengajarkannya saya lebih banyak hal".[6] Hal ini juga diungkapkan oleh Giovanni Firdaus Nitbani: "Karena jaraknya tidak terlalu jauh dari rumah dan merupakan sekolah favorit".[7] Farida Ariani juga mengungkapkan: "Yang pertama karena jarak dari rumah terbilang dekat yang kedua karena MTsN 1

[4] Yuliani, *wawancara*, Madiun, 12 Maret 2020
[5] Erlin Marliana, *wawancara*, Madiun, 13 April 2020
[6] Aisha Khifdzi Washiatul Khoir, *wawancara*, Madiun, 12 April 2020
[7] Giovanni Firdaus Nitbani, *wawancara*, Madiun, 13 April 2020

Kabupaten Madiun lebih unggul di berbagai bidang".[8] Dwi Pangesti juga mengungkapkan, "Bagus, jarak dari rumah tidak terlalu jauh dan sekolahnya juga maju serta banyak alumninya yang di terima di sekolah favorit".[9]

Dari beberapa pernyataan diatas dapat diketahui bahwa alasan konsumen yang dalam hal ini adalah siswa dan wali murid memilih MTsN 1 Kabupaten Madiun bermacam-macam yaitu terdapat program kelas unggulan, terdapat banyak kegiatan ekstrakurikuler, adanya dorongan dari pihak luar, memiliki kualitas yang baik, memiliki banyak prestasi, memiliki keunggulan dibidang IPTEK dan IMTAQ, jarak dari rumah dekat, merupakan sekolah yang bagus, maju dan favorit serta banyak alumninya yang di terima di sekolah favorit.

Sedangkan terkait pendapat konsumen dengan diadakannya program kelas unggulan, Aisha Khifdzi Washiatul Khoir mengungkapkan, "Dengan diadakannya program kelas unggulan ini anak-anak akan semakin semangat untuk belajar dan ingin masuk ke kelas unggulan tersebut jadi menumbuhkan rasa semangat belajar kepada anak-anak".[10] Desy Arum Wulandari juga mengungkapkan, "Banyak adik-adik berlomba

[8] Farida Ariani, *wawancara*, Madiun, 12 April 2020
[9] Dwi Pangesti, *wawancara*, 13 April 2020
[10] Aisha Khifdzi Washiatul Khoir, *wawancara*, Madiun, 12 April 2020

untuk memasuki kelas unggulan *tahfidz* maupun kelas unggulan lainnya".[11] Icha Amelia Kusuma Wardani juga mengungkapkan, "Itu merupakan hal baik menurut saya, karena dengan adanya program kelas unggulan dapat memberi saya ilmu dan mengembangkan kemampuan saya di bidang ilmu komputer".[12] Erlin Marliana juga mengungkapkan, "Iya sangat baik jika diadakan kelas unggulan karena pengelompokan siswa berdasarkan kemampuan akademik peranannya sangat penting untuk pengembangan dan penjaringan siswa-siswa yang berprestasi".[13] Wildan Nur Hikmah juga mengungkapkan, "Dengan adanya program kelas unggulan pelajar akan lebih bersemangat dalam belajar agar dapat masuk kelas yang berkualitas".[14] Yuliani juga mengungkapkan, "Dapat membantu para pelajar untuk menyalurkan bakat di bidang pendidikan atau di bidang olimpiade".[15] Farida Ariani juga mengungkapkan, "Dengan diadakannya program kelas unggulan peminatnya semakin banyak".[16]

PONOROGO

[11] Desy Arum Wulandari, *wawancara*, Madiun, 12 April 2020
[12] Icha Amelia Kusuma Wardani, *wawancara*, Madiun, 13 Maret 2020
[13] Erlin Marliana, *wawancara*, Madiun, 13 April 2020
[14] Wildan Nur Hikmah, *wawancara*, Madiun, 13 April 2020
[15] Yuliani, *wawancara*, Madiun, 12 Maret 2020
[16] Farida Ariani, *wawancara*, Madiun, 12 April 2020

Dari pernyataan diatas dapat diketahui bahwa pendapat mereka tentang program kelas unggulan di MTsN 1 Kabupaten Madiun beragam, yaitu: dapat menumbuhkan semangat belajar dan ingin masuk kelas unggulan, dapat menambah ilmu dan mengembangkan kemampuan siswa, sebagai sarana penjaringan siswa yang berprestasi, dapat sebagai sarana siswa untuk menyalurkan bakat dan dapat menambah peminat yang ingin bersekolah di MTsN 1 Kabupaten Madiun.

B. Analisis Data

Program kelas unggulan dengan manajemen yang bagus akan menjadi salah satu cara untuk meningkatkan citra madrasah. Sedangkan citra yang ingin dibangun melalui manajemen program kelas unggulan ini adalah siswa yang mengikuti program kelas prestasi dapat berprestasi dalam bidang akademik, hafal juz 30, menguasai 2 bahasa yaitu bahasa inggris dan bahasa arab. Siswa yang mengikuti kelas *tahfidz* dapat menghafalkan al-qur'an sebanyak 7 juz, mahir dalam dakwah. Siswa yang mengikuti kelas multimeda/IT dapat mengoperasikan aplikasi perkantoran, desain grafis, video editing dan hafal juz 30. Sedangkan siswa yang mengikuti program kelas Olahraga dan seni dapat memiliki

kemampuan dibidang athletik, permainan, aksioma dan seni, serta hafal juz 30.

Dalam meningkatkan citra MTsN 1 Kabupaten Madiun ada beberapa hal yang menjadi faktor pembentuk citra diantaranya yaitu: 1) Identitas Fisik, 2) Identitas Nonfisik, 3) Kualitas Hasil, Mutu, dan Pelayanan dan 4) Aktivitas dan Pola Hubungan.[17] Adapun manajemen program kelas unggulan termasuk ke dalam faktor kualitas hasil, mutu dan pelayanan dan aktifitas dan pola hubungan.

1. Kualitas hasil, mutu dan pelayanan

Kualitas hasil Program kelas unggulan dapat dilihat dari *output* yang dihasilkan dan prestasi yang diraih. Sedangkan kualitas mutu dan pelayanan dapat terlihat dari manajemen program kelas unggulan yang telah dibahas sebelumnya. Hal ini sebagaimana yang disebutkan oleh Syariffudin S. Gassing dan Suryanto dalam teori bahwa Citra sebuah sekolah/madrasah juga terbentuk dari hasil dan mutu sebuah produk. Sebuah produk yang dirancang, baik barang atau jasa, mencerminkan kualitas manajemennya. Semakin baik hasil sebuah kinerja dengan dibarengi mutu yang tetap dijaga, bukan

[17] Syariffudin S. Gassing dan Suryanto, *Public Relation* (Yogyakarta: Andi, 2016), 159-160.

tidak mungkin citra sekolah/madrasah akan semakin baik dimata masyarakat. Untuk menunjang dan menjaga mutu yang telah dihasilkan perlu adanya pelayanan yang memuaskan terhadap masyarakat. Dalam konteks ini adalah pelayanan yang maksimal dan prima berupa jasa kepada peserta didik dan orang tua siswa.[18]

2. Aktifitas dan pola hubungan

Aktifitas dan pola hubungan ini dapat tercermin dalam melibatkan wali murid dalam perencanaan program kelas unggulan, baik terkait sarana prasarana maupun anggaran. Selain itu juga perkembangan peserta didik yang selalu dilaporkan kepada wali murid. Sedangkan untuk menjaga hubungan dengan pihak eksternal diadakan tadarus dan khataman keliling di masjid atau mushola sekitar. Hal ini sebagaimana yang disebutkan oleh Syariffudin S. Gassing dan Suryanto dalam teori bahwa Jika sebuah sekolah/madrasah sudah mempunyai produk jasa dengan mutu yang terjaga, maka menjaga hubungan dengan pemangku pendidikan harus selalu *kontinue*. Aktivitas dan pola hubungan dengan stakeholder internal maupun eksternal mencerminkan citra sekolah/madrasah. Memberikan respon yang jujur,

[18] *Ibid*.

kepercayaan dan memperlihatkan tanggung jawab adalah suatu hal yang harus dilaksanakan.[19]

Dari analisis diatas dapat diketahui faktor pembentuk citra dalam program kelas unggulan di MTsN 1 Kabupaten Madiun. Apabila di gambarkan sebagaimana tabel dibawah ini:

Tabel 6.1

Faktor Pembentuk Citra dalam Program Kelas Unggulan Di MTsN 1 Kabupaten Madiun

Kualitas hasil, mutu dan pelayanan	**Aktivitas dan Pola Hubungan**
- Output - Prestasi - Kualitas layanan/ manajemen	- Melibatkan wali murid dalam perencanaan sarana dan prasarana dan anggaran - Pelaporan anggaran - Pelaporan perkembangan siswa - Tadarus dan khataman keliling

Sedangkan alasan konsumen yang dalam hal ini adalah siswa dan wali murid memilih MTsN 1 Kabupaten Madiun bermacam-macam yaitu terdapat program kelas unggulan, terdapat banyak kegiatan ekstrakurikuler, adanya dorongan dari pihak luar, memiliki kualitas yang baik, memiliki banyak

[19] *Ibid*.

prestasi, memiliki keunggulan dibidang IPTEK dan IMTAQ, jarak dari rumah dekat, merupakan sekolah yang bagus, maju dan favorit serta banyak alumninya yang di terima di sekolah favorit. Sedangkan, pendapat mereka tentang program kelas unggulan di MTsN 1 Kabupaten Madiun beragam, yaitu: dapat menumbuhkan semangat belajar dan ingin masuk kelas unggulan, dapat menambah ilmu dan mengembangkan kemampuan siswa, sebagai sarana penjaringan siswa yang berprestasi, dapat sebagai sarana siswa untuk menyalurkan bakat dan dapat menambah peminat yang ingin bersekolah di MTsN 1 Kabupaten Madiun. Hal ini sebagaimana yang disebutkan oleh Elvinaro Adrianto dalam teori bahwa Terdapat empat peran citra bagi suatu lembaga, yaitu: Citra mempunyai dampak pada adanya pengharapan, Citra adalah sebagai penyaring yang memengaruhi persepsi pada kegiatan lembaga, Citra adalah fungsi dari pengalaman dan juga harapan konsumen, dan Citra mempunyai pengaruh penting pada manajemen. [20]

Dari analisis diatas dapat diketahui citra apa yang ingin dibangun dan implikasi dari manajemen program kelas

[20] Elvinaro Adrianto, *Public Relation Praktis* (Bandung: Widya Padjajaran, 2009), 22.

unggulan di MTsN 1 Kabupaten Madiun terhadap citra madrasah. Apabila digambarkana seperti tabel dibawah ini:

Tabel 6.2

Implikasi Manajemen Program Kelas Unggulan Terhadap Citra Madrasah Di MTsN 1 Kabupaten Madiun

Citra yang Ingin Dibangun	**Citra yang Diperoleh**
Program Kelas Prestasi: - Dapat berprestasi dalam bidang akademik - Hafal juz 30 - Menguasai 2 bahasa yaitu bahasa inggris dan bahasa arab Program Kelas Tahfidz: - Dapat menghafalkan al-qur'an sebanyak 7 juz - Mahir dalam dakwah Program Kelas Multimeda/IT: - Dapat mengoperasikan aplikasi perkantoran - Desain grafis - Video editing - Hafal juz 30 Program kelas Olahraga dan seni: - Dapat memiliki kemampuan dibidang athletik, permainan, aksioma dan seni - Hafal juz 30	- Memiliki kualitas yang baik - Memiliki banyak prestasi - Memiliki keunggulan dibidang IPTEK dan IMTAQ - Merupakan sekolah yang bagus, maju dan favorit - Memiliki sarana untuk mengembangkan kemampuan, bakat dan minat siswa

Tabel 6.3

Manajemen Program Kelas Unggulan untuk Meningkatkan Citra Madrasah di MTsN 1 Kabupaten Madiun

Citra yang Ingin Dibangun	Manajemen Program Kelas Unggulan	Citra yang Diperoleh
Program Kelas Prestasi: - Dapat berprestasi dalam bidang akademik - Hafal juz 30 - Menguasai 2 bahasa yaitu bahasa inggris dan bahasa arab **Program Kelas Tahfidz:** - Dapat menghafalkan al-qur'an sebanyak 7 juz - Mahir dalam dakwah **Program Kelas Multimeda/IT:** - Dapat mengoperasikan aplikasi perkantoran - Desain grafis - Video editing - Hafal juz 30 **Program kelas Olahraga dan seni:** - Dapat memiliki kemampuan dibidang athletik, permainan, aksioma dan seni - Hafal juz 30	**Perencanaan** - Tujuan - Program - Anggaran **Pengorganisasian** - Struktur organisasi - Pendidik - Peserta didik - Materi - Sarana prasarana - Biaya **Pelaksanaan** - Sebelum pengajaran - Pengajaran - Setelah pengajaran **Evaluasi** - Formatif - Sumatif - Test - Non test	- Memiliki kualitas yang baik - Memiliki banyak prestasi - Memiliki keunggulan dibidang IPTEK dan IMTAQ - Merupakan sekolah yang bagus, maju dan favorit - Memiliki sarana untuk mengembangkan kemampuan, bakat dan minat siswa

BAB VII

PENUTUP

Setelah memaparkan data dan menganalisisnya menggunakan teori, maka dalam bab ini akan dipaparkan mengenai kesimpulan yang diperoleh dari analisis deskriptif yang dilakukan oleh peneliti terhadap manajemen program kelas unggulan untuk meningkatkan citra madrasah di MTsN 1 Kabupaten Madiun.

A. Kesimpulan

Dari hasil penelitian diatas, peneliti akan memberikan kesimpulan terkait manajemen program kelas unggulan untuk meningkatkan citra madrasah di MTsN 1 Kabupaten Madiun.

1. Manajemen program kelas unggulan untuk meningkatkan citra madrasah di MTsN 1 Kabupaten Madiun menerapkan 4 fungsi manajemen yaitu perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan dan evaluasi. Perencanaan, hal-hal yang dirumuskan dalam perencanaan meliputi: tujuan, program, dan anggaran. Pengorganisasian meliputi hal-hal yang dirumuskan dalam pengorganisasian, yaitu struktur organisasi, pendidik, peserta didik, materi, sarana prasarana, biaya. Pelaksanaan meliputi langkah-langkah yang dilakukan dalam pelaksanaan, yaitu: Sebelum pengajaran,

Pengajaran dan Setelah pengajaran. Selanjutnya evaluasi dilakukan dengan cara Formatif, Sumatif, Test dan Non test.

2. Kendala dalam manajemen program kelas unggulan untuk meningkatkan citra di MTsN 1 Kabupaten Madiun ada dalam setiap fungsi manajemen. Kendala dalam perencanaan: Terbatasnya anggaran, Setiap akan mengadakan *event* harus melalui persetujuan walimurid karena masih bergantung kepada Iuran dari orang tua siswa. Kendala dalam pengorganisasian: Belum terwujudnya kurikulum khusus untuk masing-masing program kelas unggulan, Pengalokasian jam pembelajaran khusus untuk kelas unggulan, Minimnya tenaga pendidik profesional yang sesuai dengan program kelas unggulan. Kendala dalam pelaksanaan: Adanya pasang-surut, Kres dengan kepentingan-kepentingan lain, Sarana yang tidak cepat terpenuhi, Waktu Kegiatan bimbingan yang terbatas, Jadwal kegiatan berbenturan, Musim Ujian, Musim Hujan, Siswa tidak sebanding dengan jumlah guru dan Bapak dan Ibu guru yang belum maksimal menerapkan pembelajaran berbasis IT. Kendala dalam evaluasi: Adanya perubahan rapor dari manual ke ARD, Tidak semua guru melek IT dan Terbatasnya sarana komputer untuk pelaksanaan evaluasi.

3. Implikasi Manajemen Program Kelas Unggulan terhadap Citra Madrasah Di MTsN 1 Kabupaten Madiun diantaranya yaitu: Memiliki kualitas yang baik, Memiliki banyak prestasi, Memiliki keunggulan dibidang IPTEK dan IMTAQ, Merupakan sekolah yang bagus, maju dan favorit dan Memiliki sarana untuk mengembangkan kemampuan, bakat dan minat siswa

B. Saran

Dalam suatu program pembelajaran, selain ditemukan keunggulan juga ditemukan beberapa hal yang berkaitan dengan komponen program kelas unggulan yang belum terlaksana. Yang kemudian menjadi saran peneliti untuk pihak yang terkait.

1. Untuk Lembaga MTsN 1 Kabupaten Madiun

Kurikulum Plus merupakan salah satu komponen dari program kelas unggulan, seiring dengan ketatnya persaingan di dunia pendidikan dan terbukanya akses informasi yang luas, sebaiknya kurikulum plus program kelas unggulan perlu disusun. Hal ini tentunya juga akan berimbas pada materi, sumber materi, mtode pembelajaran dan evaluasi. Maka dengan adanya kurikulum plus program kelas unggulan akan

menambah ciri khas dan daya tarik lembaga sehingga meningkatkan citra positif lembaga.

2. Untuk Lembaga Pendidikan

Dalam menghadapi tantangan dalam dunia pendidikan yang saat ini dihadapkan pada perkembangan teknologi yang begitu masif, maka lembaga pendidikan harus terus meningkatkan, mengembangkan dan memperbarui strategi pemasaran jasa pendidikan untuk meningkatkan citra positif lembaga pendidikan.

3. Untuk Pendidik

Pendidik sebaiknya cepat dan tanggap dalam merespon perkembangan teknologi dalam dunia pendidikan dan terus berinovasi dalam pembelajarannya. Sehingga *output* dari lembaga pendidikan sesuai dengan harapan publik yaitu peserta didik dan masyarakat dan dapat meningkatkan citra lembaga pendidikan karena *output* yang dihasilkan berkualitas.

PONOROGO

DAFTAR PUSTAKA

Adam, Muhammad. *Manajemen Pemasaran Jasa*. Bandung: Alfabeta, 2015.

Adrianto, Elvinaro. *Public Relations suatu Pendekatan Praktis*. Bandung: Pustaka Bani Quraisy, 2004.

Afrizal. *Metode Penelitian Kualitatif*. Jakarta: PT Rajagrafindo Persada, 2014.

Alika, Rizky. "*Nadiem: Anak Indonesia Krisis Percaya Diri, Butuh Manajemen Talenta*". 23 Desember 2019, https://katadata.co.id/berita/2019/12/23/nadiem-anak-indonesia-krisis-percaya-diri-butuh-manajemen-talenta, diakses tanggal 26 Januari 2020

Alma, Buchari. *Manajemen Pemasaran dan Pemasaran Jasa*. Bandung: Alfabeta, 2007.

Arbangi, dkk. *Manajemen Mutu Pendidikan*. Jakarta: Kencana, 2016..

Arikunto, Suharsimi & Jabar. *Evaluasi Program Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara, 2004.

Asmani, Jamal Ma'mur. *Manajemen Efektif Marketing Sekolah*. Yogyakarta: Diva Press, 2015.

Bafadal, Ibrahim. *Manajemen Peningkatan Mutu Sekolah Dasar*. Jakarta: Bumi Aksara , 2012.

Barnawi dan Muh, Arifin. *Branded School*. Jakarta: Ar-Ruzz Media, 2013.

Crewell, John W. *Penelitian Kualitatif dan Desain Riset*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2014.

Dimyati dan Mudjiono. *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: Rineka Cipta, 2010.

Engkoswara dan Komariah, Aan. *Administrasi Pendidikan*. Bandung: Alfabeta, 2015.

Fattah, Nanang. *Landasan Manajemen Pendidikan*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2009.

Gassing, Syariffudin S. dan Suryanto. *Public Relation*. Yogyakarta: Andi, 2016.

Ghony, M. Djunaidi dan Almansur, Fauzan. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2012.

Hatch, J. Amos. *Doing Qualitative Research In Education Settings*. New york: State University of New York Press, 2002.

https://referensi.data.kemendikbud.go.id/index11.php?level=3&kode=050803&id=10, diakses hari Kamis, 09 Januari 2020 jam: 06.05.

Imron, Ali. *Proses Manajemen Tingkat Satuan Pendidikan.* Jakarta: Bumi Aksara, 2013.

Kompri. *Manajemen Pendidikan (Komponen-Komponen Elementer Sekolah)*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2015.

Kurniadin, Didin dan Machali, Imam. *Manajemen Pendidikan: Konsep dan Prinsip Pengelolaan Pendidikan*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2012.

Maguad, Ben A. & Robert M. Krone. *Managing for Quality in Higher Education: A systems Perspective*. bookboon.com 2012.

Moleong, Lexi J. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosda Karya, 2005.

Mulyasana, Dedi. *Pendidikan Bermutu dan Berdaya Saing.* Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012.

Noor, Juliansyah. *Metodologi Penelitian: Skripsi, Tesis, Disertasi dan Karya Ilmiah.* Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2013.

Purwanto, Ngalim. *Prinsip-Prinsip Evaluasi Pengajaran*. Bandung: Rosda Karya, 2002.

Ruslan, Rosady. *Manajemen Public Relations & Media Komunikasi*. Jakarta: Rajagrafindo Persada, 2014.

Rusman. *Model-model Pembelajaran*. Jakarta: PT Rajagrafindo Persada, 2013.

Salusu, J. *Pengambilan Keputusan Stratejik untuk Organisasi Publik dan Organisasi Nonprofit*. Jakarta: Grassindo, 2002.

Sangadji, Etta Mamang dan Sopiah. *Perilaku Konsumen*. Yogyakarta: Andi, 2013.

Sarwono, Jonathan. *Metode Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif*. Yogyakarta: Graha Ilmu, 2006.

Sudjana. *Manajemen Program Pendidikan*. Bandung: Falah Production, 2004.

Sugiyono. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta, 2005.

Suharsaputra, Uhar. *Metode Penelitian*. Bandung: PT Refika Aditama, 2012.

Suhartono dan Ngadirun. "Penyelenggaraan Program Kelas Unggulan di Sekolah Dasar". *Jurnal Pendidikan*, vol. 6, no. 2, 2005, .

Sukmadinata, Nana Syaodih, *et.al*.. *Pengendalian Mutu Pendidikan Sekolah Menengah.* Bandung: Refika Aditama, 2006.

Sule, Ernie Tisnawati dan Kurniawan Saefullah. *Pengantar Manajemen.* Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2010.

Supardi. *Sekolah Efektif: Konsep Dasar dan Praktiknya*. Jakarta: Rajagrafindo Persada, 2013.

Suryadi. *Manajemen Mutu Berbasis Sekolah*. Bandung: PT Sarana Panca Karya Nusa, 2009.

Wahyudin, Dinn. *Manajemen Kurikulum*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2014.

Widoyoko, S. Eko Putro. *Evaluasi Program Pembelajaran*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012.

Wijaya, David. *Pemasaran Jasa Pendidikan.* Jakarta:Bumi Aksara, 2016.

RIWAYAT HIDUP PENULIS

Yoga Dwi Utami, dilahirkan pada tanggal 26 Januari 1992 di Desa Palur Kecamatan Kebonsari Kabupaten Madiun Jawa Timur. Ia adalah anak kedua dari dua bersaudara, pasangan Bapak Miskun (Alm) dan Ibu Suratun. Dan telah menikah dengan Makhrup Pramono, dan telah dikaruniai putri yang bernama Camelia Lailatul Husna.

Pendidikannya diawali dari Taman Kanak-kanak di RA/TA BAbussalam dan lulus pada tahun 1998. Kemudian melanjutkan pendidikan dasar di MI An-Najihah Babussalam. Ia menyelesaikan pendidikan dasarnya pada tahun 2004. Kemudian dilanjutkan dengan menempuh pendidikan di MTs An-Najihah dan MA An-Najihah sambil menimba ilmu di Pondok Modern Babussalam dan lulus pada tahun 2010. Kemudian Ia melanjutkan pendidikan tinggi di STAIN Ponorogo (sekarang IAIN Ponorogo), Jurusan Tarbiyah Program Studi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah. Dan lulus pada tahun 2014. Selanjutnya pada tahun 2016 Ia melanjutkan program S-2 diperguruan tinggi yang sama pada Program Studi Manajemen Pendidikan Islam.